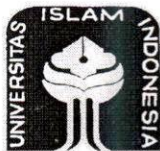


**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA
DAN MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI
DESA DONOKERTO, TURI, SLEMAN**



Oleh

Faisal Saleh

NIM: 20913041

Pembimbing

Dr. Hajar Dewantoro, M.Ag.

TESIS

Diajukan Kepada

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM MAGISTER

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Master Pendidikan

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang beranda tangan di bawah ini:

Nama : Faizal Saleh

NIM : 20913041

Kecamatan : Pendidikan Islam

Judul : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada
Keluarga Dan Masyarakat Dalam Mememadukan Sikap
Toleransi Di Desa Donokerto Liris, Sleman

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dikutip sumber lain, apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil penelitian maka saya siap untuk diambil sanksi hukuman yang dituntut oleh fakultas dan saya akan bertanggung jawab sendiri.

Yang ditandatangani oleh:

Nama Mahasiswa :



FAKULTAS
PENDIDIKAN ISLAM
Muhammadiyah Yogyakarta

FAKULTAS PENDIDIKAN ISLAM

Muhammadiyah Yogyakarta

PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Tesis:

Judul :Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada
Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan
Sikap Toleransi Di Desa Donokerto, Turi, Sleman

Nama :Faisal Saleh

Nomor :20913041

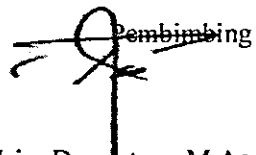
Kosentrasi :Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu

Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu

Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 30 Mei 202

 Pembimbing

Dr. M. Hajar Dewantara. M.Ag

PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Darmasraya Baru No. 24 Lantai 8 POGYAKARTA
Telp dan Fax: (0274) 525637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Yogyakarta: master@islamuii.ac.id
Email: master@islamuii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 119/Kaprodi.LAI-S2/20/Prodi.LAI-S2/V1/2022

TESIS berjudul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
PADA KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM
MENUNBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI DESA
DONOKERTO, TURI, SLEMAN**

Diulis oleh : Fuhsal Saleh

N. I. M. : 20913041

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 23 Juni 2022



J. A. Junanah, M. S.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Raya No. 81 Lantai 6-10 Yogyakarta
Telp dan Fax 0274-521827
PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Mikroting: program@iainyogyakarta.ac.id
Email: pmd@iainy.ac.id

NOTA DINAS

No.: 107/Kaprodi.LAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/VI/2022

TESIS berjudul : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
PADA KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI DESA
DONORETO TIDI CEMAN

Ditulis oleh : Faisal Saleh

NIM : 20913041

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam
Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

D:\Dana\Tesis\ND.2021-22

HALAMAN TIM PENGUJI TESIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Darmasanti Karang Mas 141 Yogyakarta 55163
Telp dan Fax (0274) 523537

Website: master.uin-suka.ac.id
Email: master@uin-suka.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Faisal Saleh
Tempat/tgl lahir : Tulare, 27, Mei 1997
N. I. M. : 20913041
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
PADA KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI DESA
DONOKERTO, TURI, SLEMAN

Ketua : Dr. Dra. Junarah, M.S.)
Sekretaris : Dr. Des. Yurdani, M. Ag.)
Pembimbing : Dr. Hujar Dewantoro, M. Ag.)
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd)
Penguji : Dr. M. Joko Susilo, M.Pd)

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 16 Juni 2022

Waktu : 08.30 – 09.30

Hasil : Lulus

UNIVERSITAS



Mengetahui
Fakultas Program Studi
Ilmu Agama Islam IAIN UIN
Yogyakarta
Junarah, M.S.

MOTTO

"Bagimu agamamu, dan bagiku, agamaku" (Q.S Al-Kafirun 6)¹

"Wahai manusia, sesungguhnya Aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S Al-Hujurat:13).²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Qur'an dan Terjemahan Artinya (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm 202-203

² Qur'an dan Terjemahan Artinya (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm 931

PERSEMBAHAN

Kepada kedua orang tua penulis Bapak Saleh Hatari dan Ibu Hafifah Abd. Wahab yang telah memberikan cinta yang luar biasa sampai tuntas dalam tahap belajar di bangku kuliah S2 di Universitas Islam Indonesia yang selalu memberi kasih sayang, nasihat-nasihat, bimbingan-bimbingan, dan motivasi serta dukungan yang tak dapat dihitung

Kepada adik tercinta Zulkifli Saleh dan Sumiyati Saleh yang selalu memotivasi untuk giat belajar, yang selalu menjadi teman cerita di kala senang maupun susah dan menyelesaikan pencapaian belajar ini.

ABSTRAK

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI DESA DONOKERTO, TURI, SLEMAN

Faisal Saleh

Permasalahan intoleransi yang ada saat ini juga bisa merambat pada semua elemen masyarakat dan keluarga. Seperti beberapa kasus yang terjadi beberapa tahun belakangan ini. Yang menjadi penyebab utama adalah keluarga dan masyarakat tidak dapat memanfaatkan perannya dalam menerapkan dan membangun sikap toleransi sehingga terjadi gerakan fanatisme yang dapat berujung pada ekstrimisme karena berbeda dengan kelompok yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah Mendiskripsikan dan menganalisis kontruksi serta internalisasi nilai-nilai pendidikan islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi di Desa Donokerto Turi Sleman.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang diskriptif yang menggambarkan keadaan obyek yang diteliti. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta subjek penelitiannya yaitu tujuh yang terdiri dari tokoh masyarakat dalam hal ini kepala desa dan perangkat desa dan keluarga yang terdiri dari berbagai jenis kategori yaitu muslim, muslim-non muslim.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pada konstruksi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga dan masyarakat dimulai dengan pengenalan keimanan serta dikuatkan dengan ibadah dan akhlak yang diajarkan serta dalam internalisasi metode yang didapati adalah setiap keluarga merupakan bagian penting dari membangun sikap toleransi yaitu sebagai role model bagi generasi selanjutnya serta kegiatan-kegiatan keagamaan maupun nasional yang dilakukan dan kegiatan masyarakat lainnya adalah media dalam membangun masyarakat yang cinta akan kedamaian dan kesejahteraan.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Keluarga, Masyarakat dan Toleransi

ABSTRACT

INTERNALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION VALUES IN FAMILY AND SOCIETY IN BUILDING THE TOLERANCE ATTITUDE IN DONOKERTO VILLAGE, TURI, SLEMAN

Faisal Saleh

The today intolerance issue can also spread to all elements of society and families as occurred in recent years. What becomes the factors of this is that families and communities are not able to play their role in implementing and building a tolerance attitude, and later on this leads to fanaticism that can lead to extremism for being different from other groups. This study aims to describe and analyze the construction and internalization of Islamic education values in families and societies in building the tolerance attitude in Donokerto Village, Turi Sleman. This study is included in qualitative research with descriptive research describing the state of the object being studied. Data collection technique used included observation, interviews and documentation. Meanwhile, the research subject included seven participants from community leaders in this case the village head and village officials and families consisting of various categories, namely Muslims, and non-Muslims.

The results of this study showed that the construction of internalization of Islamic educational values in families and societies begins with the introduction of faith and by strengthening the worship and morals taught. Further, in the internalization of the method it has been found that each family is an important part of building a tolerance attitude as a role model for the next generation. The religious and national activities carried out in other community activities become media in building a society that loves peace and prosperity.

Keywords: Education, Islam, Family, Community and Tolerance

May 31. 2022

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi ini diletakkan sebelum daftar isi. Transliterasi ini dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je

ح	<i>Ha'</i>	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Ẓal</i>	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Ṣad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	d	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>ʿain</i>	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em

ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addodah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

C. *Ta'Marbutah* di akhir kata

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua:

- 1) Bila *Ta'marbutah* dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Kententuan ini tidak diperlukan bila kata-kata arab yang mudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- 2) Bila *Ta'marbutah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta hacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Kramah 'al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- 3) Bila *Ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, fatha, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitir</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	-I

ُ	<i>Dhammah</i>	U	U
---	----------------	---	---

E. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جا هلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تس	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *Alif* dan *Lam*. Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشَّمْس	Diulis	<i>Asy-syams</i>

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نَرَى الْفُرُوض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

J. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

رَبَّنَا	<i>Rabbana</i>
نَزَّلَ	<i>Nazzala</i>
الْبِرِّ	<i>Al-birr</i>
الْحَجِّ	<i>Al-hajj</i>

K. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

تَأْخُذُونَ	<i>ta'khuḏūna</i>
-------------	-------------------

النَّوْءُ	<i>an-nau'</i>
شَيْئٌ	<i>syai'un</i>
إِنَّ	<i>Inna</i>
أَمِرْتُ	<i>Umirtu</i>
أَكَلْ	<i>Akala</i>

L. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn</i> <i>Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn</i>
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>Wa aurf al-kuila wa-almīzān</i> <i>Wa aurf al-kaila wal mīzān</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	<i>Ibrāhīm al-Khalīl</i> <i>Ibrāhīm al-Khalīl</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	<i>Bismillāhi majrehā wa mursahā</i>
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	<i>Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistaṭā'a ilaihi sabīla</i> <i>Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā'a ilaihi sabīlā</i>

M. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang

ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wa mā Muhammadun illā rasl</i>
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	<i>Inna awwala baitin wuḍi 'a limmāsi lallaẓi bibakkata mubārakan</i>
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	<i>Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fih al-Qur'ānu</i> <i>Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fihil Qur'ānu</i>
وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ	<i>Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn</i> <i>Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn</i>
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	<i>Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn</i> <i>Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamīn</i>

N. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kepada Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Penyayang yang sayangnya dan cintanya tiada tara dengan apapun. sehingga dengan kenikmatan yang sangat luar biasa inilah penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis, Shalawat teriring salam kepada manusia sempurna sebagai pembawa Perubahan dan peradaban keilmuan yang besar yakni nabiullah tercinta, Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Begitu pula kepada keluarga, sahabat-sahabanya serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan.

Sungguh suatu karunia besar yang telah Allah titipkan. Kendala, ujian, cobaan tak menyurutkan penulis pada kehendak Tuhan. Bila kita telah berusaha dan berdo'a, Allah pasti memberi jalan yang terbaik. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Di Desa Donokerto, Turi, Sleman"**

Do'a dan dorongan dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor UII yang telah menyediakan berbagai fasilitas yang baik untuk dunia perkuliahan sehingga mampu mendukung peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Junanah, MIS. selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam

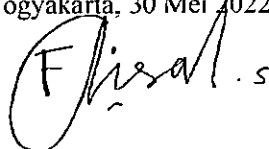
Universitas Islam Indonesia yang memberi arahan dan selalu memberi semangat dalam menyusun tesis ini.

5. Bapak Dr. M. Hajar Dewantara, M.Ag. selaku dosen pembimbing luar biasa bagi penulis yang selalu membimbing dan mengarahkan dengan tulus dan sabar. Dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Kepada bapak dan ibu dosen penulis ketika di kampus, selaku dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Kepada seluruh keluarga besar Hatari Suara dan Abd. Wahab Sinen yang selalu memberi semangat untuk terus semangat belajar.
8. Kepada sepupu-sepupu penulis yang ada di Yogyakarta.
9. Teman-teman seperjuangan yang telah berjuang bersama selama ini.
10. Kepada teman-teman sekaligus sahabat penulis Dede, Zikry, Faqih, Faisal, Luqman, Affan, Adel, Syafiq, Nindi, Shintya, Evi, Sania Dan yang lain tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah membantu dan mendukung penulis dalam mengerjakan karya tulis dari awal hingga akhir.
11. Kepada teman komunitas yang selalu memberikan semangat dan membuka pandangan baru terhadap ilmu baru yang perlu dipelajari lagi.
12. Kepada teman seperjuangan di LEM FIAI, HMI PAI, PKPM NUKU YOGYAKARTA, HMI KOMISARIAT LAFRAN PANE, SANGGAR KIE SE KOLANO, IPMG CABANG YOGYAKARTA, GUBUK HIJRAH YOGYAKARTA, MUSYRIF PESANTRENISASI.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta pentunjuk-Nya kepada kita.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya. *Aamiin*.

Yogyakarta, 30 Mei 2022



Faisal Saleh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGUJI TESIS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR PUSTAKA	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN	
TEORI.....	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	30
B. Landasan Teori	30
1.Rekonstruksi Realitas Sosial	31
2.Pendidikan Islam	32
3.Keluarga dan Masyarakat.....	40
4.Toleransi.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Jenis Penelitian	43

C.	Tempat dan Lokasi Penelitian	43
D.	Teknik Penetapan Informan	43
E.	Teknik Pengumpulan data	44
F.	Keabsahan Data	45
G.	Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
A.	Gambaran Umum Desa Donokerto	48
B.	Hasil Penelitian.....	54
	1.Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi	54
	2.Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi	60
	3.Kendala-kendala Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi	69
C.	Hasil Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP		93
A.	Kesimpulan	93
B.	Temuan Baru dalam Penelitian	94
C.	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		96
LAMPIRAN-LAMPIRAN		99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah pulau terbanyak yaitu terdiri 17.000 lebih pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Selain memiliki pulau yang banyak Indonesia juga kaya akan budaya dan adat istiadatnya. Keanekaragaman agama suku dan budaya juga menjadi ciri khas tersendiri di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara yang menganut enam kepercayaan secara resmi dan diakui oleh negara. Namun, selain memiliki enam kepercayaan itu masih banyak kepercayaan di daerah masing-masing dan semua ini terbingkai dengan Pancasila yang bersemboyan *bhineka tunggal ika*. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan kota pelajar atau kota pendidikan di Indonesia dan juga menjadi Indonesia Kecil karena setiap agama, suku dan daerah yang ada di seluruh Indonesia berkumpul di kota kecil yang bernama Yogyakarta. Perbedaan inilah yang menjadikan sebuah persatuan tanpa melihat Agama, ras maupun golongan. Namun harus diakui juga bahwa dari perbedaan ini dapat menimbulkan masalah yang ditimbulkan dari tidak adanya pemahaman agama yang bagus dan juga pendidikan yang menyalahkan sesuatu yang berbeda dari pemahaman mereka.

Permasalahan yang terjadi saat ini sangatlah mengkhawatirkan mengingat manusia memiliki kehidupan yang berbeda dan harus saling menghargai antara satu dengan yang lain. Donokerto merupakan desa yang penduduknya beragam sehingga, permasalahan yang ditimbulkan pasti ada baik karena alasan perbedaan maupun lainnya. Oleh karena itu permasalahan perpindahan agama juga terjadi di desa Donokerto baik itu muslim menjadi non muslim ataupun sebaliknya. Walaupun sebagian besar

perpindahan yang dilakukan adalah dari non muslim menjadi muslim tapi terdapat juga sebaliknya. Hal inilah yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini yang tidak bisa dipandang sebelah mata karena mengingat hal tersebut akan bisa terjadi. Selain itu terdapat juga sebagian kecil masyarakat yang sangat tertutup dalam menerima kelompok lain. Bahkan dalam hal keterbukaan pemikiran maupun sikap. Hal ini juga menjadi masalah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam itu sendiri dalam menumbuhkan sikap toleransi yang telah terjaga dari generasi ke generasi. Yang mana melihat bagaimana internalisasi nilai Islam itu sendiri. sehingga tidak bisa dipandang sebelah mata dalam melihat perpindahan agama yang terjadi walaupun sebagian kecil terjadi hal tersebut di desa Donokerto.

Perbedaan antar golongan, kelompok maupun agama adalah sebuah kewajaran dan takdir yang telah diberikan Tuhan kepada umat manusia sejak lahir sehingga umat manusia memiliki salah satu tanggung jawab yang sangat besar yaitu menjaga perbedaan sesuai dengan apa yang dipercaya tanpa menimbulkan masalah dengan menunjukkan sikap intoleransi kepada golongan, kelompok dan agama lain. Maka yang harus ditimbulkan adalah saling menjaga dan melindungi antar sesama atas dasar kemanusiaan.

Kesadaran akan pentingnya hidup dalam sebuah perbedaan sudah menjadi keharusan bagian setiap manusia yang hidup di dunia. karena jika tidak disadari akan menjadikan manusia yang egois akan kebenaran yang ada pada dirinya sendiri tanpa melihat dampak sosial yang ditimbulkan dari apa yang dirasakan. Inilah yang menjadi masalah utama yang sekarang ini kita hadapi bersama. Dan jika tidak ditanggapi dengan baik maka bisa berdampak pada yang ekstrim yang mana siap dan berani mati atas nama agama tanpa melihat bagaimana kehidupan sosial yang akan ditimbulkan dari egoisme semata.

Menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat sekarang ini. Pada perkembangannya laki-laki tidak hanya menjadi pelaku dan korban terorisme tetapi halnya laki-laki. Perempuan dan bahkan anak remaja juga sangat bisa menjadi bagian dari intoleransi yang terjadi di zaman sekarang ini. Indonesia adalah negara yang kaya akan budayanya. Begitu juga dengan agama yang dianut oleh masyarakat. Jika kita melihat survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa angka KUB (kerukunan umat beragama) adalah 73,83³

Perbedaan agama, suku, maupun budaya adalah sebuah *summatullah* yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada hambanya di muka bumi. Kerukunan antar umat Beragama dalam sebuah negara merupakan elemen penting untuk menunjang kemajuan sebuah negara itu sendiri. Salah satu penunjang untuk memenuhi itu adalah pendidikan. Keluarga dan masyarakat merupakan bagian terpenting dalam memberikan dan menerima pendidikan yang ditanamkan kepada anaknya untuk menyiapkan generasi terbaik pada masa yang mendatang. Pendidikan Islam juga sangat penting sebagai media dalam penanaman sikap toleransi di sekolah, keluarga dan masyarakat. Karena pendidikan Islam juga merupakan pendidikan terpenting dalam Islam yang dimana mengajarkan aqidah, ibadah dan akhlak kepada anaknya. Namun pada saat ini masih banyak terdapat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang oleh keluarga dan juga masyarakat menjadi lahan untuk ditanamkan kebencian dan hasut yang bisa mengakibatkan fanatisme buta kepada kelompok lain. Dalam sosial masyarakat akan merasakan dampak dari penanaman sikap tersebut sehingga yang terjadi adalah kurang bersosialisasi antara kelompok yang berbeda tersebut.

³*Indeks Kerukunan Beragama*, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Tahun 2019

Peran utama pendidikan khususnya pendidikan Islam pada keluarga dan juga masyarakat memegang peran penting untuk menentukan kemajuan masyarakat itu sendiri. Maka dari itu pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan semata tetapi memberikan, mencontohkannya dengan baik tanpa menamakan sikap fanatisme terhadap kelompok atau aliran lainnya. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga dan masyarakat memberikan dampak yang sangatlah besar. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan individu dan juga pembentukan vitalitas. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu menyebarkan cinta kasih serta sebuah kedamaian dalam rumah, menjauhkan kekerasan baik secara fisik maupun psikis dan memberikan perhatian khusus terhadap proses pendidikan. Lalu bagaimana dengan masyarakat? Inilah yang menjadi perhatian bersama dan masih banyak yang belum menyadari hal ini. Masyarakat adalah sekolah lingkungan yang bebas. Dikarenakan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai pendidikan, kebudayaan dan sosial itu terjadi secara alamiah mengikuti arah dan pandangan masyarakat itu sendiri.

Dalam pandangan Islam menurut Faisal Ismail yaitu Islam sangat menekankan pentingnya penegakan kerukunan, persatuan, dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut bahasa, kata "*Islam*" berarti tunduk, patuh, berserah diri, dan damai. Jadi, karakteristik dan watak dasar Islam sebenarnya ialah gagasan komprehensif tentang perlunya perdamaian dalam hidup dan kehidupan manusia. Islam, sebagai agama, diturunkan untuk tujuan mewujudkan salam (keselamatan), kedamaian, dan perdamaian. Dengan demikian, segala bentuk terorisme, brutalisme, anarkisme, perusakan, dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan Islam sebenarnya bertentangan dengan watak dasar, visi, dan misi damai Islam itu sendiri. Oleh karena itu,

hendaknya perlu dipisahkan antara perilaku sebagian orang Islam dengan Islam sebagai doktrin. Tidak ada doktrin dalam Islam (juga dalam agama-agama lain), baik secara langsung ataupun sembunyi-sembunyi yang mengajarkan tentang terorisme dan lain sebagainya.⁴ Hal ini jika dilihat lebih jauh lagi maka Islam mengajarkan seluruhnya yang baik secara lahir maupun batin manusia itu sendiri. namun bagaimana manfaat manusia itu sendiri adalah bisa dilihat melalui tumbuh kembang pada keluarga dan masyarakat yang ada.

Terdapat hak-hak individu terhadap masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Buya Hamka yaitu hak asli, menghormati hidup, menghormati kemerdekaan pendapat, luas pemahaman/pemikiran terbuka, menghormati pendirian orang lain, menghormati kehormatan orang dan harta bendanya serta terbuka dengan kritik.⁵ Dari hak yang telah dikemukakan diatas perlu disadari bahwa pentingnya menghormati pandangan orangnya, berpikiran terbuka serta terbuka dengan kritik. Ini yang masih banyak masyarakat belum neyadari akan hal ini. Sehingga pada dasarnya adalah sebuah keriasama dalam membangun generasi yang lebih baik lagi.

Dalam penanaman sikap yang dapat menumbuhkan sikap itu sendiri harus sudah mulai disadari sedari kecil dan dalam hal ini keluarga merupakan aspek utama dalam tumbuh kembang sikap tersebut. Dan harus diakui juga bahwa dalam menumbuhkan hal tersebut terdapat peran masyarakat yang sangat besar dalam memberikan warna. Penanaman sikap toleransi merupakan sebuah kewajiban seluruh umat manusia di dunia ini.

Penulis menyadari akan pentingnya hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penanaman sikap tolernasi masih

⁴ Faisal Ismail, *Islam Yang Produktif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm 34.

⁵ Buya Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika.2015), hlm. 184.

banyak juga yang hal-hal yang menjadikan sekolah sebagai faktor utama pembentukan sikap tersebut. Namun dibalik itu semua terdapat peran besar yang banyak dikesampingkan yaitu keluarga yang merupakan pendidikan utama dan paling utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam serta masyarakat sebagai ladang untuk menumbuhkan benih-benih yang telah dijaga oleh keluarga itu sendiri. inilah yang menjadi alasan utama penulis memilih judul tersebut. Dengan demikian maka Desa Donokerto Kecamatan Turi adalah contoh dari banyak objek penelitian yang ada di Yogyakarta.

Desa Donokerto merupakan salah satu desa yang memiliki masyarakat yang sangat beragam sampai pada tingkat keluarga. Kehidupan yang berdampingan dimasyarakat akan sering dijumpai di Desa ini namun tidak dipungkiri juga terjadi perpindahan agama. Dibalik itu Kerukunan antar umat beragama dalam suatu masyarakat menjadi perhatian sendiri dalam perkembangan zaman saat ini apalagi melihat permasalahan yang dipaparkan oleh penulis sebelumnya. Hal inilah yang membuat ketertarikan tersendiri. Dari hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan agama yang ada. Selain itu perbedaan yang terjadi sampai juga pada tingkat keluarga yang orangtua bisa bergama Kristen anaknya Bergama Islam. Ini adalah sebuah keunikan tersendiri. Selain itu dari hasil observasi yang dilakukan didapati juga terjadinya perpindahan agama dari Islam ke Kristen atau bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Selain itu ketika penulis melakukan observasi dan melihat kegiatan keagamaan seperti TPA bisa dikatakan aktif walaupun tidak disemua dusun yang ada. Namun disatu sisi masih didapati anak yang memeluk agama yang berbeda dengan orangtuannya atau hal sebaliknya ⁶ Dikuatkan dengan hasil wawancara menyebutkan bahwa di desa Donokerto terdapat perbedaan agama pada keluarga dan juga pernah terjadi perpidahan

⁶ Observasi Kehidupan Masyarakat Desa Donokerto, 15 Februari 2022.

agama dari yang sebelumnya muslim menjadi Kristen dan juga sebaliknya. Tapi untuk kerukunan antar warga disini masih terjaga dengan baik.⁷ Dalam penelitian yang akan dilakukan Hal tersebut menjadi sebuah dorongan tersendiri bagi penulis untuk meneliti hal tersebut agar dijadikan tesis. Dikarenakan sebuah perbedaan yang menentukannya sendiri sehingga tidak terjadinya kekacauan atau saling menghina dengan pemeluk agama lain.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan diatas maka penelitian ini berfokus pada “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi” Menguatnya isu radikalisme dan intoleransi dimasyarakat membutuhkan sebuah peran penting semua elemen. Terutama keluarga sebagai pendidikan utama bagi anak dan masyarakat sebagai tempat menumbuhkan nilai pendidikan itu sendiri. dan melihat pendekatan nilai-nilai pendidikan Islam untuk menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi sangatlah dibutuhkan dimasa sekarang ini.

Sehingga dirumuskan Pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi nilai-nilai pendidikan islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi di Desa Donokerto Turi Sleman?
2. Bagaimana internalisasi nilai pendidikan islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi di Desa Donokerto Turi Sleman?
3. Bagaimana kendala-kendala keluarga dan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam agar terbentuknya sikap toleransi di Desa Donokerto Turi Sleman?

⁷ Wawancara dengan Sunaryo di Sleman, tanggal 15 Februari 2022.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis konstruksi nilai-nilai pendidikan islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi di Desa Donokerto Turi Sleman.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai pendidikan islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi di Desa Donokerto Turi Sleman.
3. Mendiskripsikan dan menganalisis kendala-kendala keluarga dan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam agar terbentuknya sikap toleransi di Desa Donokerto Turi Sleman.

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan. Lebih jelasnya penulis membagi menjadi dua manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsi ide, konsep, gagasan dan pemikiran dalam mempererat kerukunan sesama manusia baik di keluarga, masyarakat serta dunia pendidikan sehingga menjadi acuan dalam merumuskan penelitian yang terkait dengan toleransi baik dilingkungan sekolah ataupun masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Adapaun manfaat penelitian secara praktis sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Mampu meningkatkan dan menambah wawasan dan pengalaman baru tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi

b. Bagi Keluarga

Sebagai penambah wawasan serta pengetahuan dan pengalaman pada keluarga khususnya dalam pendidikan yang sebagai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi

c. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan untuk kedepannya dalam menyusun dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bisa menumbuhkan sikap toleransi antara sesama umat manusia

d. Bagi Institusi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah penjabaran dari sebuah penelitian yang akan dilakukan dan adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, pada bagian pendahuluan terdapat latar belakang masalah untuk menunjukan permasalahan yang diangkat pada penelitian serta kondisi sosial objek penelitian yang mempengaruhi penulis untuk melakukan penelitian ditempat tersebut. yang akan dilakukan, selajutnya adalah fokus dan pertanyaan penelitian yang mengangkat point penting dalam penelitian ini sehingga dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam menentukan point penelitian, tujuan dan manfaat penelitian akan menjelaskan kebermanfaatan dan daya guna penelitian ini baik

secara praktis maupun teoritis, dan sistematika pembahasan yang akan menjelaskan gambaran setiap bagian pada penelitian ini.

Bab kedua, yaitu kajian pustaka yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang penulis lakukan yang dijadikan sebuah perbandingan dan kejelasan penelitian yang akan dilakukan. Berikutnya adalah landasan teori yang terdiri dari: Pendidikan Islam, keluarga dan masyarakat serta toleransi. Sebagai teori dalam melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang akan didapatkan nanti

Bab ketiga, yaitu metode penelitian yang meliputi dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang menjadi arah dari penelitian ini, tempat penelitian sebagai objek yang ditentukan oleh penulis, informan penelitian orang yang menjadi sumber dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan tanpa ada khususnya yang dilakukan terhadap informan, teknik pengumpulan data merupakan cara dalam mengambil data penelitian, dan teknik analisis data sebagai bentuk dari mesin pengolahan hasil penelitian.

Bab keempat, berisi tentang profil singkat Desa Donokerto yaitu pengambaran tempat penelitian yang dilihat dari penulis sebagai sebuah penunjang dalam melihat hasil penelitian serta hasil penelitian yang menyajikan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan tanpa mengurangi maupun menambahkan apa yang terjadi dilapangan. Serta hasil pembahasan yang merupakan hasil analisis terhadap hasil penelitian yang digunakan dengan menggunakan teori-teori yang telah tersaji pada bagian landasan penelitian

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Serta temuan baru penelitian ini untuk kepentingan penelitian-penelitian serupa dimasa yang akan datang dan saran yang menjadi sebuah bentuk pengajuan yang dilakukan kepada penulis terhadap siapa pun yang terkait dengan penelitian ini baik institusi pemerintah dan juga penulis sendiri.

sebagai dorongan kemajuan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah pustaka pada beberapa penelitian terdahulu untuk mendapatkan penelitian yang relevan dan menunjukkan keautentikan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun kajian pustaka terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Nur Aeni Khayati. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019. Dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta*". Nilai-nilai toleransi saat ini menjadi perhatian bersama lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai bagian penting dari tumbuh kembang peserta didik sangat membutuhkan hal tersebut untuk menjadikan peserta didik menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi itu sendiri. Pada penelitian berfokus pada bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi dengan melihat latar belakang peserta didik yang beragam agama maupun ras. Yang karena perbedaan ini bisa melihat Indonesia keil yang sangat indah di SMA Piri 1 Yogyakarta. Sehingga, sistem yang terbangun pada lingkungan dan kurikulum sekolah lebih mengutamakan pada penanaman nilai-nilai toleransi agar tidak menjadikan perbedaan-perbedaan yang indah menjadi sesuatu yang meresahkan orang lain dan lingkungan sekolah itu sendiri. Selain itu dalam penanaman ini akan berdampak pada kehidupan sekolah yang damai dan tentram. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran semua elemen sekolah sangatlah penting. Terutama guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan dan juga Pendidikan Jasmani. Selain karena sangat dengan dengan peserta didik guru tersebut juga sebagai motivator dan juga fasilitator belajar peserta didik. Pada semua tenaga pengajar juga pada umumnya melakukan hal yang serupa

namun yang lebih menyadari merupakan ketiga guru tersebut. Guru PKN juga sebagai fasilitator dengan menggunakan pendekatan kebhinekaan dan pancasila sebagai dasar utama bernegara. Sedangkan guru Penjaskes memanfaatkan pembelajaran yang paling digemari peserta didik sebagai *transfer of value and knowledge*. Guru PAI memainkan perannya sebagai mentor keagamaan yang menanamkan bagaimana dasarnya sebagai umat Islam menyadari pentingnya toleransi. Sehingga, dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menerapkan sikap saling mencintai dan menyayangi antara satu dengan yang lain tanpa membedakan agama, bahasa dan budaya. Peran semua elemen juga menjadi kunci utama dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMA Piri 1 Yogyakarta.⁸

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Ahmad Budiman, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2020. Dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus Sma Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*”. Internalisasi nilai-nilai agama pada pendidikan menengah atas sangatlah diperlukan dalam era modern saat ini. Sehingga bisa menumbuhkan moderasi beragama dikalangan generasi muda saat ini. Karena pada sangat mudah memahami sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa bagaimana membangun pola-pola internalisasi nilai agama dengan tujuan menumbuhkan moderasi beragama. Selain itu juga pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan pengaruh spiritualitas pada masyarakat sekolah sangatlah mendukung terbentuknya moderasi beragama di kalangan lingkungan sekolah itu sendiri. pada internalisasi nilai-nilai agama dengan intens dan berkala maka sangat cepat berpengaruh pada terbentuk moderasi beragama dan kebermanfaatannya dapat dirasakan secara langsung peserta didik ketika di sekolah dan masyarakat. Secara tidak langsung penelitian

⁸ Nur Aeni Khayati. “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi di SMA PIRI 1 Yogyakarta”. *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019, hlm. xi

ini menyangkal bahwa internalisasi pendidikan agama di sekolah dapat menumbuhkan sikap intoleransi dan radikal dikalangan peserta didik itu sendiri. namun pada penelitian ini menunjukan hal sebaliknya yaitu internalisasi nilai agama yang baik dan benar serta terarah maka bisa menubuhkan moderasi beragama yang itu dapat membentuk perilaku peserta didik yang toleran serta cinta damai kepada semua umat manusia dan alam semesta.⁹

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Moh. Hafidz, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019. Dengan judul “*Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura*”. Mengawali sebuah kekhawatiran terhadap gerakan-gerakan radikalisme, ekstrimisme dan intoleransi yang sering terlihat saat ini menjadikan ini sebagai perhatian khusus dari pemerintah dan pastinya masyarakat pada umumnya. Masyarakat menjadi tempat untuk membangun sebuah struktur berpikir anak muda dan bahkan orangtua untuk membangun dinamika dan konstruksi berpikir yang baik dan benar. Dalam konteks toleransi antar umat beragama yang terjadi di masyarakat. Seperti pada penelitian ini yaitu di desa Pabian, Madura. Namun sangat disayangkan pada penelitian ini penulis sebelumnya tidak bisa menunjukan bagaimana kehidupan toleransi antar umat beragama yang ada disana. Karena yang ditunjukan adalah nilai-nilai dakwah Islamiyah serta sikap dan kebiasaan masyarakat seperti gotong royong yang dengan hal tersebut membangun tali silaturahmi dan kesadaran serta keniscayaan akan sebuah perbedaan. Tidak lebih dari itu dalam konteks toleransi dalam kegiatan keagamaan juga tidak ditunjukan sama sekali pada penelitian ini.¹⁰

⁹ Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus Sma Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)”. *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020. hlm 3.

¹⁰ Moh. Hafidz. “Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura”. *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, hlm, xii

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Thaufan Abiyuna Ridwan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2018. Dengan judul *"Implementasi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa"*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pentingnya sebuah konsep toleransi dalam lembaga pendidikan formal baik itu kurikulum ataupun kegiatan sekolah yang ber output pada nilai toleransi. Penelitian ini diawali dengan menunjukkan bahwa pemerintah daerah Purwakarta tahun 2015 yang memberikan upaya membangun lembaga pendidikan formal yang berupaya menerapkan nilai toleransi pada pendidikan karakter. Sehingga ini memperlihatkan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap toleransi. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Purwakarta ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pendidikan karakter diawali dari membangun visi dan misi sekolah yang mendukung dan bisa membangun sikap toleransi melalui pendidikan karakter. Selain itu jika sudah terdapat visi dan misi selanjutnya adalah penetapan program-program yang kompeten dalam mendukung terbentuk hal tersebut. Dalam program tersebut meliputi seluruh kegiatan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Dan juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang itu dapat dievaluasi secara berkala pada proses pelaksanaannya. Pentingnya penerapan pendidikan karakter yang membangun sikap toleransi adalah sebagai media atau sarana pemecahan masalah yang terjadi di dalam sekolah maupun diluar sekolah, secara tidak langsung ini juga sebagai pendidikan multikultural dan membangun pendidikan agama dan PKn yang bisa membangun moral peserta didik itu sendiri. dan mencegah dari sikap radikal ekstrimis yang bisa menyerang siapa saja. Dan dalam penelitian ini penulis sendiri merasa sangat luar biasa karena menunjukkan peran yang sangat luar biasa dari pihak sekolah dalam mengkonsep, membangun dan melaksanakan setiap program yang telah dicanangkan serta menyiapkan infrastruktur yang memadai, serta membangun Suasana lingkungan yang berbeda dalam beribadah dan membangun toleransi yang berbuah kedamaian dan keharmonisan antar sesama. Dan ini semua adalah wadah untuk

membangun karakter lulusan yang tidak hanya siap terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada keluarga, masyarakat dan agama.¹¹

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Rofiqoh, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Dengan judul "*Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, Katolik Di SMK YPPK 2 Sleman Yogyakarta)*". Pendidikan agama adalah pendidikan wajib bagi anak. Apalagi melihat perkembangan zaman saat ini. Pendidikan agama harus menjadi wadah dalam membangun dan mengembangkan peserta didik agar terhindar dari paham radikalisme dan ekstrimisme yang ada. Penelitian yang bertempat di YPPK 2 SMK Sleman menunjukkan bahwa pada proses-prose penanaman sikap toleransi melalui pendidikan agama tidak lepas dari sumber utama yaitu Al-Qur'an seperti yang tertera pada Surah Al-Kafirun ayat 1-6, Surah Yunus ayat 40-41, Surah Al-Kahfi ayat 29, dan Surah Al-Baqarah ayat 256. Karena bersandar pada landasan pertama umat Islam pendidikan agama yang dilaksanakan tidak berarti cenderung kaku namun sangatlah terbuka dengan perbedaan yang ada. Pada pembelajarannya pendidikan agama yang diterapkan menggunakan metode metode yang umumnya digunakan seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi serta juga menggunakan pendekatan *Student center learning*, dengan tujuan membangun pembelajaran yang aktif serta menarik. Dengan demikian maka dalam prose pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja tetapi juga pada nilai (keteladanan dan moralitas). Urgensi dan bentuk penanaman sikap toleransi melalui pendidikan agama yang dijelaskan disini adalah bagaimana memberikan wadah untuk mengekspresikan pendapat, menghormati orang lain, kebebasan beribadah serta memberikan kesempatan dan kebebasan semua elemen sekolah mengakui dan mengekspresikan kepercayaan mereka masing-masing tanpa ada tekanan dari yang lain.

¹¹ Thaufan Abiyuna Ridwan, "Implementasi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa". *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018, hlm 2.

Menanamkan sikap toleransi beragama pada PDK yang didasarkan pada firman tuhan Allah di Al-Kitab Surat Matius ayat 37-39, dengan tujuan dan metode pendidikan yang sama dengan PAI serta pendekatan *students center learning*. Adapun bentuk-bentuk toleransi yang dibangun adalah: menghormati teman yang berbeda agama dan wajib hukumnya selalu menyebarkan cinta dan kasih antar sesama manusia, tidak mengikuti dan mengganggu kegiatan perayaan hari besar Islam. Selanjutnya yaitu Penanaman toleransi dalam pendidikan agama Katolik yang didasari pada Seni Nostra Aetate. 3, (hubungan dengan Islam) dan seni Ekumenis. 4 (hubungan dengan Kekristenan) dalam Konsili Vatikan II. Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan sama dengan kedua agama sebelumnya selain itu pada pendidikan agama Katolik menerapkan pendidikan yang tidak hanya mengacu pada tekstual semata tetapi juga harus melihat dari konteks kontekstual. Bentuk toleransi yang dibangun adalah menghargai kepercayaan orang lain. Dan memberikan hak untuk mengekspresikan kepercayaan tersebut. Pada proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur yaitu melihat keberhasilan praktik ibadah toleransi beragama. Evaluasi dilakukan berdasarkan pada indikator-indikator sikap toleransi yang telah diatur seperti: menghargai hak setiap orang, memahami dan membantu orang lain, kesadaran akan perbedaan, serta menghayati falsafah Pancasila. Sehingga sekolah ini bisa dikatakan sebagai sekolah yang memberikan penanaman dan dampak positif toleransi beragama yang itu bisa bermanfaat bagi peserta didik, guru dan orangtua.¹²

Keenam, Tesis yang ditulis oleh Hasnawati, IAIN PALOPO, 2020. "Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo". Pembelajaran agama di sekolah seharusnya menjadi pembelajaran

¹² Rofiqoh, "Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, Katolik Di SMK YPPK 2 Sleman Yogyakarta)". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm 3.

yang menyenangkan dan selalu menjadikan itu semua sebagai bagian dari proses manusia dalam memahami manusia lainnya. Bukan menjadi tempat untuk menanamkan doktrin-doktrin semata tanpa ada nilai yang bermakna. Kepercayaan yang ditanamkan dalam pembelajaran adalah keharusan keterbukaan terhadap fenomena yang terjadi saat ini. Pada penelitian ini memperlihatkan dan mengidentifikasi pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama. Hasilnya adalah peserta didasari dengan pendidikan dan pembelajaran agama yang inklusif serta menerima perbedaan. Karena, itu merupakan hal utama yang perlu dibentuk kepada peserta didik. Jika sudah terjadi demikian maka bisa diarahkan pada menumbuhkan rasa cinta, kasih sayang sebuah perintah Tuhan yang itu tidak membandingkan atau menjelekkan agama lain. Selain itu memperkuat silaturahmi dan solidaritas pada seluruh elemen sekolah merupakan yang yang terpenting untuk mencapai persatuan. Dengan demikian maka tidak ada lagi yang nama kerusuhan dan pemberontakan atas nama agama. Hal-hal yang dilaksanakan sebagai proses pembentukan nilai-nilai toleransi peserta didik yakni dengan penguatan dan pemberian materi agama kepada peserta didik tidak hanya pada batas tekstual tetapi juga pada tahap kontekstual, selain itu pada materi pembelajaran agama bisa menunjukkan sikap toleransi yang itu dapat menjadi sebuah acuan atau contoh bagi peserta didik untuk menerapkannya nanti dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Menghormati perbedaan agama, suku dan bahasa adalah hasil yang dapat dirasakan dari pembelajaran agama yang bisa menumbuhkan nilai-nilai toleransi di antara peserta didik. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler menjadi kegiatan yang harus mengutamakan kepentingan seluruh tidak hanya pada satu agama tertentu seperti kegiatan pramuka, OSIS dan pengembangan minat bakat lainnya. Namun dalam penelitian ini didapati bahwa pada kegiatan keagamaan agama tertentu, siswa dari agama lain saling mendukung antara satu dengan yang lain seperti halnya membantu menyiapkan dan membereskan kegiatan tersebut.

Ketujuh, Tesis. yang ditulis oleh Sri mahariyani, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2020. Dengan judul "*Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman I Kota Malang*". Proses pembinaan karakter pada peserta didik yaitu untuk membangun peserta didik memperhatikan sekitarnya dan memperhatikan dirinya untuk selalu berperilaku yang baik kepada Tuhan, manusia dan alam. Dan hal ini dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan merupakan hasil dari pembinaan karakter yang dibangun sebelumnya. Selain itu dari diri peserta didik ini sebagai tameng dalam menerima dan memilah paham-paham radikalisme dan ekstrimisme yang bisa masuk dan mempengaruhi. Pada tahap terakhir adalah terjaga komunikasi dan interaksi yang baik sesama agar terbentuknya lingkungan sekolah yang cinta damai dan harmonis. Penelitian ini menunjukkan bahwa program-program sekolah dalam membentuk sikap toleransi beragama yaitu melalui kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran tematik integratif, dengan diikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan melalui ibadah (memulai dan mengakhiri pelajaran dengan doa) dan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), tidak hanya sampai disitu saja tetapi hal itu juga diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka yang sangat mengedepankan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama manusia serta kekompakan dan kerjasama yang itu tidak melihat latar belakang peserta didik lainnya. Implementasi program-program pembinaan sikap toleransi beragama yaitu pada proses pembelajaran pada umumnya seperti melihat dan mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang memiliki kaitannya dengan pembinaan sikap toleransi beragama yaitu pendidik juga mengkaji juga pada tahap KI 1 dan KI 2. Setelah itu dikaitkan dengan pelajaran-pelajaran yang secara langsung bisa memberikan tidak hanya pada batas kognitif semata tetapi juga pada afektif dan psikomotorik. Adapun mata pelajaran yang dijadikan proses pembinaan sikap toleransi yaitu pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang lebih banyak pada doktrin keagamaan maka bisa ditingkatkan dengan penerapan nilai yang melihat konteks secara luas agar tidak dibatasi ruang berpikir peserta didik.

Selanjutnya pada pelajaran PKn yang dapat menjadikan dan membahas amanat UUD 1945 dalam membangun bangsa dan negara yang beragama ini. Sehingga, dalam pelajaran ini yang ditekankan juga adalah pada nilai-nilai Pancasila serta kebhinekaan. Rancangan Pembelajaran juga harus mengikuti hal tersebut. Yang tidak hanya sebatas memberikan materi tetapi juga transfer nilai-nilai kepada peserta didik. Pendidik juga melihat secara luas dan membangun sikap para peserta didik dengan membiasakan menghargai perbedaan yang ada sehingga terbangun hubungan yang baik. Serta membiasakan 5S adalah salah satu bentuk atau konsep yang baik dalam pembinaan sikap toleransi siswa. Pada tahap selanjutnya adalah penguatan kegiatan ekstrakurikuler yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi serta persatuan kepada yang lainnya.¹³

Kedelapan, Tesis yang ditulis oleh Erma Athiyatul Rofi'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2018. Dengan judul *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multi Situs SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang)"*. Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan budaya toleransi. Menjadikan ini sebagai alat pembasmi paham radikalisme dan ekstrimisme yang sangat pesat perkembangannya adalah sebuah keharusan yang dilakukan di zaman sekarang ini. Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan moderat menjadikan wajah Islam yang *rahmatan lil alamin* seperti yang diperintahkan oleh Al-Qur'an. Penelitian ini ingin menunjukkan budaya toleransi melalui pendidikan agama Islam. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa mengimplementasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama dari kedua sekolah tersebut adalah penanaman hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang utama seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah

¹³ Sri mahariyani, "Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman I Kota Malang". *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020, hlm 5.

lainnya. Pada penanaman berikutnya pendidikan agama Islam menumbuhkan rasa kasih sayang antara sesama umat manusia. Sehingga, tidak ada kebencian yang bisa berdampak pada penghinaan atau kerusuhan terhadap agama lain. Menumbuhkan rasa solidaritas; kegiatan-kegiatan sekolah harus menjunjung tinggi nilai toleransi seperti saling membantu antara siswa yang berbeda agama, memberikan kesempatan beribadah dan belajar kepada agama-agama lain. Dari implementasi ini berdampak pada pembelajaran yang terbuka dan tidak kaku terhadap yang berbeda agama, mempunyai lingkungan belajar yang mengasyikan, nyaman dan damai. Ini adalah sebuah kewajiban sebagai seorang manusia untuk saling menghargai, menyayangi dan mengasihi antara satu dengan yang lain.¹⁴

Kesembilan, Tesis. yang ditulis oleh Abdul Habi. Universitas Islam Malang, 2020. Dengan judul "*Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu*". Penelitian ini dilandasi dari sebuah keinginan yang mendasar akan adanya penelitian secara mendalam dan menyeluruh terhadap lembaga pendidikan yang sangat terbuka dan toleran. Kehidupan dan kerukunan yang terbangun tidak serta merta langsung jadi dengan sendirinya tetapi melalui usaha dan kesadaran semua elemen sekolah untuk membangun dan mengembangkan sikap toleransi yang ada di sekolah itu sendiri. dengan demikian maka lahirlah budaya sekolah yang baik, kondusif, damai dan harmonis. Lalu bangunan yang sudah dibangun sampai sekarang ini akan cukup sampai disini saja? Tentunya tidak sehingga masih sangat membutuhkan kerja sama antara semua elemen sekolah. Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa pendidik menggunakan pendekatan *students enter learning*. Yang mana ini tidak hanya berorientasi pada

¹⁴ Erma Athiyatul Rofi'ah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multi Situs SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang)". *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018, hlm xv.

ketercapaian rancangan pembelajaran semata. Tetapi, ini juga mencakup ketercapaian sikap peserta didik dalam setiap materi pembelajaran, dibutuhkan juga pendekatan lain untuk menunjang pembelajaran tersebut seperti pendekatan historis, sosiologis, kultural, emosional, keteladanan, rasional dan fungsional. Metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, Tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi dan cerita yang berbasis pada nilai toleransi juga menjadi penunjang utama pencapaian budaya toleransi antar umat beragama itu sendiri. pada proses pembelajaran yang berlangsung guru pendidikan agama Islam tidak hanya memanfaatkan kelas sebagai tempat belajar peserta didik namun diluar kelas juga. Dan bukan hanya pada luar kelas yang mungkin berada di sekolah. Tetapi, melakukan kunjungan kepada tokoh agama Islam yang berpikiran terbuka dengan perbedaan sehingga menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi kepada peserta didik dan juga mempelajari secara langsung kepada ahlinya. Guru juga memperlihatkan kegiatan-kegiatan masyarakat yang mengandung nilai toleransi untuk dijadikan perbandingan atas teori yang telah didapatkan di dalam kelas atau dari tokoh agama tersebut. Pendidikan agama Islam juga menjadi pelajaran yang digemari oleh peserta didik. Dikarenakan pembelajaran yang terbuka dan juga pendidik mendukung dan mengarahkan kegiatan-kegiatan sekolah agar selalu mengedepankan sisi kemanusiaan tanpa mempertimbangan rasa ingin menang sendiri. sehingga yang terjadi adalah budaya toleransi antar umat beragama ini tetap terjaga dan terawat dengan baik oleh orang-orang yang sadar akan pentingnya sikap toleransi pada diri seorang manusia agar tercapainya lingkungan sekolah dan bahkan masyarakat yang cinta damai, kasih sayang antar sesama manusia. saling berbagi dan juga menjaga persatuan untuk mencapai manusia yang berkualitas dan masyarakat madani.¹⁵

¹⁵ Abdul Habi. "Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu". *Tesis*. Malang: Universitas Islam Malang. 2020, hlm xiv.

Kesepuluh, Jurnal yang ditulis oleh Casram. 2019 *"Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural"*. Kenyataannya adalah kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial diharuskan untuk bisa merangkul perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Karena sebuah perbedaan serta keragaman di antara manusia adalah Sunnah alam yang tidak bisa dipungkiri. Keberagaman umat manusia adalah terkait dengan dengan kepercayaan, sehingga diwajibkan bisa hidup berdampingan sesama umat beragama dan umat agama lainnya. Penulisan jurnal ini menunjukan juga terkait dengan toleransi Beragama adalah sebuah keharusan yang suka atau tidak suka harus dijalankan dalam masyarakat plural karena ini adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan yang telah memberikan perbedaan diantara manusia itu sendiri. dalam konteks ini dapat melihat bahwa kehidupan agama dan sosial seseorang tidak bisa dipisahkan namun keduanya harus bisa berkolaborasi tanpa harus mengelakan salah satunya. Sehingga yang terjadi adalah membangun manusia-manusia yang terbuka secara pikiran dan hatinya untuk hal yang lainnya. Bentuk toleransi beragama yang baik adalah toleransi agama yang Diawali dari partisipasi aktif segala umat manusia atau umat agama dalam mencapai sebuah tujuan bersama yaitu keharmonisan dan kedamaian lingkungan masyarakat itu sendiri serta membangun sikap kerjasama, inklusif dan menghargai adalah kunci utama dalam melaksanakan toleransi beragama. Hasil dari penelitian jurnal ini juga menunjukan bahwa terdapat tiga macam tipologi dalam pendekatan antar agama yaitu: eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Ini merupakan langkah yang diambil dalam membentuk toleransi Beragama namun kesemuanya tidak bisa dipahami secara keseluruhan. Seperti halnya pada pendekatan eksklusivisme adalah sebuah kalam keagamaan yang mengantarkan pada kepercayaan pada aliran atau kelompok yang dipercayai paling benar sehingga tidak bisa menerima pandangan atau pemahaman yang lainnya. Bahkan jika sudah sangat radikal akan berpengaruh pada tindakan kekerasan antar kelompok bahkan agama. Sedangkan dalam pendekatan inklusivisme adalah sebuah pendekatan keagamaan yang

bisa menerima dan membuka pikiran dan hatinya untuk pandangan lainnya. Jika eksklusivisme pada pandangan bahwa saya adalah yang paling benar. Maka inklusivisme berpandangan bahwa saya yang benar dan juga pandangan kalian juga benar sesuai dengan apa yang kalian pahami. Dari sini kita bisa melihat perbedaan kedua pendekatan tersebut yang melihat dari sudut pandangan agama hanya sebagai doktrin semata tanpa melihat kontekstual dan menyeluruh sehingga berakibat pada pandangan inklusivisme yang berujung pada fanatisme buta. Pendekatan pluralisme adalah sebuah pendekatan yang mempercayai adanya agama lain. Namun tetap mempercayai agama sendiri adalah agama yang lain namun tidak memungkirinya adanya agama lain. Pada konteks ini terdapat pendapat lain yang beranggapan bahwa semua agama benar. Kesemua pendekatan ini bisa dilakukan dengan menggunakan tahapan pada dirinya sendiri yaitu memaknai pandangan eksklusivisme adalah hubungannya dengan Tuhan. Sedangkan inklusivisme dengan manusia dan pluralisme yaitu dengan sosial dan alam semesta. Dengan demikian maka toleransi agama akan terbangun dan membentuk budaya yang baik di masyarakat plural.¹⁶

Kesebelas, Jurnal yang ditulis oleh Yusuf Faisal Ali.2017. Dengan judul “*Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama*”. Nilai toleransi antarumat beragama yang memiliki karakter keterbukaan kepada yang lainnya adalah sebuah nilai yang harus bisa diterapkan oleh seitan insan manusia yang ada di dunia ini. Pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki peran ini. Dalam pelajaran-pelajaran di sekolah seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam/Kristen juga punya andil yang besar dalam membangun sikap toleransi antar agama dan budaya. Dan hal tersebut harus disadari bahwa toleransi adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dielakan. Oleh sebab itu yang dilakukan oleh manusia adalah membangun

¹⁶ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”. *Wawasan. Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol 2, No 1, (2016), hlm 187-198.

karakter tersebut. Pada kenyataannya ini berada pada suatu konsekuensi yang rasional dalam keberagaman, yaitu bagaimana menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada setiap individu agar bisa menikmati hidupnya secara berdampingan antara satu dengan yang lain. Mempercayai sesuatu yang diyakini benar adalah sebuah keharusan yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Namun, tidak dipungkiri juga bahwa dalam kehidupan sosial hal tersebut tidak perlu dibawakan untuk pemenaran satu kelompok atau agama semata. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Sindangjaya. Kehidupan yang ditunjukkan adalah sebuah kehidupan yang damai dan harmonis antar semua elemen masyarakat. Dan agama yang dianut pun berbeda. Walaupun demikian perbedaan tersebut malah menjadi sebuah kekuatan besar dalam pembangunan desa tersebut. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana proses, pandangan dan perilaku masyarakat terkait dengan toleransi, serta bentuk upaya yang dilakukan tokoh agama dalam mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama. Yang dihasilkan menunjukkan bahwa dalam Proses yang terjadi toleransi di Desa Sindangjaya tidaklah tak terlepas dari usaha sadar seluruh masyarakat dan peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga hal tersebut. Pandangan-pandangan masyarakat pada umumnya adalah kehidupan toleransi yang telah melekat pada diri setiap masyarakat Desa Sindangjaya. Bisa dilihat dari perilaku antara individu yang satu dengan yang lain.¹⁷ Yang mana masyarakat ini memiliki ciri-ciri pemikiran terbuka dan saling terbuka antara satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat seperti gotong royong dan kerja bakti. Sehingga upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama desa Sindangjaya adalah dengan memberikan pembelajaran atau ceramah agama yang tidak menyingung atau pun mengajak kepada kebencian bersama terhadap agama lain. Dan yang terjadi adalah tokoh agamalah yang menjadi kunci dalam perjalanan pembentukan sikap

¹⁷ Yusuf Faisal Ali. "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama". *Untirta Civic Education Journal*. Vol 2, No 1 (30 April 2017), hlm 91-112.

tolernasi yang dibangun dan dijaga sampai saat ini karena dibersamai dengan sikap saling menghormati, menghargai dan terbuka adalah upaya untuk selalu menjaga budaya masyarakat yang damai dan harmonis.

Keduabelas. Jurnal yang ditulis oleh Idi Warsah. Dengan judul "*Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)*". Penelitian ini didasari pada fenomena-fenomena masyarakat muslim serata sikap toleransi yang terjadi di Desa Suro Bali, Kepahiang, Bengkulu. Pada proses penanaman sikap toleransi pada kegiatan-kegiatan masyarakat muslim yang terjadi kurang terlihat secara sepenuhnya berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan kurangnya motivasi masyarakat muslim dalam melakukan ibadah dan pendidikan agama yang terjadi di masyarakat. Sehingga berdampak pada kurangnya motivasi dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ibadah secara bersamaan. Selain itu dalam satu sisi karena kurangnya pemahaman agama yang baik berdampak juga pada pernikahan beda agama. Secara sosial pergaulan antar umat beragama dan agama lain benar-benar bebas tanpa ada batasan yang berakibat pada mudahnya perpindahan agama dari Islam ke Kristen. Jika dilihat dari ini makan bentuk toleransi yang dilakukan sangatlah tinggi seperti menghargai dan menghormati ibadah yang dilakukan oleh agama lain, memberikan ucapan selamat lebaran atau dan saling berkunjung ke rumah, serta menghadiri undangan syukuran antar warga. Dan dalam pola pendidikan keluarga Islam yang diterapkan kepada anak-anak secara pendidikan formal berjalan sangat baik dan selalu menjadi perhatian tersendiri. Namun untuk pendidikan agama di keluarga itu sendiri berjalan tidak selancar pendidikan agama di lembaga formal. Yang dikarenakan kurangnya pemahaman keluarga terhadap pendidikan agama. Sedangkan untuk membangun sikap toleransi sendiri anak-anak dapat merasakan langsung secara hubungan di masyarakat itu sendiri tanpa ada batasan antara satu dengan yang lain. Kerukunan yang berlangsung seperti ini dalam satu sisi adalah

hal yang perlu dipertahankan agar tercapainya masyarakat yang harmonis dan damai. Namun disatu sisi perlu adanya sebuah pemahaman yang mendasar kepada keluarga Islam untuk memahami Islam. Sehingga tidak terjadinya pernikahan beda agama atau perpindahan agama yang sangat sering terjadi.¹⁸

Ketigabelas, Jurnal yang ditulis oleh Eko Digdoyo, 2018. Dengan judul “*Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media*”. Perkembangan zaman yang terjadi sangat pesat saat ini akan berdampak juga pada pemahaman manusia dalam melihat agama dan budaya. Sehingga tidaklah mudah menjalankan kehidupan di era modern. Selain menjadi manusia yang terbuka manusia juga dituntut untuk selalu memahami dan memaknai dirinya sendiri untuk memegang tanggung jawab dalam bermedia sosial. Jika tidak dilakukan demikian maka akan berdampak pada penyebaran berita-berita hoax dan fitnah yang keji serta oknum-oknum yang memanfaatkan hal tersebut untuk memanaskan-manaskan suasana yang terjadi. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat secara luas dan mendalam fenomena-fenomena sosial terkait isu toleransi beragama, budaya dan peran media. Keberadaan media sosial saat ini adalah sebuah keharusan untuk memudahkan komunikasi. Selain itu dalam proses menerima berita dan informasi saat ini sangatlah melimpah hanya dengan satu smartphone yang ada dalam genggam tangan. Informasi yang masuk baik itu secara sengaja untuk dibaca atau tidak sengaja dapat berdampak pada bagaimana pemahaman dan tindakan yang dilakukan selanjutnya. Seperti kasus-kasus perpindahan agama salah satu tokoh yang mengalami hujatan dari masyarakat media sosial. Walaupun secara sadar hal tersebut adalah pilihan pribadi seseorang dalam memilih kepercayaannya. Tanpa ada paksaan dari manapun. Media sosial bisa mencampur adukan tatanan keagamaan, sosial

¹⁸ Idi Warsah. “Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)”. *Edukasia. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 13 No 1, (2018), hlm 1-24.

masyarakat itu sendiri. sehingga pada kajian penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam bermedia sosial memiliki tanggung jawab secara pribadi, kepada Tuhan dan masyarakat. Karena setiap individu memegang tanggung jawab tersebut baik dihadapan Tuhan dan orang lain. Dan jika memahami tanggung jawab ini secara sepenuhnya maka manusia akan menjadi *agen of control* sosial dan bahkan agama yang kesemua itu dalam berdampak pada pola pikir dan membangun rasa toleransi dalam melihat perbedaan-perbedaan yang melimpah di media sosial. Hal inilah yang ditekankan dalam jurnal ini agar dapat dipahami secara menyeluruh tanpa ada pemaksaan apalagi kekerasan psikis maupun fisik.¹⁹

Keempat belas. Jurnal yang ditulis oleh Aulia Rahmawati dan Joko Tri Haryanto. 2020. Dengan judul "*Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halal Bihalal Lintas Agama pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta*". Perbedaan agama yang ada di negara Indonesia adalah sebuah keunikan tersendiri namun disisi lain ini adalah tantangan untuk seluruh masyarakat bagaimana menjaga dan merawat kerukunan antar umat beragama. Dan tentunya masyarakat memiliki cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut baik dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Interaksi sosial yang terbangun dengan baik sangatlah berdampak daripada kelangsungan hidup rukun antar masyarakat. Penelitian ini melihat bagaimana dampak dari kebiasaan atau tradisi toleransi yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Gendingan, Yogyakarta. Menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik selain Yogyakarta dikenal dengan Indonesia kecil. Masyarakat pada umumnya dan mayoritas menunjukkan sikap toleransi yang tinggi. Dari penelitian ini bisa dilihat bahwa pada kegiatan halalbihalal lintas agama yang telah dan sering dilakukan oleh masyarakat Kampung Gendingan Yogyakarta dibentuk secara bersama sebagai sebuah upaya pembentukan nilai-nilai toleransi antar umat beragama

¹⁹Eko Digdoyo. "Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media" *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*. Vol 3, No. 1 (2018), hlm 42-59.

dan mengurai sekat identitas sosial yang dibatasi oleh identitas agama. Pada kehidupan bermasyarakat di mana ada pluralitas agama, halalbihalal lintas agama sanggup mendesak penerimaan bukti diri sosial yang lebih besar dari pada bukti diri agama, ialah bukti diri sosial bersama selaku masyarakat Kampung Gandingan. Bukti diri sosial selaku masyarakat menanggulangi perbandingan bukti diri agama sehingga lebih kokoh dalam membangun perilaku toleransi beragama serta kerukunan umat beragama.²⁰

Kelimabelas, Jurnal yang ditulis oleh I Made Purna 2017. Dengan judul "*Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama*". Kehidupan masyarakat Donggo adalah etnis yang mendiami Desa Mbawa, Nusa Tenggara Timur. Kehadiran kearifan lokal yang telah ada sejak zaman dahulu kala adalah sebuah senjata utama dalam mempertahankan dan menjaga budaya leluhur yang masih dijalankan sampai sekarang ini. Bukan dijadikan sebagai konsep yang harus ditinggalkan di zaman modern tetapi bagaimana bisa hidup berdampingan dengan kearifan lokal yang ada. Pada penelitian ini didapati bahwa etnis ini tidak hanya berpegang pada satu agama saja tetapi dalam satu etnis terdapat agama Islam, Kristen, Katholik. Dengan perbedaan itulah kearifan dan budaya lokal yang bisa menyatukan semua baik secara kegiatan keagamaan mau pun gotong royong di desa itu sendiri. masyarakat Desa Mbawa yang merupakan desa yang terdiri dari banyak agama dapat menghindari konflik dan sampai detik ini tidak pernah ada konflik atas nama agama. Karena pada terdapat jembatan yang sangat kokoh yang sama-sama didirikan oleh leluhur dalam membangun itu yaitu kearifan lokal yang masih dijalankan sampai sekarang. Sehingga hal seperti ini sangatlah sulit dihancurkan dengan masuknya paham-paham radikalisme, ekstrimisme dan intoleransi tidak akan bisa menghancurkan kearifan lokal yang ada.

²⁰ Aulia Rahmawati dan Joko Tri Haryanto. "Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gandingan, Yogyakarta." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*. Vol 6, No. 1 (2020). hlm 33-47.

Serta yang menjadi sesuatu yang perlu disadari adalah hal ini bukan atas dasar keterpaksaan dari atasan atau bahkan pemerintah tetapi ini semua atas dasar cinta yaitu budaya dan adat leluhur yang telah lama dijalankan.²¹

Dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukan bahwa pada penelitian penulis sangatlah berbeda baik dari segi variabel penelitian dan objek penelitian. Dan dalam penelitian sebelumnya didapati bahwa belum ada yang secara spesifik membahas dan meneliti terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga dan masyarakat. Dan disinilah letak perbedaan mendasar yang dimana penulis sendiri melihat keluarga itu sebagai pendidikan utama dan paling penting dalam tumbuh kembangnya sebuah generasi kedepannya dan masyarakat adalah menjadi wadah dalam untuk bisa menampung dan membantu membesarkan pendidikan keluarga itu sendiri. Oleh karena itu pada penelitian ini adalah penelitian asli yang belum pernah diangkat sebelumnya. Selain itu yang menjadi alasan penting juga mengangkat judul internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga dan masyarakat dalam membentuk sikap toleransi di Desa Girikerto adalah penulis melihat tempat penelitian tidak hanya sebagai sumber informasi atau objek penelitian tetapi melihat nilai yang dibangun dari struktur utama yaitu keluarga dan masyarakat itu sendiri.

B. Landasan Teori

1. Konstruksi Realitas Sosial

Dalam pandangan Berger & Luckman, terkait konstruksi realitas sosial yaitu: pertama, Eksternalisasi adalah sebuah kompleksitas makna kenyataan atau realitaas yang juga menyakut dengan kepercayaan dan ideologi. Tingkah laku atau tradisi dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu

²¹ I Made Purna, "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 1. No. 2 (2017), hlm 261-277.

itu sendiri. Kedua, Objektifikasi adalah bentuk perbuatan sebagai ekspresi dari realitas objek. Seperti pada umumnya diketahui oleh masyarakat luas seperti berita, cerita-cerita, karya seni yang sudah merambak dan bisa menjadi ekspresi realitas sosial. Ketiga, Internalisasi adalah bagi yang dimulai dari realitas sosial objektif dan juga simbolik. Yang mana hal tersebut merupakan bagunan dalam pemaknaan realitas yang dipunyai oleh setiap manusia dibangun dari proses internalisasi.²²

Jika melihat konsep yang ditawarkan oleh Berger & Luckman bahwa manusia dalam sebuah kesatuan yang disebut masyarakat tidak sebagai identitas objek yang berubah melalui cara yang tidak bisa berubah. Karena manusia sendiri menciptakan dalam melakukan komunikasi atau interaksi sosial itu sendiri. karenanya jika manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya. Maka akan melahirkan pesan serta kesan selain itu juga melihat, mendengar, amati bahkan evaluasi situasi yang berdasar pada bagaimana proses masyarakat disosialisasikan agar paham dan dapat berinteraksi dengan dirinya dan juga orang lain. Dengan demikian makna pemaknaan akan peristiwa yang sedang berlangsung manusia akan dapat menafsirkan dengan negosiasi dengan kenyataan realitas sosial yang terjadi.²³

2. Pendidikan Islam

Seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Menurut John Dewey, pendidikan adalah bagian terpenting dalam membentuk daya utama pada manusia yang sangat mendasar yaitu intelektual (daya pikir) dan juga emosi atau rasa pada manusia. Pada hubungan terkait pendidikan menurut Al Syaibani ini merupakan usaha untuk

²² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES. 1990), hlm 34.

²³ Kathy S. Stolley. *The Basic of Sociology* (London: Greenwood Press, 2005), hlm 69.

mengubah sikap serta perilaku dalam kehidupan manusia yang merupakan bagian penting dari masyarakat dan alam semesta.²⁴

Soegarda Poerbakawatja memaknai dan melihat secara luas sebagai semua pekerjaan dan usaha dari pengembangan pendidikan, pengalaman, pengembangan dan keterampilannya untuk menciptakan *future generation* yang memahami hidupnya, rohani dan jasmaninya. Hal tersebut supaya meningkatkan kemampuan serta kedewasaan anak agar dapat bertanggung jawab atas perbuatannya. Pendidikan menjadi proses manusia menuju kedewasaan dalam membangun, melatih, membimbing dan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada semua insan manusia. Sehingga, pada proses transformasi pengetahuan serta nilai pada pendidikan adalah bagian dalam mengarahkan potensi-potensi manusia serta tanggung jawab terhadap hidupnya, masyarakat serta alam sekitarnya.²⁵

Secara umum pengertian diatas tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan pendidikan Islam yang dimana pada pendidikan Islam tidak hanya berupaya pada manusia itu sendiri tetapi yang palingan utama adalah orientasi pendidikan Islam kepada Allah SWT.

a. Pengertian Pendidikan Islam

Islam memiliki sumber utama sebagai pegangan hidup umat manusia. Yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dan dari Al-Qur'an menurut Ahmadi terdapat istilah tentang pendidikan. seperti *rabba*, *'allama*, dan *addaba*. Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba*, *'allama*, dan *addaba* yang memiliki arti sebagai berikut:

- 1) *Rabba* masdarnya tarbiyatan mempunyai arti, mendidik, mengasuh, dan memelihara. Kata *rabba* juga memiliki arti

²⁴ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), hlm 7.

²⁵ *Ibid*,

memperbaiki, memiliki, memimpin, dan tumbuh atau berkembang.

- 2) '*Allama* masdarnya *ta'liman* yang mempunyai arti pengetahuan, ketrampilan dan pemberian atau penyampaian pengertian.
- 3) '*Addaba* masdarnya *ta'diban* yang mempunyai arti pendidikan atau mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.²⁶

Menurut Al-Qur'an makna pendidikan telah mencakup seluruhnya. Selain telah mencakup potensi-potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT yang hal tersebut sebagai rahmat yang patut disyukuri dan dikembangkan baik sebagai Aqidah, Akhlak, semangat dan kemampuan kebaikan lainnya dan menguasai ilmu dunia maupun akhirat. Sehingga, manusia sadar akan tanggung jawab sebagai *khalifah fil 'ard*. Tetapi harus disadari juga bahwa sampai detik ini pendidikan Islam hanya dimaknai sebagai pembelajaran yang hanya berputar pada persoalan fikih dan ibadah semata tanpa melihat nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan Islam juga mentitik beratkan pada internalisasi nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam berilmu pengetahuan.²⁷

Menurut Muhammad Natsir seperti yang dikutip oleh Azyumardi Azra menyebutkan bahwa "pendidikan merupakan sebuah kekuatan utama jasmani dan rohani untuk mendapatkan kesempurnaan yang hakiki". Makna pendidikan yang dikaitkan dengan Islam sehingga melahirkan pengertian baru yang secara gamblang memberikan penjelasan karakteristik yang belum terungkap. Dalam konteks Islam terdapat tiga istilah yaitu "*tarbiyah*," "*ta'lim*," dan "*tadib*" yang dalam pendekatannya harus

²⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 25.

²⁷ Ibid, hlm 26.

secara bersamaan. Dari ketiga istilah yang digunakan ini memiliki makna secara keseluruhan yang mencakup manusia, masyarakat serta lingkungan sekitar yang hal tersebut saling berkaitan dengan Tuhan. Istilah ini juga menjelaskan secara langsung ruang lingkup pendidikan formal, non-formal dan informal.²⁸

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah sebuah proses pembentukan generasi-generasi muda kedepannya untuk mengambil perannya dalam membangun pengetahuan dan pengemabangannya serta memakni dan memahami pengetahuan serta nilai-nilai Islam yang disesuaikan pada manusia untuk melakukan kebaikan didunia dan mendapatkan hasilnya di hari akhir.²⁹ Dari sini bisa dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Dan paham akan peran, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai khalifah dimuka bumi ini.

Menurut Azyumardi Azra seperti pemahaman dan makna pendidikan Islam yang telah disebutkan diatas pada dasarnya adalah manusia yang mana dalam pandangan Islam adalah makhluk Allah paling sempurna dan paripurna. Yang meliputi jiwa serta raganya yang mempunyai kebutuhan masing-masing. Selain itu manusia juga dipandang sebagai makhluk rasional dan juga memiliki hawa nafsu binatang. Inilah potensi terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia maka manusia bisa menyempurnakan dirinya menjadi pribadi yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhannya, manusia lainnya serta alam semesta. Tetapi perlu diingat juga bahwa manusia juga bisa menjadi sebaliknya karena memiliki hawa nafsu.³⁰

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kenana Prenada Media, 2012), hlm 5.

²⁹ *Ibid*, hlm 6.

³⁰ *Ibid*, hlm 8

Menurut Maragustam menyebutkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada proses membangun atau menumbuhkan serta memelihara dan menjaga potensi yang telah diberikan oleh Tuhan. tetapi tidak terbatas oleh pendidikan yang bersifat materi tetapi juga pada unsur nilai yang terkandung dalam pendidikan itu sendiri.³¹

b. Orientasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam hidup manusia, keluarga dan masyarakat karena itulah yang terkandung dalam unsur nilai-nilai pendidikan Islam seperti yang tercantum pada sumber utama Al-Quran dan Hadits. Pada awalnya pendidikan memiliki tugas untuk mencerdaskan manusia dan masyarakat melalui menulis, membaca dan mendengar. Namun seiring berkembangnya zaman hal yang lain di dunia ini dapat diambil sebagai pelajaran dan juga terdapat nilai yang terkandung dalam unsur tersebut. Pendidikan Islam banyak sekali menunjukkan aspek nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang dibangun dan dikembangkan dalam diri setiap manusia. Oleh karena itu hal tersebut akan selalu dekat dan melekat dengan kepribadian. Menurut HM. Arifin seperti yang dikutip oleh Hujair A.H Sanaky menyebutkan bahwa orientasi pendidikan Islam terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Orientasi kepada Allah Yang Maha yang menjadi sumber dari segala sumber pengetahuan.
- 2) Orientasi pada sosial kemanusiaan, yang mana membangun hubungan antar sesama manusia menjadi bagian penting dalam hidup yang menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat.
- 3) Orientasi pada alam sekitar yang diciptakan Allah SWT. Ini sebagai sebuah keharusan dalam menjaga kepentingan manusia di dunia. dari kebermanfaatannya yang didapatkan

³¹ *Ibid*,

tersebut manusia akan menjadi semakin dekat dengan Tuhannya dan menjaga apa yang telah diberikan.³²

Pendidikan Islam mempunyai orientasi dalam menjaga dan membina kehidupan manusia dengan nilai-nilai agama Islam agar menjalankan syariat-syariat Islam. Dari sini sudah tergambar tujuan pendidikan Islam sebagai usaha menanamkan nilai-nilai Islam yang berada pada dua titik dialektika yaitu: Theo-anthropocentric. Pendidikan Islam yang berorientasi kepada Allah SWT. (teosentris). Yang merupakan dialektika vertikal, dalam dialektika ini merupakan bangunan yang dibangun dalam menjangkau serta membangun hubungan manusia dengan Allah SWT dalam kehidupannya agar bisa menjalankan perintah Tuhan. Hal ini jugalah yang terjadi pada pendidikan Islam yang menjalankan tugas sebagai media pengantar menjadikan manusia agar sadar tugasnya serta kewajiban kepada Tuhan, manusia lainnya serta alam semesta. Kedua, antroposentris atau dialektika horizontal, hubungan antara sesama manusia dan lingkungan sosialnya. Pendidikan Islam membangun hal tersebut yang mendukung jiwa manusia dalam sosial kemasyarakatan, harta serta alam semesta. Pendidikan Islam diharuskan untuk memahami dan menjalankan serta mengemabngkan nilai kemanusiaan. Melihat problematika isu sosial, lingkungan dan humanis saat ini.³³

c. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi utama pendidikan Islam sudah sangat jelas seperti yang dipaparkan sebelumnya. Pada pengembangan manusia itu sendiri sudah sangat jelas untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) yaitu manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dengan pandangan Islam yang baik dan benar. Untuk memperjelas fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam

³² Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trusmedia Grafika, 2018), hlm 97.

³³ *Ibid*, hlm 98.

perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia terus tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Karena pada hakikatnya manusia akan selalu berkembang sesuai dengan zamannya masing-masing. Namun jika disadari bahwa itu adalah bagian untuk pengemabangan dalam pendekatan dengan Tuhan maka akan terbentuk manusia yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat untuk membangun masyarakat yang madani..³⁴

Fungsi Pendidikan Islam berhasil mengubah dan membangun peradaban-peradaban yang Islami. Dengan melakukan pendekatan antropologi, sosial, ilmu pengetahuan dalam prespektif Al-Qur'an seperti yang dikemukakan dalam fungsi pendidikan Islam maka akan menambah wawasan yang tepat dan benar tentang diri manusia, alam semesta dan kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Dengan memahami dan sadar akan kemampuan ini maka bisa menciptakan kreativitas yang inovatif sebagai penanaman sifat-sifat "Pencipta", dalam menghargai manusia (fitrah), baik dari dalam maupun luar dirinya sendiri. selain itu untuk pengembangan tersebut dibutuhkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan potensi yang ada sehingga dalam pengemabngan ilmu pengetahuan menurut Al-Quran, maka dimulai dari memaknai dan menganalisis fenomena-fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empiris, agar mengetahui dan memahami hukum-hukum Allah (sunnah Allah).³⁵

d. Pendidikan Islam dalam Kebudayaan

Memahami Pendidikan sebagai proses transformasi nilai dan norma kebudayaan manusia. Sehingga mempunyai dampak besar pada kebudayaan atau dengan kata lain dinatara pendidikan dan kebudayaan tidak dapat bisa dipisahkan baik secara keilmuan maupun dalam tatanan sosial masyarakat. Sependapat dengan ini menurut H.A.R Tilaar menyebutkan bahwa afinitas pendidikan dan kebudayaan bisa dipahami melalui rumusan Ernest Cassirer tentang

³⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 30-31

³⁵ *Ibid*, hlm 36.

manusia adalah simbol. Karena manusia memahami serta mengenal kehidupan alam semesta dengan simbol-simbol. Selain itu menurut Leslie White, menyebutkan kebudayaan yang dijaga serta dilestarikan dengan simbol-simbol. Maka, perilaku manusia merupakan perilaku simbolik, karena simbol-simbol tersebut merupakan bentuk universal dari kemanusiaan. bahwa kunjungan budaya takaran yang besar. Oleh karena itu jika dipahami secara sadar bahwa kebudayaan dan peradaban Islam maka mempunyai warisan yang sangat besar yang didorong untuk peradaban manusia itu sendiri, yaitu Al-Qur'an. Kekuatan pengemabngan dalam membentuk peradaban manusia yang didasari pada Al-Qur'an akan membawa visi kebudayaan dalam membangun peradaban.³⁶

Dalam pandangan Islam sendiri memperlihatkan peradaban dan kebudayaan yang diawali dengan turunnya wahyu dari Allah SWT kepada Rasul lalu disampaikan kepada masyarakat dan pengikutnya. Sehingga hal tersebut menjadi nilai-nilai dan norma yang telah dianut dan tradisi kehidupan. Seperti Nabi Muhammad hadir di tanah arab dan masih mempertahankan budaya lain seperti tawaf kabah dan itu dimasukan dengan nilai-nilai Islam. Seperti halnya Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam melalui budaya Jawa yaitu wayang. Begitu juga dengan Islam yang mempunyai tradisi dengan akidah, syariat, akhlak Islam, dan muamalah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis (sunnah) sebagai pokok yang dianut dan terus disosialisasikan. serta dikembangkan dalam kehidupan umat manusia. Dalam pandangan ini bisa mencerminkan bahwa pendidikan Islam mempunyai fungsi dalam pewarisan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai nilai-nilai kebudayaan dan peradaban.³⁷

³⁶ Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Yogyakarta: Trusmedia Grafika, 2018), hlm 97.

³⁷ *Ibid*, hlm 132.

Bisa dipahami bahwa Pendidikan merupakan bagian pertama dalam membangun, mendidik dan menggambarkan kebudayaan yang berkembang. Selain itu pendidikan sebagai usaha dalam mengubah dan mengemabngkan budaya serta nilai-nilai. Fungsi dan kedudukan pendidikan yaitu sebagai pusat dalam mengembangkan kebudayaan dan kajian keilmuan. Oleh karena itu apabila pendidikan Islam yang mempunyai warna ketauhid, maka hal tersebut dapat diimplementasikan pada konsep-ilmu yang dikembangkan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.³⁸

e. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Abu al-Ainain menyebutkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan akhir yang mengandung dua nilai yaitu nilai spiritual (*ruhaniah*) nilai ibadah (*‘ubudiyah*). Namun dalam pandangannya juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus memiliki enam nilai penting dalam tujuan akhir pendidikan Islam. Seperti nilai moral(akhlak), rasional, psikologis, sosial, estetika dan material.³⁹ Pada Hakikatnya Pendidikan Islam mempunyai nilai yang utama adalah aqidah, ibadah dan akhlak. Karena seperti apa yang telah terjadi pada diri manusia ataupun orang lain selalu diajarkan pada bagaimana manusia bisa mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi.⁴⁰

Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mengemukakan nilai-nilai utama yang menjadi prinsip dalam tujuan pendidikan Islam. Yaitu prinsip menyeluruh, keseimbangan dan kesederhanaan, realisme dan dapat dilaksanakan

³⁸ *Ibid*, hlm 138.

³⁹ Muhamad Basyrul Muvid, Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan dan Kajian Pendidikan Islam beserta Pemikiran Tokoh Muslim Dunia dan Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm 142.

⁴⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK, UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm 34

perubahan yang diinginkan. menjaga perbedaan-perbedaan individu. Dan yang terakhir adalah dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan.⁴¹

3. Keluarga Dan Masyarakat

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah bagian pertama dalam kehidupan sosial manusia. Dari situlah dimulai dengan proses membangun dan membentuk manusia yang didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan, norma sosial, interaksi dan lainnya. Keluarga juga menjadi unit-unit sosial yang pertama bagi anak. Sebelum anak mengetahui dunia sekitarnya maka seorang anak akan mengenal keluarganya terlebih dahulu. Karena darisitulah lahirnya pergaulan, pengalaman yang akan memberikan dampak yang sangat luar biasa besar pada masa yang depan nanti. Dan harus disadari bahwa Keluarga adalah pendidikan pertama dan utama untuk anak.⁴² Keluarga menjadi media pertama anak dalam mengenalkan pendidikan karakter. Dan peran dari orangtua selanjutnya adalah harus menjadi sekolah bagi anaknya. Sehingga yang terjadi adalah proses belajar *sebagai transfer of knowledge dan juga transfer of values*..⁴³

Keluarga mempunyai efek besar terhadap pembentukan individu, vitalitas dan ketenangan dalam diri anak yang dikarenakan keluarga memiliki segalanya seperti bagian untuk membangun pengetahuan dan nilai serta bahasa. Keluarga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan baik didalam maupun diluar keluarga seperti sekolah dan masyarakat secara baik dan benar.

⁴¹ Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trusmedia Grafika. 2018), hlm 107.

⁴² Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah. 2018), hlm 157.

⁴³ *Ibid*, hlm 158

Sehingga, Tugas dan kewajiban keluarga mempunyai dan membangun rasa cinta kasih dan solusi baik dirumah maupun dimasyarakat seperti menghindari kekerasan dan menyebarkan cinta kasih. Hal ini harus disadari sebagai proses pendidikan.⁴⁴

b. Keluarga Sebagai Unsur Penting Sosial

Keluarga mempunyai kedudukan utama yang memberikan fungsi pengantara pada masyarakat besar. Sebagai *connection* manusia sebagai individu dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan hidup jika berbagai kebutuhannya tidak terpenuhi, seperti produksi dan distribusi pangan, perlindungan tua dan muda, sakit dan hamil, kesetaraan hukum, pembinaan generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat, dan sebagainya. Hanya dengan memotivasi individu untuk melayani kepentingan publik, masyarakat akan bertahan. Lembaga resmi kontrol sosial hanya dapat memaksa mereka yang benar-benar tidak patuh untuk menyesuaikan diri. Pemasyarakatan telah membuat kita ingin menyesuaikan diri, tetapi setiap hari kita sering tergoda untuk menyimpang. Oleh karena itu, baik kontrol internal maupun resmi tidak cukup. Yang dibutuhkan adalah seperangkat kekuatan sosial yang dapat mengambil tindakan bagi individu setiap kali dia berbuat baik atau buruk, mendukung pengendalian internal serta kontrol lembaga resmi. Keluarga, yang mengelilingi seseorang untuk sebagian besar kehidupan sosialnya, dapat menghadirkan kekuatan yang dimaksud.⁴⁵

Keluarga terdiri dari individu-individu, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Karena itu kita selalu berada di bawah pengawasan saudara-saudara kita, yang merasa bebas untuk dikritik, menyarankan, memerintah, membujuk, memuji, atau mengancam, bahwa kita harus melakukan tugas yang

⁴⁴ Ibid, hlm 159.

⁴⁵ William J, Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1983), hlm 3.

dibebankan kepada kita. Dalam masyarakat industri dan perkotaan, di mana dianggap bahwa setiap orang hidup tanpa atau di tempat yang tidak diketahui, sering terjadi interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Pria yang sudah mencapai jabatan tinggi biasanya menyadari bahwa meski telah dikritik orang tua, mereka tetap akan marah dan sakit hati jika dihina oleh saudaranya.⁴⁶

Keluarga menjadi hal utama dalam memperoleh dukung dan itu adalah support sistem yang utama dalam sebuah masyarakat. Namun sebaliknya juga demikian. Jika keluarga tetap bertahan maka diperlukan dukungan yang kuat dalam membangun lingkungan sosial yang baik. Hubungan antara keluarga dan masyarakat merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan karena memiliki keterikatan antar satu dengan yang lainnya.⁴⁷

Keluarga merupakan bagian dari kehidupan sosial dalam sebuah masyarakat. Kita mengenalnya dengan “struktur sosial” yang juga diartikan sebagai struktur keluarga serta kekeluargaan. Namun sebaliknya dalam masyarakat tidak terdapat hukum secara legal yang bisa menghukum kesalahan yang dilakukan. Tetapi harus disadari bahwa keluarga mempunyai peran serta tanggung jawab yang sangat besar sehingga ini menjadi perhatian khusus bagi keluarga terhadap nilai-nilai dan norma yang akan diterapkan pada anak agar dalam tumbuh kembangnya dalam sebuah masyarakat sosial tidak terjadi kesalahan baik itu secara pribadi maupun norma serta nilai-nilai kehidupan. Setiap manusia yang lahir dari satu keluarga secara otomatis juga akan menjadi keluarga baru dan hal ini akan terus berkembang dan seiring berkembangnya zaman.⁴⁸

c. Peran dan Fungsi Keluarga

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Sehingga, dari keluargalah

⁴⁶ *Ibid*, hlm 4

⁴⁷ *Ibid*, hlm 5.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 7.

anak bisa menjadi berkembang baik secara jasmaninya dan rohaninya. Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, membangun dan mengembangkan potensi serta kepribadian. Orangtua sebagai guru pertama bagi anak juga harus menyadari akan pentingnya pendidikan Islam yaitu bagaimana mengenalkan aqidah, ibadah serta akhlak. Agar pada prakteknya melahirkan insan yang penuh dengan cinta serta kasih antar sesama dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.⁴⁹

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membenagun dan memberikan segala bentuk kasih sayang, nilai-nilai, berupa pendidikan Islam. Terdapat peran keluarga sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Fungsi Edukasi. Yaitu peran dan fungsi keluarga yang terkait dengan pendidikan. Fungsi ini juga menyakut dengan bagaimana peran keluarga dalam memeberikan pendidikan yang baik dan benar kepada anak. Dan pendidikan yang utama itu adalah pendidikan agama.
- 2) Fungsi proteksi. Dalam peran ini keluarga menjadi proteksi dan tempat yang memberikan rasa aman dan tentaram baik lahir maupun batinnya.
- 3) Fungsi Afeksi. Keluarga memiliki peran penting yaitu merasa memiliki antara satu dengan yang lainnya. Dan dalam keluarga juga harus terbentuk rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa kecintaan, dan keakraban yang menjiwai anggotanya.
- 4) Fungsi Sosialisasi. Keluarga menjadi penganitar anak dalam kehidupan sosial masyarakat. Yang nantinya bisa dilihat

⁴⁹ Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), hlm 175

⁵⁰ *Ibid.* hlm 177-186

bagaimana anak berkomunikasi, bergaul, bertetanga, berbagi dan lebih banyak lagi.

- 5) Fungsi Religi. Keluarga mempunyai fungsi religi. Yaitu keluarga wajib mengenalkan dan ajarkan agama sejak dini mungkin. Agar dapat membentuk anak yang memiliki kepribadian yang memahami agama serta mempunyai kehidupan yang bahagia dunia maupun akhirat.
- 6) Fungsi ekonomi yaitu supaya bisa memanfaatkan dirinya serta dapat meningkatkan hidup yang berkualitas yang memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan primer maupun sekunder. Karena hal tersebut menjadi prasyarat utama dalam mencukupi kebutuhan hidup bagi keluarga dalam pandangan ekonomi.
- 7) Fungsi rekreasi merupakan fungsi yang dilakukan keluarga agar menjadikan keluarga tersebut sebagai tempat yang nyaman, menghangatkan, penuh cinta dan kasih serta penuh gairah bagi seluruh anggota keluarga.
- 8) Fungsi biologi yaitu keluarga berhubungan dengan pemenuhan *needs for protection in order to survive*, seperti kesehatan, terhindar dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, dan membutuhkan kenyamanan dan kesegaran jasmani dan rohani.
- 9) Fungsi transformasi yang berkaitan kebudayaan dan tradisi yang baik sebagai unsur transfer nilai kehidupan kepada generasi selanjutnya untuk bisa memahami dan menerapkannya dimasa mendatang.

Menurut Seto Mulyadi dalam Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie menyebutkan bahwa keluarga merupakan pendidikan yang sejati. Yang pada dasarnya mengarah kepada aspek dan pembentukan individu. Yaitu setiap anak harus dihargai dari hati yang paling dalam yang dari sini juga akan bisa melahirkan nilai-

nilai kehidupan dan norma-norma yang ada pada kehidupan sosial seperti norma agama, sosial, budaya dan lainnya. Sehingga inilah yang disebut sebagai proses pendidikan. Singkatnya, keluarga mempunyai kewajiban dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada manusia, khususnya pada anak usia awal. Dan hal tersebut harus dilakukan sejak dini dan secara terus menerus. Sehingga tidak hanya mengandalkan pendidikan formal tetapi hal ini bisa memberikan dampak etika dan estetikanya, hal itu dapat dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga. Jadi, pendidikan dalam keluarga jauh lebih penting dalam pendidikan anak.⁵¹

Selain itu, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, keluarga merupakan basis pembantu utama dari struktur sosial yang lebih luas, dalam arti lembaga-lembaga lain bergantung pada keberadaannya. Peran perilaku yang dipelajari dalam keluarga merupakan contoh atau prototipe perilaku yang dibutuhkan dalam aspek masyarakat lainnya. Isi proses pemasyarakatan adalah tradisi budaya masyarakat itu sendiri; dengan mendorongnya ke generasi berikutnya di mana keluarga bekerja sebagai saluran suksesi yang menjaga budaya tetap hidup.⁵²

Ciri utama lain keluarga adalah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi ini tidak terjadi dengan semua sistem keluarga yang dikenal. Fungsi-fungsi ini akan terhubung dalam berbagai hubungan di seluruh buku ini, dan tidak perlu dikurangi lebih lanjut saat ini. Keluarga memberikan kontribusi sebagai berikut kepada masyarakat: kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan dan *social control*.⁵³

d. Hakikat Masyarakat

⁵¹ *Ibid*, hlm 187.

⁵² William J, Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1983), hlm 8.

⁵³ *Ibid*, hlm 9.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan hidup saling bergantung kepada yang lain. Seperti halnya ketika seorang anak yang baru lahir maka yang terjadi adalah dibantu oleh orang lain baik itu orangtuanya maupun sanak familinya. Manusia memiliki karakteristik yang berkemampuan untuk berkembang, menyesuaikan diri karena manusia telah diberikan kemampuan untuk berfikir, rasa, kepercayaan serta psikomotorik.⁵⁴

Terdapat istilah masyarakat yang digunakan didalam Al-Qur'an seperti: *al-nas*", *banī adam*, *ummah*, *qaum*, *qabilah*, *sy'a'b*, *tha'ifah* atau *jama'ah*. Dari istilah-istilah tersebut terdapat istilah *ummah* yang paling banyak dipakai didalam Al-Qur'an yaitu sebanyak 51 kali. Dari kata *ummah* sendiri mempunyai arti masyarakat. Ali Syari'ati berpandangan setelah melihat keunggulan yang terdapat pada kata *ummah*, setelah membandingkan dengan istilah yang lainnya. Dan memiliki kesimpulan bahwa kata *ummah* memiliki makna kemanusiaan yang dinamis. Kata *Ummah* memiliki akar kata *amma* artinya bermaksud (*qashada*) dan berniat keras (*'azama*). Pengertian ini memuat tiga makna: "gerakan". "tujuan" dan "ketetapan hati yang sadar".⁵⁵

Dalam pandangan John Fenrince menyebutkan bahwa kata *ummata* memiliki makna penduduk, bangsa, ras, kelompok, ketentuan, istilah tertentu, waktu dan agama tertentu. Sedangkan menurut Al-Asfahani mengartikan itu sebagai kelompok yang padu dalam sebuah kesamaan apapun itu baik agama, waktu, tempat secara sukarela maupun terpaksa. Namun kalau dalam pandangan Hasan Muhammad Musa menyebutkan bahwa *ummata* mempunyai makna kelompok seluruh manusia, pengikut Rasulullah SAW, agama, imam serta waktu. Dari beberapa pandangan diatas Maragustam

⁵⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK, UIN Sunan Kalijaga, 2021). hlm 84.

⁵⁵ *Ibid*, hlm 85.

menjelaskan bahwa kata “*ummah*” merupakan sekumpulan manusia-manusia dalam interaksi yang sama dan ditemukan oleh keyakinan, warisan kebudayaan, sosial, keluarga, politik, tanah air serta sita-sita bersama. Dengan rangka bersama untuk mencapai tujuan hidup.⁵⁶

e. Ciri-ciri masyarakat Ideal Menurut Islam

Menurut Syaibani yang diikuti oleh Maragustam memperini masyarakat Islam yang ideal yaitu:

- 1) Masyarakat Islam adalah perwujudan dari Iman kepada Allah SWT, Nabi, dan rasul, malaikat, kitab-kitab, hari akhir dan hari pembalasan serta takdir Tuhan.
- 2) Menempatkan Islam sebagai pada tempat yang paling utama dalam hidupnya dan tertinggi.
- 3) Memeberikan penilaian terbaik kepada akhlak serta moral dalam segala bentuk kegiatan dalam hidup.
- 4) Memberikan perhatian khusus pada ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan sebagai cara yang tepat dalam menemapatakan aqidah, ibadah dan akhlak.
- 5) Menghargai kehormatan manusia tanpa melihat perbedaan agama, suku, kulit karta serta keturunan.
- 6) Keluarga menjadi pendidikan Islam yang paling utama karena meruapakan bagian penting dalam masyarakat Islam.
- 7) memiliki masyarakat dinamis agar bisa berkembang sesuai dengan Perubahan zaman yang sangat pesat.
- 8) Kerja merupakan bagian ibadah yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat islam. Karena sebagai ukuran menentukan kemanusiaan yang secara kemanusiaan ini adalah hak serta tanggung jawab manusia itu sendiri.

⁵⁶ *Ibid*, hlm 86.

- 9) Nilai ekonomi diperhitungan dalam kehidupan agar bisa menjaga rasa hormat dan membantu masyarakat.
- 10) Akhlak, kebenaran, keadilan, kasih sayang dan ciri kemanusiaan yang luhur dijadikan tujuan. Secara hubungan dan kepercayaan kepada Tuhan, dan menguatkan diri baik secara materi, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan kesejahteraan.
- 11) Mempunyai masyarakat yang terbuka yang bisa menerima pengaruh ilmu pengetahuan dari luar yang mendorong untuk saling membantu dalam kebaikan serta mengingatkan akan kebenaran demi kebaikan negeri. Masyarakat Islam bersifat insaniah, saling kasih mengasihi, ramah tamah, tolong menolong, bantu membantu antara satu dengan lainnya.⁵⁷

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dan multidimensi. Maka sangat tepat penerapan konsep masyarakat madani sebagaimana dilakukan Nabi SAW di Madinah yang dikenal dengan "Piagam Madinah". Diantara ciri-ciri dikatakan suatu masyarakat itu masyarakat yang demokratis dan terbuka ialah

- 1) Adanya *free public area* yakni ruang-ruang kebebasan dalam berekspresi kepada masyarakat.
- 2) Penerapan musyawarah dalam suatu masyarakat sebagai tujuan dalam penataan sosial politik yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.
- 3) Dalam masyarakat itu ada toleransi yakni saling menghormati serta menghargai perbedaan-perbedaan pandangan;
- 4) Adanya toleransi yakni pertalian sejati kebhinekaan.

⁵⁷ *Ibid*, hlm 96.

- 5) Adanya sistem sosial yang berkeadilan. Yaitu keseimbangan dan kesesuaian yang tepat terhadap hak serta kewajiban setiap warga.
- 6) Adanya penegakan hukum dan kesamaan hukum di semua lapisan masyarakat dengan tidak pandang bulu;
- 7) Adanya perlindungan hak-hak minoritas dan mayoritas dan
- 8) Adanya penemuan yakni kesetaraan baik laki-laki maupun perempuan, daerah serta suku satu dengan yang lain..⁵⁸

f. Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Masyarakat

Dalam menjaga hubungan yang baik manusia dengan manusia lainnya serta hubungan manusia dengan Allah SWT. Selanjutnya dalam konteks taqwa manusia diharuskan untuk menjaga dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Yaitu dengan melakukan pengemabngan cara hidup yang berdampingan dan selaras dengan menerapkan nilai-nilai dan norma yang telah disepakati bersama dalam masyarakat dan negara. Selain itu hal ini dapat digaya dengan saling tolong menolong, suka menolong dan membantu antar sesama, lapang dada, menerapkan keadilan dan berlaku adil, terhadap pribadi sendiri dan orang lain..⁵⁹

g. Agama dalam Perwujudan Masyarakat yang Adil, Terbuka dan Demokratis

Adil mempunyai arti menurut Al-Qur'an yaitu berkaitan dengan sikap serta keseimbangan untuk memelihara moderasi dan toleransi yang telah dibangun. Menurut Muhammad Asad menyebutkan bahwa makna wasath sendiri itu adalah sikap yang seimbang diantara ekstremitas dan realistis untuk memaknai kehidupan manusia. Sikap keseimbangan yang dipancarkan

⁵⁸ *Ibid*, hlm 90.

⁵⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam, Cetakan ke-15* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hlm 125.

langsung oleh seorang insan karena pancaran iman serta taqwa dalam hidupnya yang berarti keyakinan mendalam akan perannya sehingga bermakna antara kesadaran akan kesatuan untuk membangun umat manusia yang ada di dunia ini. Dengan apa yang didasari karena ketaqwaan akan bermuara pada keadilan sikap serta tingkah lakunya. Karena yang dipentingkan bukanlah diri sendiri melainkan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga dalam menghadapi suatu permasalahan baik diri sendiri atau masyarakat yang luas bisa memberikan penawaran yang mampu mendamaikan yaitu keadilan.⁶⁰

Kepercayaan kepada Allah SWT dapat menumbuhkan rasa ketenangan, rasa aman dan juga merasa mempunyai tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan kepada manusia sejak lahir. Oleh karena itu keimanan manusia yang sadar akan tanggung jawabnya akan selalu sadar akan pemuatan kepada Tuhan sebagai pencipta dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Sehingga mempunyai dasar untuk selalu takut kepada Tuhan dan juga kepada sesama manusia dan semua makhluk dalam semesta. Sebaliknya, apabila sikap akan kesadaran kepada manusia dan sesama makhluk dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan hormat menghormati antara satu dengan yang lainnya. Maka hal selanjutnya adalah saling mengingatkan kepada kebenaran dan saling mensehati akan menaati perintah yang telah diberikan Tuhan kepada manusia sejak lahir.⁶¹

Implikasi dari keimanan seorang hamba kepada Allah SWT akan menuntutnya pada melakukan segala hal dengan terbuka dan musyawarah dalam menghadapi berbagai macam masalah antar sesama manusia. Hal seperti ini timbul dengan sendirinya sebagai sebuah proses timbal balik yang saling menguntungkan atau dalam bahasa biologi disebut simbiosis mutualisme dengan hak serta kewajibannya. Penejlasan tentang masyarakat yang memahami dan

⁶⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm 115.

⁶¹ *Ibid*, hlm 116

percaya sebagai masyarakat musyawarah yang mengesankannya bagi orang-orang banyak. Bukan pada keegoisan sepihak yang bisa merugikan orang lain seperti yang digambarkan pada (Qs-Al Syura:38-43).⁶² Dari ayat ini menegaskan ketarkaitan tujuan hidup yang didasari nilai ketuhanan yang memutuskan masalah melalui keadilan sosial.

h. Kewajiban Kepada Masyarakat

Manusia memiliki kewajiban terhadap seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya. Dan hal tersebut merupakan kehendak keadilan dalam diri sendiri. Oleh karena itu manusia dituntut untuk memenuhi kewajiban tersebut terhadap manusia yang lainnya. Lantaran memiliki latar belakang yang sama. Yang dengan itu bisa menumbuhkan dan menjaga hubungan manusia dengan masyarakat. Agar berakhlak dan bermoral seperti manusia yang telah diberikan kesempurnaan berupa akal pikiran serta hati yang dalam melakukan sesuatu harus bisa dipertimbangkan apa yang terjadi kedepannya nanti. Demi mencapai masyarakat yang damai dan sentosa maka sudah tentu harus mengikuti aturan yaitu budi pekerti. Peraturan budi tertulis pada dhamir (perasaan halus) kita sendiri yang menimbulkan satu keperluan. Untuk mencukupkan segenap kewajiban, kita sama-sama memiliki satu hak, dan semua kira wajib sama-sama menghormati hak itu. Itulah keadilan. Dan selanjutnya adalah sama-sama menjadikan diri sendiri menghargai dan menjaga hak antara satu sama lain, karena itulah kebajikan. Adapun hak-hak dalam masyarakat yaitu: Hak asli, menghormati hidup, menghormati kemerdekaan pendapat, memiliki pemahaman yang luas, menghilangkan perbudakan, kemerdekaan menuntut ilmu, menghormati keyakinan dan pendirian orang lain, menghormati kehormatan orang lain dan harta benda, terbuka dengan kritik dan saran.⁶³

⁶² *Ibid*,

⁶³ Buya Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika.2015), hlm. 158.

Hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya (simbiosis). Reformasi dan transformasi sosial merupakan kewajiban komunal dalam wujud amar makruf dan nahi mungkar. Melalui konsep amar ma'ruf dan nahi mungkar akan menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral sebagai konsekuensi dari fungsi manusia sebagai *'ubūdiyah* dan khalifah (*co-creator*) dan manusia sebagai bayang-bayang Tuhan. Dalam menu-run tugas-tugas kekhalifahan dan kehambaan, manusia tidak mampu bekerja sendiri. Dia butuh ilmu pengetahuan, kerjasama dan bantuan orang lain. Dalam kerangka itulah terjadi interaksi manusia dalam pendidikan.⁶⁴

Manusia yang memahami konteks ini maka membutuhkan seluruh lapisan masyarakat akan saling menintai, menghormati dengan tatatan nilai serta norma agama dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem nilai dan norma yang berasal dari nilai agama akan memiliki dampak yang sangat besar pada pribadi manusia sehingga berdampak pada kemakmuran masyarakat. Terdapat juga sistem nilai yang bersumber pada filsafat tentu akan membawa secara menyeluruh konsekuensinya baik secara logis, visi, misi, wawasan, orientasi, tujuan, dan sistem pendidikan pada kelompok masyarakat atau bangsa.⁶⁵

4. Toleransi

Kemajuan ilmu pengetahuan semakin memperjelas bahwa planet bumi yang membutuhkan manusia ini bagaikan buah kerikil atau debu di tengah ruang semesta yang tak bertepi. Bisa jadi, bisa dikira semacam sampan kecil di tengah lautan tidak bertepi yang kita seluruh mengatasinya. Jangankan manusia, planet bumi saja sangat kecil dibanding milyaran planet- planet Surdun lain yang menyatu

⁶⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK, UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm 96.

⁶⁵ Faisal Ismail, *Islam Yang Produktif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm 91.

dalam gugusan bima sakti. Di atas planet bumi seperti itu manusia lahir, tumbuh, serta mati. Secara antropologis, perihal tersebut merupakan realitas yang tidak terbantah kalau kita hidup dibagi ke dalam macam suku, ras, bangsa, bahasa, warna kulit, profesi, kultural, serta agama. Mengingkari realitas pluralitas ini sama halnya dengan mengingkari pemahaman kognitif kita sendiri.

Di samping suku, ada agama yang mampu mengikat kohesivitas emosional dengan teman seiman dan seagama. Agama melahirkan emosi dan dorongan untuk membentuk sebuah komunitas seiman.⁶⁶

Toleransi merupakan masalah respon sikap dan perilaku individu, namun pada konteksnya hanya bagian yang menerima orang lain yang berbeda darinya. Selain itu, toleransi terdapat langkah perlindungan dan hukum yang melindungi dan mengesahkan kesamaan dalam membangun rasa cinta kasih serta persaudaraan diantara seluruh umat manusia, baik yang terkait maupun yang disetujui. Demikian pula, toleransi menuntut kesepakatan yang serius dalam perdebatan pihak lain dan kerjasama yang konstruktif untuk kebaikan semua. Keberagaman dalam arti kelompok minoritas dapat secara utuh dan utuh terintegrasi dengan kelompok masyarakat, dengan tetap mempertahankan identitas dan perbedaannya yang khas. Apapun berbagai implikasi dari pluralisme dan keadilan, tanggung jawab moral semua manusia dengan segala perbedaannya Baik perbedaan bawaan maupun perbedaan yang didapat sebagai individu dan kelompok, terletak pada hati dan jiwanya. Semua orang yang tercerahkan oleh bimbingan Tuhan dan berpegang teguh padanya, diharapkan, akan melakukan apa yang mereka bisa untuk mempromosikan toleransi global.

Dalam toleransi itu sendiri manusia atau individu tersebut hidup dalam sebuah keadaan yang beragama maka dibutuhkan sikap

⁶⁶ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), hlm 63

toleransi yaitu sikap yang menghargai suatu perbedaan atau keadaan yang ada di masyarakat. Dalam pandangan Prof. A. Mukti Ali terdapat gagasan untuk menciptakan toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama. Adapaun gagasan tersebut sebagai berikut:

- 1) Menggunakan jalan sinkretisme. Yaitu pemahaman yang mempercayai bahwa semua keyakinan atau agama pada dasarnya sama.
- 2) Menggunakan jalan rekonsepsi. Yaitu pemahaman yang memberikan sebuah penawaran pada pemikiran orang diharuskan untuk mendalami dan menyelami pemahaman agamanya sendiri untuk konfrontasi dengan agama-agama lain. Namun dalam pemikiran kedua ini menurut Prof. Mukti Ali tidak bisa di terima karena dengan menempuh cara itu agama akan diperjual belikan dan menjadi buatan manusia itu sendiri.
- 3) Menggunakan jalan sintesis. Yaitu pemahaman yang melahirkan kepercayaan baru dengan mengambil setiap unsur-unsur dari agama lain.
- 4) Menggunakan jalan penggantian. Yaitu pemahaman yang menyebutkan bahwa agamanya yang paling benar, sedangkan agama lain adalah salah. Dengan memaksakan pemeluk agama lain harus mengikuti kepercayaanya.
- 5) Menggunakan jalan setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Gagasan ini menekankan bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang baik. Walaupun demikian, orang yang mengikuti pemahaman ini mengakui antara agama yang satu dengan agama-agama lainnya, yakni selain terdapat perbedaan-perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan. dan salah satu pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang kelima ini karena dalam agama juga

mengajarkan bahwa dalam mengajak orang juga harus dengan kelembutan bukan dengan pemaksaan.⁶⁷

Dari pernyataan A. Mukti Ali di atas apabila dikaitkan dalam konteks belajar untuk pencegahan, penerapan dan hasilnya di masyarakat maka sebuah pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bisa memberikan dampak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dalam proses pembelajaran tersebut dipaparkan dampak yang akan ditimbulkan apabila melakukan suatu permasalahan seperti saling menghina, saling menyalahkan dengan demikian maka dalam proses tersebut akan timbul satu cara yang atau penerapan yang sangat baik dengan menghormati dan menghargai antara sesama manusia. Menghargai di sini yaitu menghargai budaya, suku, agama maupun ras. Ini adalah dasar utama untuk membangun sebuah pembelajaran yang kokoh tetapi diikuti dengan pembiasaan untuk selalu menghargai antara yang satu dengan yang lain.

Setiap pemeluk agama berhak meyakini seutuhnya agama yang di anutnya dan itu merupakan sikap pendirian yang baik dan wajar dilakukan untuk setiap pemeluk agama. Dan dalam beragama bukan berarti menutup diri terhadap lingkungan selain dari kelompoknya di agama tersebut tetapi seharusnya mengakui sebuah perbedaan-perbedaan yang terjadi di dunia ini. Dengan demikian maka terciptanya para pemeluk agama yang memikirkan masa depan bangsa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang ada di sebuah masyarakat. Dan hal ini juga sangat di perlukan untuk mengembangkan dan membina generasi muda di lembaga-lembaga pendidikan untuk selalu hidup toleransi dan rukun antar umat beragama.

a. Islam dan Toleransi

⁶⁷ Faisal Ismail, *Islam Yang Produktif*, 2017 (Yogyakarta: IRCiSoD) Hlm 38-39.

Dalam konteks agama Islam sangat menekankan pentingnya penegakan kerukunan, persatuan, dan kesatuan umat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Bahasa, kata "Islam" berarti tunduk, patuh, berserah diri, dan damai. Jadi karakteristik dan watak dasar Islam sebenarnya ialah gagasan komperhensif tentang perlunya perdamaian. Dengan demikian bisa di artikan bahwasannya tidak ada tempat bagi para teroris, anarkisme dan melakukan penyebaran islam dengan kekerasan melalui kelompok-kelompok yang radikal dan membawa nama islam dalam melakukan segala tindakan kekerasan ini merupakan kesalahan dalam berpikir sehingga tidak terjadi kesalahan di dalam tindakan maupun pikiran. hakikatnya apa yang kelompok tersebut lakukan adalah berlawanan dengan visi dan misi islam.⁶⁸

Sehingga sekarang ini sangatlah terlihat perbedaannya yaitu yang memahami islam dengan yang hanya islam sebagai doktrin. Bisa dikatakan orang yang melakukan kekerasan. Karena, doktrin itu dapat berakibat fatal seperti terorisme, anarkisme, brutalisme dan tindakan lainnya yang mengatasnamakan islam sebagai pegangannya. Dan menurut saya ini semua tidak ada dalam ajaran Islam itu sendiri. Islam merupakan agama dakwah. Dan ini tidak bisa menggunakan paksaan terhadap dakwah yang dilakukan. Apapun bentuk paksaan yang dilakukan baik pemaksaan memeluk agama, pemaksaan harus mengikuti pendapat sangatlah tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.⁶⁹

Ketika terjadi "*Fathul Makkah*" Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya tidak melakukan tindakan balas dendam serta tidak pula memaksa orang-orang quraaisy dan suku-suku arab lainnya memeluk agama Islam. Jika dilihat di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat banyak kita melihat perilaku-perilaku toleransi yang

⁶⁸ Ihsan Ali-Fauzi, Dkk. *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2017), hlm 97.

⁶⁹ Ibid,

menumbuhkan toleransi di dalam masyarakat. Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang diberikan hak istimewa dalam membangun daerahnya sehingga Yogyakarta menjadi daerah yang tingkat toleransi sangat tinggi di Indonesia. Namun akhir-akhir ini sangat disayangkan ada oknum-oknum yang sengaja menghancurkan itu walaupun terjadi demikian Yogyakarta selalu menjadi tempat yang ramah, damai dan toleransi untuk semua orang dan ini merupakan Indonesia kecil yang berbagai budaya dan adat semuanya ada di Yogyakarta. Dan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan dan pembelajaran agama yang sangat tinggi yang dilakukan oleh Rasulullah kepada umatnya bahwasannya tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan cara memaksa. Begitu pun Yogyakarta yang menjadi sebuah tempat yang nyaman dan tidak ada paksaan atau kekerasan baik dalam segi agama dan budaya.

Menurut Dr. Muhammad Legenhausen bentuk toleransi yang di gelar di sini adalah kompromi Muhammad SAW yang terkenal ihwal penempatan batu hitam (*hajar aswad*). Dalam riwayat di ceritakan, ketika itu suku-suku Mekkah bertengkar mengenai siapa yang berhak mendapat kehormatan dalam menempatkan Hajar Aswad ketika pembangunan kembali (Ka'bah) menanggapi semua itu, Muhammad SAW memerintahkan setiap pemimpin masing-masing suku hendaknya memegang ujung-ujung kain Ka'bah tadi (*kiswah*). Setelah setiap pemimpin memegang ujung kiswah tersebut, Muhammad SAW pun meletakkan batu itu pada tempatnya. Dengan demikian setiap pemimpin suku mempunyai andil dalam menempatkan batu hitam itu (*Hajar Aswad*). Begitupun dengan "*Piagam Madinah*" merupakan konstitusi tertulis yang didalamnya terkait toleransi dan kebebasan beragama karena dalam menurut Islam menjunjung tinggi-tinggi nilai nilai toleransi dan nilai-nilai hak asasi manusia adalah sebuah perintah agama.⁷⁰

⁷⁰ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2002), hlm 45.

Menurut teolog Muslim, berpikir dan bertanya terkait sedikit atau banyaknya kebenaran. Pandangan yang paling dapat diterima adalah bahwa sekalipun kebenaran itu satu pada hakikatnya dan realitasnya diketahui, maka kebenaran itu hanya dapat ditemukan oleh Tuhan, sedangkan kebenaran dapat berbeda-beda dalam pandangan lahiriah manusia. Hal ini menjelaskan pernyataan Imam Syafi'i bahwa menurut pandangannya pandangannya benar, tetapi mengandung kemungkinan salah, sedangkan pandangan yang lain salah, tetapi dimungkinkan. Tidak ada usaha manusia yang murni atau bebas dari kesalahan. Karena keterbatasan yang dimiliki manusia, maka harus ada resiko dan perbedaan tertentu dalam berusaha mencapai kebenaran, tanpa mengorbankan keyakinan dan keyakinan kelompok keyakinan tertentu. Pluralisme dapat mendukung kekhususan dan keragaman tersebut selama pluralisme melindungi persamaan hak hukum, penerimaan timbal balik, dan hubungan dan tindakan moral yang konstruktif.⁷¹

Sehingga, ketika orang lain dicela karena keyakinannya, maka harapan yang terjadi adalah ia hanya menunjukkan perbedaan keyakinan dari apa yang ia percaya. Hanya Tuhan yang tahu apa yang di luar jangkauan manusia. Al-Qur'an mengutuk kemunafikan, tetapi hanya Allah yang berhak menghakimi dan membalas. Orang-orang yang beriman termasuk Nabi Muhammad sendiri harus memperlakukan orang-orang munafik sebagai orang-orang yang beriman selama mereka mengaku demikian karena niat mereka yang sebenarnya hanya dapat diketahui oleh Allah. Dalam praktiknya, sikap teologis ini mengarah pada masyarakat yang pluralistik.⁷²

⁷¹ Mohamed Fatih Osman. *Islam, Pluralisme & Toleransi Keheragaman Pandangan Al-Qur'an, kemanusiaan, sejarah dan peradaban*. (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm 22.

⁷² *Ibid*, hlm 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif sebagai penelitian yang mendapatkan hasil dengan data deskriptif seperti kata-kata yang dituliskan dari lisan orang atau perilaku-perilaku yang diamati.⁷³

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini Menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis. Yang merupakan salah satu jenis penelitian yang menggambarkan suatu keadaan, kejadian atau tingkah laku dari informan atau objek penelitian yang diteliti.⁷⁴ Dengan ciri sebagai hubungan dengan objek penelitian, menguraikan variable sesuai dengan hasil dan variabel yang diteliti tidak diperlakukan secara khusus atau dimanipulatif.⁷⁵

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah Orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan Penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti.⁷⁶ Penelitian ini penulis mengambil subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekertaris desa, Kepala Dukuh sebagai tokoh masyarakat dan 3 Kepala Keluarga/Ibu Rumah Tangga yang merupakan bagian dari keluarga.

⁷³ M. Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 9.

⁷⁴ Ronny Kountur. *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis* (Jakarta: Penerbit PPM 2005), hlm 53.

⁷⁵ *Ibid*, hlm 106.

⁷⁶ Sukandarumidi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2002), hlm. 65

D. Informan Penelitian

Penelitian ini penulis mengambil subjek dalam penelitian ini adalah kepala desa, sekertaris desa, kepala dukuh sebagai tokoh masyarakat dan empat kepala keluarga/ibu rumah tangga yang merupakan bagian dari keluarga.

E. Teknik Penetapan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yang mana penulis mengambil atau menetapkan informan penelitian atas pertimbangan yang disesuaikan dengan kategori atau kriteria yang memahami dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Seperti informan tersebut adalah warga masyarakat yang memahami permasalahan yang terjadi agar mudah mendapatkan dan memudahkan penulis menjelajahi obyek yang akan diteliti⁷⁷.

Informan merupakan orang yang bisa dimanfaatkan atau digunakan untuk mendapatkan informasi terkait keadaan, kondisi dan latar belakang penelitian.⁷⁸ Pemilihan informan harus sesuai dan memperhatikan syarat seperti kejujuran, taat aturan, dalam keadaan yang sadar dan sesuai dengan latar belakang akan akan diteliti.⁷⁹

Dalam penelitian ini informan yang ditentukan oleh penulis adalah informan terbaik yang bisa memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Adapun alasan dari penentuan informan kunci dan pendukung sebagai berikut:

1. Informan Kunci

Kepala Desa merupakan informan kunci dari penelitian ini. Yang mana akan memberikan banyak informasi terkait dengan

⁷⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). hlm.218

⁷⁸ M. Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 52.

⁷⁹ *Ibid*, hlm 53.

internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga dan masyarakat di desa Donokerto itu sendiri. selain itu melihat pada perilaku masyarakat untuk mendapatkan materi, strategi dan proses yang terjadi.

2. Informan Pendukung

Sekertaris desa, kepala dukuh sebagai tokoh masyarakat dan 4 kepala keluarga/ibu rumah tangga yang merupakan bagian dari keluarga sebagai informan pendukung pada penelitian. Yang didasari pada setiap proses yang dilakukan keluarga dan juga masyarakat itu sendirilah yang akan merasakan dari internalisasi itu sendiri. selain itu dari informan ini juga merupakan tokoh desa yang selalu berperan aktif pada setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik di tingkat RT, Dusun dan Desa.

F. Tehnik Pengumpulan data

Sebagai sebuah proses untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik maka diharuskan untuk menggunakan berbagai macam teknik. Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pertama yang digunakan dalam penelitian ilmiah terutama untuk melihat kondisi dan latar belakang penelitian. Observasi juga bagian terpenting dari mendapatkan informasi melalui apa yang dilihat dan diamati. Karena diharuskan untuk terjun langsung ke objek penelitian yang dilakukan baik sebelum dan sesudahnya. Selain itu karena peneliti perlu mengetahui situasi dan kondisi objek penelitian yang menjadi lokasi penelitian⁸⁰ Sehingga, penulis bisa melakukan pencatatan, pengamatan dan

⁸⁰ *Ibid*, hlm 66.

pemanfataakan hasil pengamatan hasil lapangan yang berkaitan dengan penelitian.⁸¹

2. Wawancara

Wawancara juga menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Wawancara adalah percakapan langsung antara penanyanya atau pewawancara yang memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang diwawancarai.⁸² Penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur. Yaitu pertanyaan telah disiapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian lalu diberikan kepada informan dengan pertanyaan tersebut lalu penulis akan mencatat dan mengumpulkan data tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan kondisi atau peristiwa yang terkait dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Terkait dengan itu maka perlu diupayakan memaknai dan memahami objek penelitian yang berdasarkan pada kondisi sosial.⁸³ Dokumen yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah berupa gambar-gambar dan dokumen terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

E. Keabsahan Data

Terdapat tiga cara pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif. Penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang berada diluar data. Dan hal tersebut digunakan sebagai perbandingan. Terdapat empat macam cara triangulasi yaitu: (1) Sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan membandingkan sumber. (2) Metode/teknik; yaitu menguji kredibilitas data dengan

⁸¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hlm 134-140.

⁸² *Ibid*, hlm 75.

⁸³ *Ibid*, hlm 143.

membandingkan dengan teknik yang berbeda namun sumbernya sama. (3) Penyidik, yaitu proses menguji kredibilitas data dengan peneliti lain untuk melakukan pemeriksaan dan pengecekan kembali. dan (4) Teori, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara menggunakan dan memanfaatkan teori.⁸⁴

Triangulasi bisa diartikan sebagai proses dalam menggunakan teknik pengumpulan data dari bermacam sumber (orang, waktu, dan tempat).⁸⁵ Sehingga pada keabsahan data menjadi jelas dan penelitian yang dilakukan bisa dipertanggung jawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif. Menurut Huberman dan Miles memiliki tiga tahapan. Pertama, reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, fokuskan pada hal-hal penting. Sehingga, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran penelitian. Kedua, penyajian data yaitu setelah melakukan reduksi data, hal selanjutnya adalah penyajian data baik berupa narasi, table, grafik dan sejenisnya. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi yang merupakan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah.⁸⁶

⁸⁴ *Ibid*, hlm 131-32.

⁸⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hlm 134-137.

⁸⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). hlm.246-247

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Donokerto

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Donokerto salah satu deas yang ada di kecamatan Turi kabupaten Sleman. Desa Donokerto memiliki luas wilayah 7,41 km² dan terdiri dari 16 Padukuhan yang diantaranya yaitu Padukuhan Turi, Surodadi Kidul, Karanganyar, Angin-angin, Dukuh, Gabugan, Randusongo, Gondang, Jomboran, Klegung, Kenaruhan, Gadingkulon, Gadingwetan, Bandaran, Balong dan Ngemplak. Selain itu Desa Donokerto juga terdiri dari 34 dusun, 33 RW dan 74 RT. Dengan jumlah penduduknya yaitu 10064 denngan laju pertumbuhan penduduk 1,00. Batas Wilayah Kalurahan Donokerto Kapanewon Turi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara :berbatasan dengan Kalurahan Girikerto
 - b. Sebelah Timur :berbatasan dengan Kalurahan Purwobinangun, Kalurahan Donoharjo
 - c. Sebelah Selatan :berbatasan dengan Kalurahan Pandowoharjo, Kalurahan Trimulyo
 - d. Sebelah Barat :berbatasan dengan Kalurahan Bangunkerto
 - e. Jarak tempuh ke Ibu Kota Propinsi :20 Km
 - f. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten :7 Km
 - g. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kapanewon :1 Km
2. Sejarah Desa Donokerto

Pada tahun 1922-1946 Desa Donokerto dulunya adalah empat kalurahan yaitu kalurahan karanganyar, Lama Dukuh, Lama Kenaruhan dan Lama Kembangarum, namun pada tahun 1948, sesuai dengan maklumat yang dikeluarkan oleh Gubernur DIY No. 5 tahun 1948 tentang Perubahan Daerah-Daerah Kalurahan dan nama-

namanya sehingga empat kelurahan tersebut menjadi satu yaitu Donokerto.

3. Visi dan Misi

Visi

Menjadikan Donokerto Sebagai Kalurahan Teladan Yang Unggul Dan Merata Di Segala Bidang

Misi

- 1 Mendidik demokrasi dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.
- 2 Menumbuhkan pemerintah Kalurahan yang bersih dan berwibawa dengan semangat mengabdikan dan berbakti yang dilandasi niat tulus ikhlas untuk masyarakat Kalurahan Donokerto.
- 3 Untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- 4 Memfasilitasi terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat Donokerto.
- 5 Mendukung dan memfasilitasi program layanan masyarakat
- 6 Sertifikat tanah sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
- 7 Memfasilitasi terciptanya pendidikan dasar 12 tahun.
- 8 Memfasilitasi santunan untuk anak yatim dan jompo.
- 9 Mendukung dan membudayakan warga Donokerto gemar berolah raga.
- 10 Memfasilitasi pemberdayaan Karang Taruna.
- 11 Menumbuhkan geliat bisnis di wilayah Donokerto.
- 12 Mendukung peran aktif masyarakat dalam menyusun program kerja.

- 13 Memfasilitasi peningkatan derajat kesehatan dan pengetahuan masyarakat Donokerto tentang kesehatan.

Pemaknaan visi dan misi ini sebagai sebuah penerapan yang dilakukan di desa Donokerto sebagai Desa teladan yang unggul dan merata di segala bidang yaitu membangun masyarakat yang dapat meningkatkan potensi minat serta bakat yang dimiliki agar bisa menumbuhkan kesejahteraan dan kemandirian tanpa harus selalu bergantung pada pemerintah Desa. Selain itu dalam visi ini juga terdapat sebuah perwujudan penanaman nilai-nilai kehidupan yang paling utama yaitu nilai agama yang merupakan sebagai landasan dan pegangan hidup manusia di muka bumi ini. Dengan demikian maka akan terciptanya sebuah kondisi-kondisi masyarakat yang makmur sentosa, sehat, beriman, berbudaya, adil, aman, damai serta dinamis.

4. Kondisi Sosial

Mayoritas mata pencarian penduduk Kalurahan Donokerto bergerak dibidang pertanian dan hasil pertanian seperti padi dan perkebunan salak menjadi primadona dari desa Donokerto. Dalam kondisi sosial lain bisa yang menimbulkan permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Sleman. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan Kalurahan adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan usaha kecil pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya di bidang perdagangan.

Tingkat angka kemiskinan Kalurahan Donokerto yang masih tinggi menjadikan Kalurahan Donokerto harus bisa mencari peluang lain yang bisa menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakat. Banyaknya kegiatan Ormas baik itu keagamaan maupun sosial juga berpengaruh dan juga terdapat kegiatan yang menunjang

kehidupan bermasyarakat di Kalurahan Donokerto seperti Remaja Masjid, Karang Taruna, Jamaah Yasin, Tahlil, PKK Dharmawanita, Posyandu, Kelompok Arisan, Kelompok tani merupakan aset kalurahan yang bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan kalurahan pada masyarakat.

Tabel 1 Jumlah Penduduk menurut Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	9046
2	Kristen	132
3	Katolik	616
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Khonhucu	-
Jumlah		10064

Sumber BPS 2020

Tabel 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Lulusan Pendidikan

NO	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Tidak/Belum Sekolah	856	624	1480
2	Belum Tamat SD/Sederajat	404	460	864
2	SD	498	509	1007

3	SLTP	521	622	1143
4	SLTA	1525	1936	3461
5	DIPLOMA	174	226	400
6	SARJANA	824	885	1709
JUMLAH		4802	5262	10064

Sumber BPS 2020

Tabel 3 Jumlah Lembaga Pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1	TK/RA	4
2	SD	5
3	MI	0
4	SMP	3
5	MTS	0
6	SMA	1
7	SMK	1
8	MA	0
Jumlah		14

Sumber BPS 2020

Tabel 5 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencarian

NO	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JLH
----	------------	-----------	-----------	-----

1	Petani/pekebun	576	310	886
2	Buruh harian Lepas	195	123	318
3	Pedagang	63	259	322
4	karyawan BUMN, BUMD	36	3	39
5	Tukang Bangunan	197	0	197
6	Perdagangan , Hotel, dan Restoran	28	56	84
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5	0	5
8	Wiraswasta	350	442	792
9	Karyawan swasta	631	836	1467
10	PNS	162	137	299
11	TNI/POLRI	44	12	56
12	Pamong Kalurahan	25	2	27
13	Lurah	1	0	1
14	Pensiunan	208	122	330
15	Guru, Dosen	127	29	156
16	Mengurus rumah Tangga	0	1325	1325
17	Pelajar/Mahasiswa	928	901	1829
18	Belum/ Tidak Bekerja	831	831	1662
19	Pekerjaan Lainnya	154	115	269

JUMLAH

4561

5503

1006

4

B. Hasil Penelitian

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga dan Masyarakat merupakan bagian penting dalam menumbuhkan generasi yang terbaik untuk masa yang akan datang. Sebagai sebuah dasar dalam menemukan pertanyaan bagi setiap dasar. Dan konstruksi merupakan jawaban dari apa yang diinternalisasi itu sendiri. Oleh Karena itu ketika dikontekskan pada pendidikan dan khususnya pendidikan Islam maka sudah pasti berorientasi pada diri manusia. Tuhan serta alam semesta yang menjadi sebuah kesatuan penting dalam membangun nilai-nilai kehidupan salah satunya adalah toleransi. Pada penelitian ini penulis menemukan sebuah konstruksi atau bisa juga dikatakan sebagai sebuah bangunan dan juga sebagai sebuah materi dari apa yang diinternalisasikan. Hasil penelitian ini yaitu konstruksi nilai-nilai pendidikan islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap itu sendiri yang merupakan materi dari proses yang merupakan apa yang terdapat pada proses internalisasi tersebut serta kendala dari internalisasi itu sendiri. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Tolernasi di Desa Donokerto

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses dari apa yang dilakukan dalam sebuah keluarga maupun masyarakat. Dan memaknai pendidikan Islam sebagai materi dasar yang paling utama dalam membangun manusia yang berkualitas. Seperti yang disampaikan oleh informan Alif Prasetyo yaitu:

Pendidikan Islam yang saya pahami adalah sebagai proses setiap manusia untuk mengetahui sesuatu dalam hal ini tujuannya

adalah pada Allah SWT. Itu menurut pendapat saya jadi kalau setiap proses belajar yang terjadi dengan niatnya baik dan pada Tuhan itu adalah pendidikan Islam.⁸⁷ Saya memahaminya pendidikan Islam itu adalah sebuah bagian penting dalam masyarakat kami apalagi mayoritas muslim. Seperti yang sudah mas dapatkan dari warga bagi saya umumnya warga juga demikian. Sehingga yang terjadi pada pendidikan Islam adalah mengenal agamanya dulu pada keluarga baru setelah itu masyarakat dan juga pemerintah melakukan kegiatan-kegiatan yang menguatkan itu seperti perayaan hari-hari besar keagamaan, pengajian rutinana, dan alhamdulillah di setiap padukuhan khusus dimasjid itu ada pengajian rutinnya.⁸⁸

Pernyataan diatas dimaknai bahwa pendidikan Islam adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang akan membangun pikiran menghadapi zaman yang akan datang. Sehingga proses yang dilakukan dimaknai sebagai sebuah kewajiban yang dilakukan tanpa ada pengecualian bagi keluarga muslim. Hal ini menunjukkan juga bahwa pada pemahaman pendidikan Islam disadari dengan sangat penting dalam membangun generasi.

Pada konstruksi yang dibangun serta diberikan sebagai sebuah proses internalisasi pada keluarga dan masyarakat yaitu pendidikan Islam yang terdiri dari nilai-nilai aqidah, ibadah serta akhlak yang dimaknai sebagai materi yang utama diberikan. Seperti hasil wawancara berikut ini

Kalau konstruksi tentunya yang paling pokok itu adalah aqidah mas. Ibaratnya begini mas. Nek sampeyan arep mbangun omah tapi tidak ada pondasi. Yooo pasti roboh. Kalau aqidah sudah kuat kan selanjutnya ibadah dan akhlak dan semuanya ini kan berkesinambungan. Yaaa mas juga lebih paham itu daripada saya.⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan Alif Prasetyo di Sleman, Tanggal 12 April 2022

⁸⁸ Wawancara dengan R. Waluyo Jati di Sleman, Tanggal 18 April 2022

⁸⁹ Wawancara dengan Marsahit di Sleman, Tanggal 11 April 2022

Oh yaaa kalau untuk membangun itu kan harus percaya dulu dengan agamanya sendiri yaaa Iman yaa kalau menurut saya. Apalagi iman itu kan penting sekali untuk setiap umat islam setelah itu sembahyang dan juga berbuat baik sama semua. Apalagi coba kalau tidak ketiga itu. Kita hidup ini intinya seperti itu yang tadi. Kalau itu sudah bagus semuanya juga ikut bagus. Apalagi kami dari keluarga yang tidak mayoritas muslim⁹⁰

Kedua hasil wawancara ini dari kedua kepala keluarga yang berbeda yaitu keluarga yang semuanya beragama Islam dan selanjutnya yaitu dalam keluarga terdapat anggota yang berbeda agama yaitu Kristen. Dari hasil ini menunjukkan sebuah kesamaan bahwa materi yang dibangun sebagai isi dari sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang pertama kali adalah aqidah dan termasuk pada bagian terpenting dalam beragama yang juga dimaknai sebagai sebuah landasan utama dalam hidup apalagi hal tersebut dilakukan dengan peran semba keluarga dan masyarakat yang ada. Maka orang akan memahami bentuk makna agamanya dan juga orang sekitar tanpa harus memaksakan atau menghasut yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Annisa bahwa

Pendidikan agama yang paling utama. Kalau itu sudah dipahami semuanya gampang aja⁹¹

Hal ini sebagai sebuah materi yang dibangun dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran anak dalam memahami agama secara terbuka. Selain ketiga materi utama itu yaitu aqidah, ibadah dan akhlak terdapat proses yang berlangsung yang dapat memberikan dampak dalam menumbuhkan sikap toleransi. Seperti yang diungkapkan oleh informan dibawah ini yaitu

Peran keluarga sangatlah besar mengingat sebagai pendidikan pertama kan mas. Jadi kalau mau ngajarin anak secara radikal anak juga akan jadi radikal. Jadi tergantung keluarga sih.

⁹⁰ Wawancara dengan Agus Santoso di Sleman, Tanggal 11 April 2022

⁹¹ Wawancara dengan Annisa di Sleman, Tanggal 11 April 2022

Apalagi anak kan pasti hidupn berdampingan dengan yang lain jadi dibuat paham akan perbedaan dengan membangun sikap yang terbuka.⁹² Sangat besar yaaa kalau untuk keluarga. Karena saya seorang guru saya juga paham bagaimana pengaruhnya keluarga pada pemahaman anak. Contohnya kalau anak dididik dengan kekerasan maka nanti dia juga akan berbuat keras. Oleh karena itu kalau saya sendiri dengan kompromi maksudnya terbuka dalam hal-hal yang baru tanpa menghinagkan nilai Islam itu sendiri.⁹³ Oh penting sekali kalau keluarga initinekan kalau udah paham agama semuanya itu jadi paham sendiri asalkan paham agama di jalan yang benar. Nek paham agama tapi ingin bom orang yoo salah juga.⁹⁴

Keluarga memerikan peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi. Yang pada pada setiap proses yang dilakukan yang diharuskan untuk mempunyai landasan yang kuat agar bisa tumbuh dan dapat berkembang serta bermanfaat dikeluarga dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dipahami sebagai sebuah bentuk dari pendidikan Islam yang sadar akan masa depan dalam membangun sebuah masyarakat yang beriman, terbuka dan adil. Yang berakhir pada pemahaman akan agama Islam itu sendiri seperti yang disampaikan oleh informan bahwa

Alhamdulillah kalau selama proses yang berlangsung anak maupun suami saya semakin sadar akan Islam. Yaaa semoga saja ini tetap berlangsung sampai kita mati nanti.⁹⁵ Nah itu berarti kalau yang saya amati sampai sekarang. Anak itu mudah jika diajak ibadah ke masjid, disuruh mengaji, apalagi puasa begini alhamdulillah walaupun sibungsu itu masih sd kelas 3 tapi udah

2022 ⁹² Wawancara dengan Alif Prasetyo di Sleman, Tanggal 12 April

⁹³ Wawancara dengan Annisa di Sleman, Tanggal 11 April 2022

2022 ⁹⁴ Wawancara dengan Agus Santoso di Sleman, Tanggal 11 April

⁹⁵ Wawancara dengan Annisa di Sleman, Tanggal 11 April 2022

*puasa full sampai sekarang. Itu hasil yang saya lihat sampai sekarang ini sih mas.*⁹⁶

Dan juga akan dapat memahami keluarga merupakan bagian terpenting dalam sebuah masyarakat seperti ungkapan informan yaitu

*Yaaa seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Manusia itu hidup saling berketergantungan antara yang satu dengan yang lain. Di agama juga sudah jelas menjelaskan tentang itu. Kita bicara agama saja sudah banyak sekali mengajarkan kekuatan ummat untuk membangun masyarakat yang madani.*⁹⁷

Sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan baik dalam kondisi apapun. Seperti dalam hasil yang telah ditunjukkan bisa dilihat bahwa dalam konstruksi sebagai isi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri dapat dirasakan sebagai sebuah hasil yang mencerminkan keluarga yang bermanfaat pada masyarakat secara luas. hal ini ditunjukkan juga dengan adanya peran bersama antar masyarakat seperti yang disampaikan oleh informan yaitu

*Kalau keluarga sendiri diharuskan membangun pemikiran anak yang baik dan benar dulu deh. Apalagi pendidikan agama setelah baru mengajarkan akhlak bagaimana bersama dengan tetang intinya hidup bermasyarakat yang beragama itu seperti apa.*⁹⁸
*Kalau menurut saya pendidikan masyarakat saat ini masing sangat kental dengan hubungan dengan tetangganya, masyarakat masinh saling membantu, gotong royong, dan juga ini melahirkan sikap toleransi itu sendiri.*⁹⁹

⁹⁶ Wawancara dengan Alif Prasetyo di Sleman, Tanggal 12 April 2022

⁹⁷ Wawancara dengan Marasit di Sleman, Tanggal 11 April 2022

⁹⁸ Wawancara dengan R. Waluyo Jati di Sleman, Tanggal 18 April 2022

⁹⁹ Wawancara dengan Hadi Rachmat Sah di Sleman, Tanggal 18 April 2022

Selain itu terdapat juga keluarga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dan bahkan terdapat beberapa kejadian yang itu pindah agama. Baik Kristen ke Islam maupun sebaliknya dan yang terjadi didalam masyarakat adalah hal yang biasa menjadi masalah pada internalisasi keluarga itu sendiri namun juga dikuatkan dengan kehidupan yang saling membantu dalam kegiatan masyarakat. Seperti dalam ungkapan informan yang menyebutkan bahwa

Kalau disini perpindahan agama itu pernah terjadi dan hal tersebut tidak langsung dibenci atau sebagainya namun pasti ada diinternal keluarga yang belum terima tapi di masyarakat sendiri sangat terbuka selama saling membantu dan tidak membuat masalah di Desa ini itu aman aman saja¹⁰⁰

Dari hasil ini menunjukkan bahwa keluarga menyadari pentingnya dan peran keluarga yang berdampak pada masyarakat. Sehingga keluarga tidak hanya memberikan tanpa melihat aspek sosial yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pendidikan Islam dalam hal ini konstruksi aqidah, ibadah dan akhlak adalah sebuah pemaknaan internalisasi yang dilakukan pada setiap keluarga dan memberikan dampak secara langsung pada keluarga itu sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu dapat dipahami hal ini sebagai sebuah pemaknaan dan pendidikan Islam yang baik pada keluarga dalam membangun dan membentuk ini semua. Dari hal ini akan muncul kegiatan-kegiatan masyarakat yang itu adalah hasil dari upaya yang telah dibangun oleh keluarga itu sendiri serta pengemabangan yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga hasil ini memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara keluarga dan masyarakat dalam membangun sebuah peradaban. Dan peradaban yang besar itu sudah pasti dimulai dari keluarga yang paham dan menjalankan pendidikan Islam yang baik dan benar. Karena jika tidak demikian maka yang

¹⁰⁰ Wawancara dengan R. Waluyo Jati di Sleman, Tanggal 18 April 2022

akan dimunculkan adalah sebuah bentuk keegoisan berbagai macam pihak yang ingin menang sendiri.

Dari hasil wawancara ini penulis melakukan observasi dan dokumentasi sebagai bagian dan teknik pengumpulan data didapati bahwa orangtua secara langsung dan meluangkan waktu mengantarkan anak ke masjid untuk belajar Al-Qur'an dan juga mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Seperti sejak kecil dibiaskan untuk mengikuti pengajian agama atau dibawa ke masjid. Selain itu dari permasalahan-permasalahan yang pernah terjadi pada umumnya masyarakat seperti perintah dari Kementerian Agama untuk mengecilkan suara adzan tetapi dari masyarakat tidak merasa itu adalah sebuah gangguan bahkan sebagai seorang umat Kristian di desa Donokerto merasa terbantu dengan adanya adzan dalam melakukan aktifitas.¹⁰¹ Hal ini perlu dijadikan sebuah kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan dengan aqidah Islam yang itu memahami makna aqidah dan akan melairkan sebuah bentuk atau sikap toleransi dari dalam diri seseorang manusia.

Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang menjadi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri pada keluarga dan masyarakat di desa Donokerto adalah sebuah konstruksi yang dibangun atas dasar aqidah. Serta, diperkuat dengan adanya pembiasaan ibadah terhadap anak dan memberikan pemahaman melalui akhlak. Dan yang menjadi nilai-nilai pendidikan itu sendiri adalah sebuah penyadaran yang dimaknai sebagai sebuah kewajiban yang tidak bisa dipisahkan dari nilai aqidah itu sendiri.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Keluarga

Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Tolernasi

¹⁰¹ Observasi Kehidupan Desa Donokerto di Sleman, 21 April 2022

Dalam sebuah internalisasi tentunya dilihat dari bagaimana proses internalisasi itu sendiri dengan menggunakan strategi dalam proses tersebut.

- a. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi

Pada penelitian ini penulis mendapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

Saya sebagai orangtua tentunya memberikan teladan yang baik pada keluarga. Selebihnya seperti diskusi atau tanya jawab. Kadang kalau anak saya yang masih kecil atau sekarang ada cucu saya yang tadi bermain sama mas didepan itu tanya tentang agama bermacam-macam. Bahkan pernah cucu saya itu tanya kepada saya mbah kenapa alan itu ndak jadi orang Islam. Yooo saya juga kan kaget yaudah saya jelaskan bahwa manusia ini diciptakan itu berbeda-beda untuk saling kenal satu dengan yang lainnya. Intinya bagi saya itu keluarga khususnya orangtua menjadi contoh yang baik bagi anak.¹⁰² Karena kami kan dari keluarga juga berbeda. Oleh karena itu kalau anak saya yaa mungkin saya kasih tau iniloh yang boleh ini yang nga. Kadang kalau dia tanya dan saya tahu saya jawab. Yaa mungkin seperti itu aja sih mas¹⁰³

Sebagai sebuah bentuk pendidikan yang baik terhadap anak keluarga dalam hal ini memberikan yang terbaik baik secara lahir maupun batinnya. Dari proses ini dimaknai sebagai sebuah proses edukasi dari peran keluarga itu sendiri. Karena ini merupakan sebuah keharusan yang ditunaikan sebagai fungsi dari keluarga itu sendiri. orangtua sebagai teladan yang baik inilah hasil yang digambarkan pada penelitian ini sehingga yang terjadi adalah bagaimana orangtua itu sadar bahwa mereka adalah *role model* bagi tumbuh kembang generasi masa depan. Sehingga pada internalisasi nilai-nilai

¹⁰² Wawancara dengan Marsahit di Sleman, Tanggal 11 April 2022

¹⁰³ Wawancara dengan Agus Santoso di Sleman, Tanggal 11 April

pendidikan islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi yang sudah tentu orangtua harus dapat menunjukan itu pada anaknya. Jika yang ditunjukkan adalah sikap-sikap fanatisme dan kebencian maka yang dilahirkan anak pada keluarga dan juga masyarakat adalah kebencian juga.

Masyarakat menjadi bagian tersendiri dalam internalisasi itu sendiri menurut kepala desa Donokerto pada tahap proses seperti:

Sebagai orang tua sudah pasti selalu menjadi contoh bagi generasi yang akan datang yaaa. Apalagi sekarang kan sangat mudah tuh mengakses informasi. Maka dari itu dan desa dan masyarakat hanya melakukan kegiatan pengajian, perayaan dan perayaan juga diskusi pemuda dan itu sebagai ajang untuk saling berbagi antara satu dengan yang lainnya.¹⁰⁴ Oleh karena itu dalam setiap pengajian kita pastikan juga bagaimana pemikiran penceramah dalam memberikan tausyiah kepada warga. Itu salah satu peran besar juga kalau sebagai masyarakat dalam hal ini pemerintah desa yaaa.¹⁰⁵

Pada proses yang terjadi dimasyarakat itu sendiri terdapat sebuah gambaran nyata bahwa dalam proses internalisasi masyarakat dalam hal ini pemerintah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan persatuan masyarakat itu sendiri baik kegiatan agama maupun nasional. Selain itu dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa bagaimana pentingnya membangun toleransi itu sendiri. agar tidak mudah dikacaukan maka dilakukan proses filtrasi bagi pendakwah atau pembicara pada setiap kegiatan di desa dengan tujuan agar tidak memberikan pesan atau pembicaraan yang menyinggung agama bahkan kelompok lain.

Bisa dilihat bahwa dalam proses ini terdapat nilai-nilai yang tertuang pada proses tersebut. Pada penelitian ini penulis

¹⁰⁴ Wawancara dengan R. Waluyo Jati di Sleman, Tanggal 18 April 2022

¹⁰⁵ *Ibid*.

menemukan bentuk-bentuk nilai-nilai yang beragama seperti hasil wawancara berikut ini

Sudah pasti nilai Islam itu sendiri yaitu Aqidah, Ibadah dan juga akhlak. Kalau dalam toleransi kan udah ada semua dalam akhlak yang mengatur bagaimana kita membangun hubungan dengan non muslim.¹⁰⁶ Kalau nilai yaa karena ini adalah membentuk sikap toleransi nilai persaudaraan dan kekeluargaan. Selain dari keluarga yang berbeda tentunya inilah yang paling itu dari pendidikan Islam yang ditanamkan.¹⁰⁷ Nilai-nilai agama seperti beribadah hanya kepad Allah, mengerjakan shalat, puasa dan selalu melakukan kebaikan. Singkatnya nilai keagamaan dan kemanusiaan harus dan sangat penting dalam penerapannya ini apalagi kita ini kan masyarakat yang beragam.¹⁰⁸ Nilai keimanan, Islam, akhlak, kemanusiaan, keadilan, persatuan. Daa masih banyak yang nilai yang terkandung dalam proses yang selama ini telah berjalan di Desa Donokerto ini.¹⁰⁹

Nilai-nilai yang terkandung dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi merupakan nilai-nilai yang terdapat pada seperti nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Tapi disisi lain terdapat juga nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persatuan dan dalam berbagai macam proses lainnya yang bertujuan untuk melahirkan masyarakat dan generasi yang dalam bermanfaat pada keluarga, masyarakat dan juga negara. Seperti tujuan dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu

¹⁰⁶ Wawancara dengan Marsahit di Sleman. Tanggal 11 April 2022

¹⁰⁷ Wawancara dengan Agus Santoso di Sleman, Tanggal 11 April 2022

¹⁰⁸ Wawancara dengan R. Waluyo Jati di Sleman, Tanggal 18 April 2022

¹⁰⁹ Wawancara dengan Hadi Rachmat Sah di Sleman, Tanggal 18 April 2022

Menjadi warga yang terbuka, suka membantu dan saling menjaga untuk persatuan desa kami itu sendiri.¹¹⁰ Mengapai ridhho Allah sudah pasti yaaa. Tapi kalau melihat zaman sekarang ini sudah pasti memahami betul Islam sehingga tidak tergerus oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat. Mas lihat saja. Wong berita itu baik dan maupun buruk sudah tidak ada filternya lagi sudah banyak tersebar dimana-mana. Kalau ada iman kan kita bisa erpikiran positif kepada sesuatu dan memahami serta memaknainya dengan kepala yang dingin.¹¹¹

Dari hasil sebelumnya penulis juga bisa menunjukan sebuah bukti sebagai kebermanfaatan dan keberlangsungan hidup yang rukun yaitu dari hasil wawancara dengan salah satu warga yang beragama Kristen menyebutkan bahwa:

Kalau dari kami sendiri kan berbeda dengan yang katolik yang punya organisasi sendiri dan dikuatkan oleh gereja juga. Tapi kalau kami sendiri itu berangkat dari beberapa kepala keluarga yang ada disini sedikit juga kita disini untuk melakukan sekolah kekristenin dihari sabtu itu untuk anak-anak kami. Seperti kalau muslim itu TPA. Oh sangat luar biasa. Buktinya beberapa tahun yang lalu lurah kita beragama kristen dan sangat dicintai masyarakat begitu juga yang sekarang kita juga sangat mencintai pemimpin desa kami. Dari situ kan sudah bisa lihat bahwa bagaimana masyarakat dalam menjaga hubungan ini. Saya sendiri pergi ke gereja atau ada acara misaan tidak pernah diganggu sama sekali. Bahkan pernah ada kegiatan natal dan salah satu RT disusun sebelah kan lumayan banyak saling bantu memasang atribut natal. Begitu juga kalau ada perayaan hari besar Islam atau malam takbiran dari pemuda yang tidak beragama Islam membantu menjaga dan mengamankan jalannya takbiran. Bagi saya hal itu kan sangat luar biasa. Tujuannya adalah menjalankan cinta kasih Yesus untuk semua umat manusia. Sehingga rasa saling mencintai itu

¹¹⁰ Wawancara dengan Agus Santoso di Sleman, Tanggal 11 April 2022

¹¹¹ Wawancara dengan Annisa di Sleman, Tanggal 11 April 2022

*kepad semua manusia tidak hanya yang seagama atau sesuku tapi untuk semua.*¹¹²

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dari kalangan minoritas sendiri merasakan kenyamanan dalam berkehidupan sosial dengan agama lain tanpa ada paksaan dan menurut informan tersebut sangat bebas dalam mengekspresikan hak dan kewajibannya untuk taat kepada Tuhannya tetapi juga saling menjaga dan merawat toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil observasi dan dokumentasi membuktikan bahwa sejak berdirinya desa Donokerto tidak terdapat permasalahan terkait dengan agama walaupun pada tahu tertentu terdapat banyak permasalahan karena perbedaan agama bahkan ras namun di desa Donokerto sendiri, selain itu didapati sebuah perbedaan yang menunjukkan tingginya sikap toleransi seperti masyarakat non muslim sangat terbantuan dengan adanya adzan dimasjid selain itu terdapat kegiatan bakti yang dijaga sesama tetangga tanpa melihat latar belakang. Oleh karena itu Donokerto sangat menjaga nilai-nilai tersebut kehidupan masyarakat masih tetapi terjaga dengan baik sampai sekarang ini.¹¹³ Selain itu pada setiap permasalahan yang terjadi selalu dilakukan musyawarah dan diselesaikan secara damai. Namun tidak dipungkiri terdapat beberapa kasus seperti perpindahan agama yang bisa menimbulkan masalah keluarga, warisan dan kesalah pahaman dalam menyikapi sebuah masalah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada proses-proses yang dilakukan keluarga menyadari peran dan fungsi dalam memberikan edukasi terhadap anaknya. Yang merupakan proses utama dalam internalisasi yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi itu sendiri jika melihat dari pemaparan hasil sebelumnya dari apa yang internalisasi itu sendiri menunjukkan bahwa

¹¹² Wawancara dengan Suratmo di Sleman, Tanggal 16 Mei 2022

¹¹³ Observasi Kehidupan Desa Donokerto di Sleman, 21 April

internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi diawali dari kesadaran keluarga. Kesadaran akan pentingnya toleransi itu secara langsung menjadikan masyarakat yang terbuka dalam segala bentuk kegiatan yang ada dimasyarakat. Baik kegiatan agama maupun kegiatan nasional. Dan bahkan dilakukan penyaringan bagi yang menjadi pembicara di desa Donokerto. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri secara langsung menyadarkan manusia akan kehidupan bersama dalam keberagaman. Dan kesadaran itu berangan daari nilai pendidikan Islam.

- b. Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi

Selain itu juga strategi lain yang dilakukan seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa

Sebagai seorang guru disekolah dan juga guru dikeluarga tentunya menjadi role model bagi anaknya. Lalu saya ajak belajar yaa selayaknya belajar disekolah mas ada materi ceramahnya karena saya menjelaskan setelah itu anak saya bertanya lalu jadi diskusi. Seperti kira-kira metode yang saya terapkan¹¹⁴ Seperti mengaji jadi sayaa menjelaskan kalau anak melakukannya salah atau tidak benar. Yaaa metode juga beragam sih mas¹¹⁵

Dikuatkan juga dengan yang dilakukan oleh pemerintah yang sadar akan pentingnya kehidupan yang damai antar sesama masyarakat sehingga dilakukan kegiatan-kegiatan yang itu bisa beremanfaat bagi semua. Yaitu:

¹¹⁴ Wawancara dengan Annisa di Sleman, Tanggal 11 April 2022

¹¹⁵ Wawancara dengan Alif Prasetyo di Sleman, Tanggal 12 April

Tentunya kami selaku pemerintah dan juga merupakan bagian masyarakat harus memberikan contoh yang baik terhadap generasi selanjutnya. Sehingga instruksi saya secara langsung kepada para pemimpin sampai tingkat RT sekalipun harus elalu menjadi contoh yang baik untuk masyarakat kita sendiri. Lalu dengan pangajian-pengajian yang dilakukan itu juga adalah metode kami. Kegiatan pengajian kan ada bulanan, dan tahunan juga.¹¹⁶ metode yang disampaikan melalui pengajian-pengajian yang dilakukan pada kegaitan-kegiatan yang kami lakukan. Baik pengajian tahunan maupun bulanan. Dari situlah akan selalu disampaikan pesan-pesan terkait persatuan, toleransi dan hidup gotong royong. Dan sebetulnya menurut saya bagaimana keluarga membangun anaknya lalu kalau masyarakatnya menudukung dengan kegiatan yang bermanfaat maka akan lahir generasi yang punya rasa persaudaraan yang tinggi.¹¹⁷

Dari hasil ini dapat dilihat bahwa strategi yang digunakan sangatlah beragam baik dari keluarga maupun dari masyarakat itu sendiri. yang pada akhirnya akan berakhir pada bagaimana dapat menubuhkan sikap toleransi, cinta kasih kepada sesama manusia, dan saling tolong menolong. Inilah yang perlu dilihat lebih jauh lagi kedepannya yang mana hal-hal ini juga dikuatkan dengan kegaitan masyarakat seperti dalam hasil wawancara menyebutkan bahwa.

Kalau dikeluarga saya sendiri nggih mas. Mengaji itu penting sekali dan wajib karena disitu juga kita ajarkan pendidikan Islam seperti aqidah, ibadah dan akhlak.¹¹⁸ Ngaji dirumah sendiri, wajib ikut TPA dan saya sendiri kadang mengajarkan anak saya sendiri dirumah.¹¹⁹

¹¹⁶ Wawancara dengan R. Waluyo Jati di Sleman, Tanggal 18 April 2022

¹¹⁷ Wawancara dengan Hadi Rachmat Sah di Sleman, Tanggal 18 April 2022

¹¹⁸ Wawancara dengan Alif Prasetyo di Sleman, Tanggal 12 April 2022

¹¹⁹ Wawancara dengan Annisa di Sleman, Tanggal 11 April 2022

Serta dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan dan membangun sikap toleransi yang hal tersebut adalah sebagai media yang dilakukan demi mewujudkan kepentingan bersama seperti

Kegiatan-kegiatan dari desa tentu sangat banyak seperti pengajian rutin baik tahunan maupun bulanan yang dilakukan 2 bulan sekali. Selain itu kegiatan gotong royong tiap dusun itu ada yang satu bulan sekali ada juga yang dua bulan sekali. Dan ada TPA juga yang sekarang masih berjalan.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa pada setiap proses yang terjadi dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam keluarga dan masyarakat adalah sebuah bentuk kesadaran akan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Karena dalam perwujudannya manusia harus sadar akan kehidupannya tanpa membedakan orang lain baik secara agama maupun ras. Sehingga yang terjadi adalah melahirkan persatuan antar sesama.

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pada setiap kegiatan-kegiatan selalu mengedepankan kebersamaan antar sesama masyarakat dibuktikan dengan setiap kegiatan Islam maka yang non muslim membantu dengan membuat makanan atau menjaga parkir begitu juga jika kegiatan misa atau lebaran jika membuat bangunan secara fisik maka saling membantu selama itu tidak bertentangan dengan agama.¹²⁰ Hal ini dimaknai oleh penulis pada setiap kegiatan baik itu keagamaan maupun nasional yang hal tersebut sebagai media dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi pada keluarga dan masyarakat.

Dapat mengambil dari kesimpulan pada strategi internalisasi adalah membangun dengan kesadaran yang ada sehingga kegiatan-kegiatan yang menjadi media dalam internalisasi juga berjalan.

¹²⁰ Observasi Kehidupan Desa Donokerto di Sleman. 21 April 2022

Disamping itu melihat dari ari sebuah materi dalam strategi internalisasi yaitu Islam sendiri sehingga dengan pendekatan metode atau strategi yang digunakan sudah pasti dirasakan baik secara langsung maupun pada ssetiap kegiatan yang berlangsung dimasyarakat.

3. Kendala-kendala Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Tolernasi

Kendala-kendala yang dihadapi sampai saat ini adalah kendala-kendala pada umumnya terjadi pada setiap proses pendidikan pada keluarga dan bahkan masyarakat pada umumnya. Dalam hasil wawancara terdapat beberapa kendala sebagai berikut

Kendala mungkin masih banyak yang merasa aneh saja dengan perbedaan yang ada yaa. Kalau saya pahami selama untuk buat kebaikan tidak koor-kora aman aman saja¹²¹ Kendala bagi saya seperti jam belajar di TPA itu masih kurang.¹²² Kendala mungkin masih kurang nih bagi dusun saya mas. Terkait jadwal ngaji maksud saya TPA. Mungkin kedepannya bisa empat kali seminggu atau minimal tiga kali seminggu. Kalau masalah toleransi semua disini aman tentram aja mas¹²³ Kendala umum yaaa kalau yang saya lihat. Seperti masih saja ada warga yang tidak mau ikut campur pada kegiatan desa. Walaupun itu sangat sedikit. Setidaknya kami sebagai tokoh masyarakat sudah mengajak.¹²⁴

Dari kendala-kendala ini dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berlangsung selama ini tidak sepenuhnya memaknai hal tersebut. Begitupun dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam

¹²¹ Wawancara dengan Marsahit di Sleman, Tanggal 11 April 2022

¹²² Wawancara dengan Agus Santoso di Sleman, Tanggal 11 April 2022

¹²³ Wawancara dengan Alif Prasetyo di Sleman, Tanggal 12 April 2022

¹²⁴ Wawancara dengan Hadi Rachmat Sah di Sleman, Tanggal 18 April 2022

pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi mendapatkan kendala-kendala seperti terdapat beberapa warga yang tidak mengikuti kegiatan masyarakat, terdapat beberapa warga yang mempunyai pandangan berbeda terkait toleransi yang dilakukan di Desa Donokerto. Dalam satu sisi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dalam hal agama tentunya fasilitas dan kegiatan agama harus lebih diperbanyak lagi. Namun, yang menjadi kendala kurangnya jam atau pertemuan belajar mengajar al-qur'an di beberapa dusun yang pada umumnya hanya dua kali dalam seminggu. Hal ini perlu diperhatikan bersama dalam menumbuhkan pendidikan Islam itu sendiri. Padahal jika kita melihat bagaimana internalisasi ini berjalan melahirkan dampak yang sangat luar biasa seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu

Dampaknya tentu saja tetap menjaga keharmonisan masyarakat sampai detik sekarang ini. Saling membantu tanpa harus melihat agama apa dari mana asalnya. Dan alhamdulillah masih saling bantu itu aja¹²⁵ Dampaknya yaitu saling menjaga silaturahmi dan juga saling membantu antara satu dengan yang lain. Intinya yang baik dalam kehidupan bermasyarakat masih terjaga sampai sekarang ini dan juga sama-musa depan nanti.¹²⁶ Saling menjaga dan membantu antara satu dengan yang lainnya. Baik itu kegiatan keluarganya sendiri maupun acara agama selama itu terkait aqidah¹²⁷

Dampak yang terjadi dari hasil wawancara tersebut adalah sebuah bentuk kerja sama yang baik dalam masyarakat dan keluarga dalam membangun sikap toleransi. Yang mana pada tahapannya menjadi bagian penting dalam sebuah kehidupan manusia untuk saling bersama-sama merasa memiliki untuk terjalannya masyarakat

¹²⁵ Wawancara dengan R. Waluyo Jati di Sleman, Tanggal 18 April 2022

¹²⁶ Wawancara dengan Hadi Rachmat Sah di Sleman, Tanggal 18 April 2022

¹²⁷ Wawancara dengan Annisa di Sleman, Tanggal 11 April 2022

yang terbuka adil dan mandiri. Inilah yang diharapkan pada setiap proses yang terjadi di Desa Donokerto.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pada setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti agama maupun masyarakat sangatlah baik. Namun yang menjadi permasalahan lama adalah TPA. Yang merupakan bagian penting pada tumbuh kembang anak dalam memahami agama. Singkatnya jika dalam melakukan banyak pengajian sekalipun tetapi pembelajaran TPA tidak terlaksana dengan maksimal maka akan berakibat pada pemahaman anaka terhadap agama. Hal ini jugalah yang menunjukkan bahwa keluarga juga harus meluangkan waktu untuk mengajarkan pendidikan Islam yang utama yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Sehingga tidak terjadinya ketimpangan antara satu dengan yang lainnya.¹²⁸

Dari hasil ini dapat diambil kesimpulan bahwa kendala-kendala yang ditimbulkan adalah bagian dari proses itu sendiri yang tidak serta menyeluruh mekanai hal tersebut sebagai sebuah keterbukaan. Selain itu kendala pada fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan keagamaan. Seperti TPA yang masih membutuhkan guru yang memadai serta fasilitas yang layak. Sehingga kendala ini tidak dimaknai sebagai sebuah tembok penghambat tetapi harus dimaknai sebagai sebuah pembelajaran dalam proses internalisasi itu sendiri. karena pada hakikatnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi harus diawali dari penghayatan nilai Islam itu sendiri seperti aqidah dan juga akhlak.

C. Hasil Pembahasan

1. Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Tolernasi

¹²⁸ Observasi Kehidupan Desa Donokerto di Sleman, 21 April 2022

Dari yang didapati menunjukkan bahwa keluarga sangat menyadari pentingnya dan peran keluarga yang berdampak pada masyarakat. Sehingga keluarga tidak hanya memberikan dan memberikan saja tanpa melihat aspek sosial yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. sehingga dapat dipahami hal ini sebagai sebuah pemaknaan dan pendidikan Islam yang baik pada keluarga dalam membangun dan membentuk ini semua. Dari hal ini akan muncul kegiatan-kegiatan masyarakat yang itu adalah hasil dari upaya yang telah dibangun oleh keluarga itu sendiri serta pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga hasil ini memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara keluarga dan masyarakat dalam membangun sebuah peradaban. Dan peradaban yang besar itu sudah pasti dimulai dari keluarga yang paham dan menjalankan pendidikan Islam yang baik dan benar. Karena jika tidak demikian maka yang akan dimunculkan adalah sebuah bentuk keegoisan berbagai macam pihak yang ingin menang sendiri.

Dari hasil ini dalam pandangan yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawati memaknai dan melihat secara luas sebagai semua pekerjaan dan usaha dari pengembangan pendidikan, pengalaman, pengembangan dan keterampilannya untuk menciptakan *future generation* yang memahami hidupnya, rohani dan jasmaninya. Hal tersebut supaya meningkatkan kemampuan serta kedewasaan anak agar dapat bertanggung jawab atas perbuatannya. Pendidikan menjadi proses manusia menuju kedewasaan dalam membangun, melatih, membimbing dan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada semua insan manusia. Sehingga, pada proses transformasi pengetahuan serta nilai pada pendidikan adalah bagian dalam mengarahkan potensi-potensi manusia serta tanggung jawab terhadap hidupnya, masyarakat serta alam sekitarnya.¹²⁹

¹²⁹ Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2011), hlm 29.

Hal ini juga disadari bahwa manusia memiliki kehidupan yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya yang mulai dibangun dari keluarga untuk mempersiapkan manusia yang kuat secara lahir maupun batin ketika menghadapi kehidupan luar dan masa depan. Dengan menanamkan nilai-nilai sebagai konstruksi utama maka secara langsung keluarga memberikan peran dan fungsinya yang dalam pandangan William J. Goode menjelaskan bahwa Keluarga mempunyai kedudukan utama yang memberikan fungsi pengantara pada masyarakat besar. Sebagai *connection* manusia sebagai individu dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan hidup jika berbagai kebutuhannya tidak terpenuhi, seperti produksi dan distribusi pangan, perlindungan tua dan muda, sakit dan hamil, kesetaraan hukum, pembinaan generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat, dan sebagainya. Hanya dengan memotivasi individu untuk melayani kepentingan publik, masyarakat akan bertahan. Lembaga resmi kontrol sosial hanya dapat memaksa mereka yang benar-benar tidak patuh untuk menyesuaikan diri. Masyarakat telah membuat kita ingin menyesuaikan diri, tetapi setiap hari kita sering tergoda untuk menyimpang. Oleh karena itu, baik kontrol internal maupun resmi tidak cukup. Yang dibutuhkan adalah seperangkat kekuatan sosial yang dapat mengambil tindakan bagi individu setiap kali dia berbuat baik atau buruk, mendukung pengendalian internal serta kontrol lembaga resmi. Keluarga, yang mengelilingi seseorang untuk sebagian besar kehidupan sosialnya, dapat menghadirkan kekuatan yang dimaksud.¹³⁰

Selain itu juga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya keluarga membangun konstruksi agama sebagai landasan utama dalam menyiapkan generasi yang toleransi. Dalam hal ini keluarga menjalankan fungsinya sebagai fungsi pendidikan

¹³⁰ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1983), hlm 3.

dan juga religius yang dimana fungsi tersebut Yaitu keluarga wajib mengenalkan dan ajarkan agama sejak dini mungkin. Agar dapat membentuk anak yang memiliki kepribadian yang memahami agama serta mempunyai kehidupan yang bahagia dunia maupun akhirat.

Yang dikuatkan lagi dengan pandangan yang dikemukakan oleh Buya Hamka yang menyebutkan bahwa manusia dituntut untuk memenuhi kewajiban tersebut terhadap manusia yang lainnya lantaran memiliki latar belakang yang sama. Yang dengan itu bisa menumbuhkan dan menjaga hubungan manusia dengan masyarakat. Agar berakhlak dan bermoral seperti manusia yang telah diberikan kesempurnaan berupa akal pikiran serta hati yang dalam melakukan sesuatu harus bisa dipertimbangkan apa yang terjadi kedepannya nanti. Demi mencapai masyarakat yang damai dan sentosa maka sudah tentu harus mengikuti aturan yaitu budi pekerti. Peraturan budi tertulis pada dhamir (perasaan halus) kita sendiri yang menimbulkan satu keperluan. Untuk mencukupkan segenap kewajiban, kita sama-sama memikul satu hak, dan semua kira wajib sama-sama menghormati hak itu. Itulah keadilan.

Dalam pemaknaan nilai nilai pendidikan yang ditanamkan terhadap generasi yang akan datang sudah diharuskan untuk melakukan sejak dari keluarga dan dikuatkan dalam masyarakat yang disertai dengan pemaknaan dan pemahaman yang ada karena menjadi sebuah kesatuan yang saling mengisi. Dalam pandangan yang dikemukakan oleh Berger & Luckman bahwa manusia dalam sebuah kesatuan yang disebut masyarakat tidak sebagai identitas objek yang berubah melalui cara yang tidak bisa berubah. Karena manusia sendiri menciptakan dalam melakukan komunikasi atau interaksi sosial itu sendiri. karenanya jika manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya. Maka akan melahirkan pesan serta kesan selain itu juga melihat, mendengar, amati bahkan evaluasi situasi yang berdasar pada bagaimana proses masyarakat disosialisasikan agar paham dan dapat berinteraksi dengan dirinya dan juga orang lain. Dengan demikian makna pemaknaan akan peristiwa yang

sedang berlangsung manusia akan dapat menafsirkan dengan negosiasi dengan kenyataan realitas sosial yang terjadi.¹³¹

Hal ini penulis dapat tunjukan dengan pandangan yang terjadi dalam sebuah pemahaman yang dianggap salah dalam memahami peran keluarga yang sebagai materi utama dalam tumbuh kembang anak itu sendiri dalam masyarakat luas. penelitian ini memperlihatkan bahwa keluarga memberikan materi dasar adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar dengan apapun itu. Hal ini tentunya adalah fungsi keluarga itu sendiri yang dimaknai sebagai pemegang peran dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, membangun dan mengembangkan potensi serta kepribadian. Orangtua sebagai guru pertama bagi anak juga harus menyadari akan pentingnya pendidikan Islam yaitu bagaimana mengenalkan aqidah, ibadah serta akhlak. Agar pada prakteknya melahirkan insan yang penuh dengan cinta serta kasih antar sesama dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.¹³²

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membenagun dan memberikan segala bentuk kasih sayang, nilai-nilai.¹³³ Salah satunya adalah keluarga mempunyai fungsi edukasi. Yaitu peran dan fungsi keluarga yang terkait dengan pendidikan. Fungsi ini juga menyakut dengan bagaimana peran keluarga dalam memeberikan pendidikan yang baik dan benar kepada anak. Dan pendidikan yang utama itu adalah pendidikan agama.

Lalu bagaimana peran dan fungsi masyarakat dalam membangun konstruksi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi itu sendiri? maka jawaban yang

¹³¹ Kathy S. Stolley. *The Basic of Sociology* (London: Greenwood Press, 2005), hlm 69.

¹³² Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), hlm 175

¹³³ *Ibid*, hlm 177-186.

sangat tepat adalah masyarakat yang digambarkan oleh Syaibani seperti yang dikutip oleh Maragustam mengemukakan masyarakat yang ideal itu diantaranya yaitu perwujudan dari Iman kepada Allah SWT. Nabi dan rasul, malaikat, kitab-kitab, hari akhir dan hari pembalasan serta takdir Tuhan. Menempatkan Islam sebagai pada tempat yang paling utama dalam hidupnya dan tertinggi. Memberikan penilaian terbaik kepada akhlak serta moral dalam segala bentuk kegiatan dalam hidup. Memberikan perhatian khusus pada ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan sebagai cara yang tepat dalam menemapatakan agidah, ibadah dan akhlak. Menghargai kehormatan manusia tanpa melihat perbedaan agama, suku, kulit karta serta keturunan. Keluarga menjadi pendidikan Islam yang paling utama karena merupakan bagian penting dalam masyarakat Islam. memiliki masyarakat dinamis agar bisa berkembang sesuai dengan Perubahan zaman yang sangat pesat. Kerja merupakan bagian ibadah yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat islam. Karena sebagai ukuran menentukan kemanusiaan yang secara kemanusiaan ini adalah hak serta tanggung jawab manusia itu sendiri. Nilai ekonomi diperhitungan dalam kehidupan agar bisa menjaga rasa hormat dan membantu masyarakat. Akhlak, kebenaran, keadilan, kasih sayang dan ciri kemanusiaan yang luhur dijadikan tujuan. Secara hubungan dan kepercayaan kepada Tuhan, dan menguatkan diri baik secara materi, ekonomi, ilmua pengetahuan, teknologi, sosial dan kesejahteraan. Mempunyai masyarakat yang terbuka yang bisa menerima pengaruh ilmu pengetahuan dari luar yang mendorong untuk saling membantu dalam kebaikan serta mengingatkan akan kebenaran demi kebaikan negeri. Masyarakat Islam bersifat insaniah, saling kasih mengasihi, ramah tamah, tolong menolong. bantu membantu antara satu dengan lainnya.¹³⁴

¹³⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK, UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm 96.

Gambaran masyarakat yang mencakup keluarga adalah gambaran penting memotret lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri. sehingga menurut penulis bisa dikatakan bahwa masyarakat memberikan peran yang sangat penting dalam memberikan lalu menumbuhkan sikap toleransi itu sendiri. baik dari dalam maupun dari luar. Maka dengan sendiri dari keluarga dan masyarakat itu sendiri akan melahirkan pemahaman Menggunakan jalan setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Seperti yang digagas oleh Mukti Ali yaitu menekankan bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang baik. Walaupun demikian, orang yang mengikuti pemahaman ini mengakui antara agama yang satu dengan agama-agama lainnya, yakni selain terdapat perbedaan-perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan dan salah satu pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang kelima ini karena dalam agama juga mengajarkan bahwa dalam mengajak orang juga harus dengan kelembutan bukan dengan pemaksaan.¹³⁵

Sehinga penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: pertama, konstruksi yang diibangun dari nilai-nilai Islam melalui nendidikan Islam itu sendiri adalah nilai utama yang harus ditanamkan oleh keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini keluarga memberikan dampak yang sangat besar dari berbagai bidang kehidupan masa depan yang mempunyai dampak pada masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa bagaimana keluarga dalam membangun konstruksi itu sendiri. seperti aqidah, ibadah dan akhlak. Kedua, keluarga yang berbeda kepercayaan tergantung apa yang diikutinya. Yang mana dapat digambarkan sebelumnya yaitu keluarga dan masyarakat harus membangun fondasi yang kuat sebagai dasar dalam membangun pikiran yang terbuka. Ketiga, keluarga dan masyarakat harus memperkuat konstruksi nilai-nilai tersebut dalam segala bentuk penguatan baik dari internal maupun

¹³⁵ Faisal Ismail. *Islam Yang Produktif*, 2017 (Yogyakarta: IRCiSoD) Hlm 38-39.

eksternal itu itu sendiri. hal ini akan menjadikan sebuah masyarakat yang terbuka dan menerima yang dapat jauh dari kegiatan-kegiatan ekstrimisme dan bahkan brutalisme.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Tolernasi

Dalam pemaknaan penulis sendiri melakukan pemisahan dalam melihat internalisasi yaitu konstruksi sebagai nilai dari apa yang diinternalisasikan sedangkan pada internalisasi sendiri yaitu proses dan strategi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi pada keluarga dan masyarakat. Jika melihat lebih jauh lagi. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa strategi yang digunakan sangatlah baik pada keluarga maupun dari masyarakat itu sendiri. Keluarga sendiri sebagai role model dalam proses ini dan sudah menjadi sebuah etika dan moral bahwa yang lebih tua harus memberikan contoh yang baik terhadap generasi muda. Dan media yang digunakan bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan baik kegiatan agama maupun kegiatan nasional. Dan yang pada akhirnya akan berakhlak pada bagaimana dapat menumbuhkan sikap toleransi, cinta kasih kepada sesama manusia, dan saling tolong menolong. Inilah yang perlu dilihat lebih jauh lagi kedepannya yang mana hal-hal ini juga dikuatkan dengan kegiatan masyarakat. Dan juga pada Nilai-nilai yang terkandung dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi merupakan nilai-nilai yang terdapat pada seperti nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Tapi disisi lain terdapat juga nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persatuan dan dalam berbagai macam proses lainnya yang bertujuan untuk melahirkan masyarakat dan generasi yang dalam bermanfaat pada keluarga, masyarakat dan juga negara.

Dari hasil yang dilakukan pada kepala keluarga yang non muslim menunjukan bahwa dari kalangan minoritas sendiri merasakan kenyamanan dalam berkehidupan sosial dengan agama

lain tanpa ada paksaan dan menurut informan tersebut sangat bebas dalam mengekspresikan hak dan kewajibannya untuk taat kepada Tuhannya tetapi juga saling menjaga dan merawat toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang sangat ditekankan karena kurangnya pendidikan terkait seperti yang dilakukan oleh penulis sebelumnya yaitu oleh Moh. Hafidz, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019. Dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura”. Dalam konteks toleransi antar umat beragama yang terjadi di masyarakat. Seperti pada penelitian ini yaitu di desa Pabian, Madura. Namun sangat disayangkan pada penelitian ini penulis sebelumnya tidak bisa menunjukkan bagaimana kehidupan toleransi antar umat beragama yang ada disana. Karena yang ditunjukkan adalah nilai-nilai dakwah Islamiyah serta sikap dan kebiasaan masyarakat seperti gotong royong yang dengan hal tersebut membangunkan silaturahmi dan kesadaran serta keniscayaan akan sebuah perbedaan. Tidak lebih dari itu dalam konteks toleransi dalam kegiatan keagamaan juga tidak ditunjukkan sama sekali pada penelitian ini.

Ini sebagai sebuah pembeda dalam penelitian yang dilakukan. Yang dalam penelitian penulis sendiri kegiatan apapun itu harus dijadikan sebagai media bukan hanya pada kegiatan agama tertentu saja. Sehingga dalam pengamalan dan penguatan nilai-nilai pendidikan pada keluarga dan masyarakat dalam membentuk sikap toleransi dapat dirasakan oleh semua pihak.

Pada internalisasi nilai-nilai pendidikan harus juga dilihat pada konteks yang dibangun pemaknaan dan penghayatan nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya pada hubungan vertikal semata namun juga horizontal sebagaimana dalam orientasi pendidikan Islam yaitu Menurut HM. Arifin seperti yang dikutip oleh Hujair A.H Sanaky

menyebutkan bahwa orientasi pendidikan Islam terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Orientasi kepada Allah Yang Maha yang menjadi sumber dari segala sumber pengetahuan.
- 2) Orientasi pada sosial kemanusiaan, yang mana membangun hubungan antar sesama manusia menjadi bagian penting dalam hidup yang menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat.
- 3) Orientasi pada alam sekitar yang diciptakan Allah SWT. Ini sebagai sebuah keharusan dalam menjaga kepentingan manusia di dunia, dari kebermanfaatannya yang didapatkan tersebut manusia akan menjadi semakin dekat dengan Tuhannya dan menjaga apa yang telah diberikan.¹³⁶

Pendidikan Islam mempunyai orientasi dalam menjaga dan membina kehidupan manusia dengan nilai-nilai agama Islam agar menjalankan syariat-syariat Islam.

Dari sini syariat Islam dilanjutkan dengan metode menjadi tauladan dan kegiatan yang dilakukan khususnya kegiatan keagamaan dan nasional menjadi sebuah media dalam membangun masyarakat yang dalam hal tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam Menurut Abu al-Ainain menyebutkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan akhir yang mengandung dua nilai yaitu nilai spiritual (*ruhaniyah*) nilai ibadah (*'ubudiyah*). Namun dalam pandangannya juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus memiliki enam nilai penting dalam tujuan akhir pendidikan Islam. Seperti nilai moral (akhlak), rasional, psikologis, sosial,

¹³⁶ Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Yogyakarta: Trusmedia Grafika, 2018), hlm 97.

estetika dan material.¹³⁷ Pada Hakikatnya Pendidikan Islam mempunyai nilai yang utama adalah aqidah, ibadah dan akhlak. Karena seperti apa yang telah terjadi pada diri manusia ataupun orang lain selalu diajarkan pada bagaimana manusia bisa mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi.¹³⁸

Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mengemukakan nilai-nilai utama yang menjadi prinsip dalam tujuan pendidikan Islam. Yaitu prinsip menyeluruh, keseimbangan dan kesederhanaan, realisme dan dapat dilaksanakan perubahan yang diinginkan, menjaga perbedaan-perbedaan individu. Dan yang terakhir adalah dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan.¹³⁹

Adapaun dalam proses internalisasi yang digunakan dengan pandangan dan pendekatan keterbukaan seperti dalam pandangan Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa yang menyebutkan bahwa agama dalam perwujudan masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis yang diperjelaskan juga bahwa Menurut Muhammad Asad menyebutkan bahwa makna wasath sendiri itu adalah sikap yang seimbang diantara ekstremitas dan realistis untuk memaknai kehidupan manusia. Sikap keseimbangan yang dipancarkan langsung oleh seorang insan karena pancaran iman serta taqwa dalam hidupnya yang berarti keyakinan mendalam akan perannya sehingga bermakna antara kesadaran akan kesatuan untuk membangun umat

¹³⁷ Muhamad Basyrul Muvid, Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan dan Kajian Pendidikan Islam beserta Pemikiran Tokoh Muslim Dunia dan Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm 142.

¹³⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK, UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm 34.

¹³⁹ Hujair Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trusmedia Grafika, 2018), hlm 107.

manusia yang ada di dunia ini. Dengan apa yang didasari karena ketakwaan akan bermuara pada keadilan sikap serta tingkah lakunya. Karena yang dipentingkan bukanlah diri sendiri melainkan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga dalam menghadapi suatu permasalahan baik diri sendiri atau masyarakat yang luas bisa memberikan penawaran yang mampu mendamaikan yaitu keadilan.¹⁴⁰

Kepercayaan kepada Allah SWT dapat menumbuhkan rasa ketenangan, rasa aman dan juga merasa mempunyai tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan kepada manusia sejak lahir. Oleh karena itu keimanan manusia yang sadar akan tanggung jawabnya akan selalu sadar akan pemutlakan kepada Tuhan sebagai pencipta dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Sehingga mempunyai dasar untuk selalu takut kepada Tuhan dan juga kepada sesama manusia dan semua makhluk di alam semesta. Sebaliknya, apabila sikap akan kesadaran kepada manusia dan sesama makhluk dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan hormat menghormati antara satu dengan yang lainnya. Maka hal selanjutnya adalah saling mengingatkan kepada kebenaran dan saling mensehati akan menaati perintah yang telah diberikan Tuhan kepada manusia sejak lahir.¹⁴¹

Implikasi dari keimanan seorang hamba kepada Allah SWT akan menuntutnya pada melakukan segala hal dengan terbuka dan musyawarah dalam menghadapi berbagai macam masalah antar sesama manusia. Hal seperti ini timbul dengan sendirinya sebagai sebuah proses timbal balik yang saling menguntungkan atau dalam bahasa biologi disebut simbiosis mutualisme dengan hak serta kewajibannya. Penejlasan tentang masyarakat yang memahami dan percaya sebagai masyarakat musyawarah yang mengesankannya

¹⁴⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm 115.

¹⁴¹ *Ibid*, hlm 116.

bagi orang-orang banyak. Bukan pada keegoisan sepihak yang bisa merugikan orang lain.

Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap toleransi bisa dimaknai sebagai internalisasi yang sangat terbuka seperti yang digambarkan oleh Mukti Ali seperti yang dikutip oleh Faisal Ismail menyatakan bahwa Menggunakan jalan setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Gagasan ini menekankan bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang baik. Walaupun demikian, orang yang mengikuti pemahaman ini mengakui antara agama yang satu dengan agama-agama lainnya, yakni selain terdapat perbedaan-perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan. dan salah satu pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang kelima ini karena dalam agama juga mengajarkan bahwa dalam mengajak orang juga harus dengan kelembutan bukan dengan pemaksaan.¹⁴²

Dari pernyataan A. Mukti Ali di atas apabila dikaitkan dalam konteks belajar untuk pencegahan, penerapan dan hasilnya di masyarakat maka sebuah pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bisa memberikan dampak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dalam proses pembelajaran tersebut dipaparkan dampak yang akan ditimbulkan apabila melakukan suatu permasalahan seperti saling menghina, saling menyalahkan dengan demikian maka dalam proses tersebut akan timbul satu cara yang atau penerapan yang sangat baik dengan menghormati dan menghargai antara sesama manusia. Menghargai di sini yaitu menghargai budaya, suku, agama maupun ras. Ini adalah dasar utama untuk membangun sebuah pembelajaran yang kokoh tetapi diikuti dengan pembiasaan untuk selalu menghargai antara yang satu dengan yang lain.

¹⁴² Faisal Ismail, *Islam Yang Produktif*, 2017 (Yogyakarta: IRCiSoD) Hlm 38-39.

Kemajuan ilmu pengetahuan semakin memperjelas bahwa planet bumi yang membutuhkan manusia ini bagaikan buah kerikil atau debu di tengah ruang semesta yang tak bertepi. Bisa jadi, bisa dikira semacam sampan kecil di tengah lautan tidak bertepi yang kita seluruh mengatasinya. Jangankan manusia, planet bumi saja sangat kecil dibanding milyaran planet-planet Surdun lain yang menyatu dalam gugusan bima sakti. Di atas planet bumi seperti itu manusia lahir, tumbuh, serta mati. Secara antropologis, perihal tersebut merupakan realitas yang tidak terbantah kalau kita hidup dibagi ke dalam macam suku, ras, bangsa, bahasa, warna kulit, profesi, kultural, serta agama. Mengingkari realitas pluralitas ini sama halnya dengan mengingkari pemahaman kognitif kita sendiri.

Di samping suku, ada agama yang mampu mengikat kohesivitas emosional dengan teman seiman dan seagama. Agama melahirkan emosi dan dorongan untuk membentuk sebuah komunitas seiman.¹⁴³

Toleransi merupakan masalah respon sikap dan perilaku individu, namun pada konteksnya hanya bagian yang menerima orang lain yang berbeda darinya. Selain itu, toleransi terdapat langkah perlindungan dan hukum yang melindungi dan mengesahkan kesamaan dalam membangun rasa cinta kasih serta persaudaraan diantara seluruh umat manusia, baik yang terkait maupun yang disetujui. Demikian pula, toleransi menuntut kesepakatan yang serius dalam perdebatan pihak lain dan kerjasama yang konstruktif untuk kebaikan semua. Keberagaman dalam arti kelompok minoritas dapat secara utuh dan utuh terintegrasi dengan kelompok masyarakat, dengan tetap mempertahankan identitas dan perbedaannya yang khas. Apapun berbagai implikasi dari pluralisme dan keadilan, tanggung jawab moral semua manusia dengan segala

¹⁴³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), hlm 63

perbedaannya Baik perbedaan bawaan maupun perbedaan yang didapat sebagai individu dan kelompok, terletak pada hati dan jiwanya. Semua orang yang tercerahkan oleh bimbingan Tuhan dan berpegang teguh padanya, diharapkan, akan melakukan apa yang mereka bisa untuk mempromosikan toleransi global.

Kita harus mengakui bahwa Setiap pemeluk agama berhak meyakini seutuhnya agama yang di anutnya dan itu merupakan sikap pendirian yang baik dan wajar dilakukan untuk setiap pemeluk agama. Dan dalam beragama bukan berarti menutup diri terhadap lingkungan selain dari kelompoknya di agama tersebut tetapi seharusnya mengakui sebuah perbedaan-perbedaan yang terjadi di dunia ini. Dengan demikian maka terciptanya para pemeluk agama yang memikirkan masa depan bangsa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang ada di sebuah masyarakat. Dan hal ini juga sangat di perlukan untuk mengembangkan dan membina generasi muda di lembaga-lembaga pendidikan untuk selalu hidup toleransi dan rukun antar umat beragama.

Dari hasil ini dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, keluarga dan masyarakat harus menjadi teladan dalam generasi yang akan datang sebagaimana tradisi membantu dan saling mengasahi antara sesama masyarakat harus tetap dilestarikan dengan hal ini juga kita sadari bahwa metode ini adalah yang paling tepat. Baik pada keluarga maupun masyarakat. Kedua, dalam proses internalisasi kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan bagian penting dalam menumbuhkan sikap toleransi. Seperti dalam pandangan Nurcholis Madjid menjadikan agama sebagai perwujudan kedamaian, keadilan dan keterbukaan. Ketiga, internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam menumbuhkan sikap toleransi adalah bagian penting dalam kehidupan saat ini. Yang mana tidak hanya dimaknai secara langsung tetapi harus ditanamkan sedini mungkin dari keluarga dan masyarakat.

3. Kendala-kendala Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Sikap Tolernasi

Pada penelitian ini ditemukan kendala-kendala dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berlangsung selama ini tidak sepenuhnya memaknai hal tersebut. Begitupun dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam pada keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi mendapatkan kendala-kendala seperti terdapat beberapa warga yang tidak mengikuti kegiatan masyarakat, terdapat beberapa warga yang mempunyai pandangan berbeda terkait toleransi yang dilakukan di Desa Donokerto. Dalam satu sisi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dalam hal agama tentunya fasilitas dan kegiatan agama harus lebih diperbanyak lagi. Namun, yang menjadi kendala kurangnya jam atau pertemuan belajar mengajar al-qur'an di beberapa dusun yang pada umumnya hanya dua kali dalam seminggu. Hal ini perlu diperhatikan bersama dalam menumbuhkan pendidikan Islam itu sendiri yang tidak hanya pada keluarga tetapi pada masyarakat itu sendiri.

Tentunya terdapat kendala dalam sebuah proses yang telah dilaksanakan dan paham dalam konteks pemahaman bertoleransi itu sendiri. dari pandangan itu Islam melihat bahwa Dalam konteks agama Islam sangat menekankan pentingnya penegakan kerukunan, persatuan, dan kesatuan umat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Bahasa, kata "Islam" berarti tunduk, patuh, berserah diri, dan damai. Jadi karakteristik dan watak dasar Islam sebenarnya ialah gagasan komperhensif tentang perlunya perdamaian. Dengan demikian bisa di artikan bahwasannya tidak ada tempat bagi para teroris, anarkisme dan melakukan penyebaran islam dengan kekerasan melalui kelompok-kelompok yang radikal dan membawa nama islam dalam melakukan segala tindakan kekerasan ini merupakan kesalahan dalam berpikir sehingga tidak terjadi kesalahan di dalam tindakan maupun pikiran. hakikatnya apa yang

kelompok tersebut lakukan adalah berlawanan dengan visi dan misi islam.¹⁴⁴

Sehingga sekarang ini sangatlah terlihat perbedaannya yaitu yang memahami islam dengan yang hanya islam sebagai doktrin. Bisa dikatakan orang yang melakukan kekerasan. Karena, doktrin itu dapat berakibat fatal seperti terorisme, anarkisme, brutalisme dan tindakan lainnya yang mengatasnamakan islam sebagai pegangannya. Dan menurut saya ini semua tidak ada dalam ajaran Islam itu sendiri. Islam merupakan agama dakwah. Dan ini tidak bisa menggunakan paksaan terhadap dakwah yang dilakukan. Apapun bentuk paksaan yang dilakukan baik pemaksaan memeluk agama, pemaksaan harus mengikuti pendapat sangatlah tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.¹⁴⁵

Pada pemahamannya dalam pandangan manusia sebagai bagian dalam sebuah masyarakat juga haruslah diperhatikan bahwa manusia adalah unsur penting dalam masyarakat yang tidak bisa dikesampingkan dalam pandangannya. Maragustam menyebutkan bahwa Hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya (simbiosis). Reformasi dan transformasi sosial merupakan kewajiban komunal dalam wujud amar makruf dan nahi mungkar. Melalui konsep amar ma'ruf dan nahi mungkar akan menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral sebagai konsekuensi dari fungsi manusia sebagai 'ubūdiyyah dan khalifah (*co-creator*) dan manusia sebagai bayang-bayang Tuhan. Dalam menu-run tugas-tugas kekhilafahan dan kehambaan, manusia tidak mampu bekerja sendiri. Dia butuh ilmu pengetahuan, kerjasama dan bantuan orang lain.

¹⁴⁴ Ihsan Ali-Fauzi, Dkk. *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2017), hlm 97.

¹⁴⁵ *Ibid*,

Dalam kerangka itulah terjadi interaksi manusia dalam pendidikan.¹⁴⁶

Diperjelas juga dalam pandangannya Faisal Ismail yang menyebutkan bahwa Manusia yang memahami konteks ini maka membuat seluruh lapisan masyarakat akan saling menintai, menghormati dengan tatatan nilai serta norma agama dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem nilai dan norma yang berasal dari nilai agama akan memiliki dampak yang sangat besar pada pribadi manusia sehingga berdampak pada kemakmuran masyarakat. Terdapat juga sistem nilai yang bersumber pada filsafat tentu akan membawa secara menyeluruh konsekuensinya baik secara logis, visi, misi, wawasan, orientasi, tujuan, dan sistem pendidikan pada kelompok masyarakat atau bangsa.¹⁴⁷

Selain itu agama akan dimaknai sebagai sebuah perwujudan dalam hal kebaikan. Nurcholis Majid menggunakan bahwa Adil mempunyai arti menurut Al-Qur'an yaitu berkaitan dengan sikap serta keseimbangan untuk memelihara moderasi dan toleransi yang telah dibangun. Menurut Muhammad Asad menyebutkan bahwa makna wasath sendiri itu adalah sikap yang seimbang diantara ekstremitas dan realistis untuk memaknai kehidupan manusia. Sikap keseimbangan yang dipancarkan langsung oleh seorang insan karena pancaran iman serta taqwa dalam hidupnya yang berarti keyakinan mendalam akan perannya sehingga bermakna antara kesadaran akan kesatuan untuk membangun umat manusia yang ada di dunia ini. Dengan apa yang didasari karena ketaqwan akan bermuara pada keadilan sikap serta tingkah lakunya. Karena yang dipentingkan

¹⁴⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK, UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm 96.

¹⁴⁷ Faisal Ismail, *Islam Yang Produktif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm 91.

bukanlah diri sendiri melainkan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga dalam menghadapi suatu permasalahan baik diri sendiri atau masyarakat yang luas bisa memberikan penawaran yang mampu mendamaikan yaitu keadilan.¹⁴⁸

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dan multidimensi. Maka sangat tepat penerapan konsep masyarakat madani sebagaimana dilakukan Nabi SAW di Madinah yang dikenal dengan "Piagam Madinah". Diantara ciri-ciri dikatakan suatu masyarakat itu masyarakat yang demokratis dan terbuka ialah

- 9) Adanya *free public area* yakni ruang-ruang kebebasan dalam berekspresi kepada masyarakat.
- 10) Penerapan musyawarah dalam suatu masyarakat sebagai tujuan dalam penataan sosial politik yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.
- 11) Dalam masyarakat itu ada toleransi yakni saling menghormati serta menghargai perbedaan-perbedaan pandangan;
- 12) Adanya toleransi yakni bertalian sejati kebhinekaan.
- 13) Adanya sistem sosial yang berkeadilan. Yaitu keseimbangan dan kesesuaian yang tepat terhadap hak serta kewajiban setiap warga.
- 14) Adanya penegakan hukum dan kesamaan hukum di semua lapisan masyarakat dengan tidak pandang bulu;
- 15) Adanya perlindungan hak-hak minoritas dan mayoritas dan

¹⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm 115.

- 16) Adanya penemuan yakni kesetaraan baik laki-laki maupun perempuan, daerah serta suku satu dengan yang lain..¹⁴⁹

i. Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Masyarakat

Dalam menjaga hubungan yang baik manusia dengan manusia lainnya serta hubungan manusia dengan Allah SWT. Selanjutnya dalam konteks taqwa manusia diharuskan untuk menjaga dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Yaitu dengan melakukan pengemabngan cara hidup yang berdampingan dan selaras dengan menerapkan nilai-nilai dan norma yang telah disepakati bersama dalam masyarakat dan negara. Selain itu hal ini dapat digaya dengan saling tolong menolong, suka menolong dan membantu antar sesama, lapang dada, menerapkan keadilan dan berlaku adil, terhadap pribadi sendiri dan orang lain.¹⁵⁰

Kepercayaan kepada Allah SWT dapat menumbuhkan rasa ketenangan, rasa aman dan juga merasa mempunyai tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan kepada manusia sejak lahir. Oleh karena itu keimanan manusia yang sadar akan tanggung jawabnya akan selalu sadar akan pemutlakan kepada Tuhan sebagai pencipta dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Sehingga mempunyai dasar untuk selalu takut kepada Tuhan dan juga kepada sesama manusia dan semua makhluk dalam semesta. Sebaliknya, apabila sikap akan kesadaran kepada manusia dan sesama makhluk dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan kormat menghormati antara satu dengan yang lainnya. Maka hal selanjutnya adalah saling mengingatkan kepada kebenaran dan saling mensehati akan menaati perintah yang telah diberikan Tuhan kepad manusia sejak lahir.¹⁵¹

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm 90.

¹⁵⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam. Cetakan ke-15* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hlm 125.

¹⁵¹ *Ibid*, hlm 116

Implikasi dari keimanan seorang hamba kepada Allah SWT akan menuntutnya pada melakukan segala hal dengan terbuka dan musyawarah dalam menghadapi berbagai macam masalah antar sesama manusia. Hal seperti ini timbul dengan sendirinya sebagai sebuah proses timbal balik yang saling menguntungkan atau dalam bahasa biologi disebut simbiosis mutualisme dengan hak serta kewajibannya. Penejlasan tentang masyarakat yang memahami dan percaya sebagai masyarakat musyawarah yang mengesankannya bagi orang-orang banyak. Bukan pada keegoisan sepihak yang bisa merugikan orang lain seperti yang digambarkan pada (Qs-Al Syura:38-43).¹⁵² Dari ayat ini menegaskan ketarkaitan tujuan hidup yang didasari nilai ketuhanan yang memutuskan masalah melalui keadilan sosial.

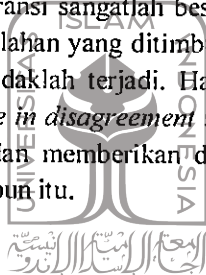
Tentunya hal ini juga diperkuat dalam segi pendidikan yang dimaknai sebagai sebuah proses dalam pandangan Hasan Langgulung yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam, sebuah proses pembentukan generasi-generasi muda kedepannya untuk mengambil perannya dalam membangun pengetahuan dan pengemabangannya serta memakni dan memahami pengetahuan serta nilai-nilai Islam yang disesuaikan pada manusia untuk melakukan kebaikan didunia dan mendapatkan hasilnya di hari akhir.¹⁵³ Dari sini bisa dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses, pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Dan paham akan peran, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai khalifah dimuka bumi ini.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal ini adalah sebuah bentuk perbikan kedepan yang lebih baik lagi. Dalam pemahaman sebelumnya toleransi adalah hasil dari penelitian yang dilakukan. Sehingga sudah sepatutnya menghargai pendapat sebagaian kecil

¹⁵² *Ibid*,

¹⁵³ *Ibid*, hlm 6.

masyarakat yang tidak setuju dengan kegiatan –kegiatan yang hal tersebut dapat menyatukan semua pihak baik kegiatan agama maupun nasional. Dan penyediaan fasilitas belajar adalah keharusaan dalam penguatan nilai tersebut baik belajar agama, sosial maupun budaya yang dengan demikian dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan seluruh umat manusia. Proses yang terjadi didalam dunia ini sduah dipastikan melalui hambatan yang ada baik dalam skala besar maupun kecil. Dapat dipahami bahwa dampak yang diberikan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi sangatlah besar. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa permasalahan yang ditimbulkan karena kebencian akan perbedaan agama tidaklah terjadi. Hal ini menguatkan juga dengan adanya teori *agree in disagreement* sebagai sebuah gagasan yang sangat luar biasa dan memberikan dampak yang sangatlah positif dalam kondisi apapun itu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruksi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri pada keluarga dan masyarakat di desa Donokerto adalah sebuah konstruksi yang dibangun atas dasar aqidah. Serta, diperkuat dengan adanya pembiasaan ibadah terhadap anak dan memberikan pemahaman melalui akhlak. Dan yang menjadi nilai-nilai pendidikan itu sendiri adalah sebuah penyadaran yang dimaknai sebagai sebuah kewajiban yang tidak bisa dipisahkan dari nilai aqidah itu sendiri.
2. proses-proses yang dilakukan keluarga menyadari peran dan fungsi dalam memberikan edukasi terhadap anaknya. Yang merupakan proses utama dalam internalisasi yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi itu sendiri jika melihat dari pemaparan hasil sebelumnya dari apa yang internalisasi itu sendiri menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi diawali dari kesadaran keluarga. Kesadaran akan pentingnya toleransi itu secara langsung menjadikan masyarakat yang terbuka dalam segala bentuk kegiatan yang ada dimasyarakat. Baik kegiatan agama maupun kegiatan nasional. Dan bahkan dilakukan penyaringan bagi yang menjadi pembicara di desa Donokerto. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri secara langsung menyadarkan manusia

akan kehidupan bersama dalam keberagaman. Dan kesadaran itu berangkan daari nilai pendidikan Islam. Pada strategi internalisasi adalah membangun dengan kesadaran yang ada sehingga kegiatan-kegiatan yang menjadi media dalam internalisasi juga berjalan. Disamping itu melihat dari ari sebuah materi dalam strategi internalisasi yaitu Islam sendiri sehingga dengan pendekatan metode atau strategi yang digunakan sudah pasti dirasakan baik secara langsung maupun pada ssetiap kegiatan yang berlangsung dimasyarakat.

3. Kendala-kendala seperti terdapat beberapa warga yang tidak mengikuti kegiatan masyarakat maupun keagamaan, terdapat beberapa warga yang mempunyai pandangan berbeda terkait toleransi yang dilakukan di Desa Donokerto. Dalam satu sisi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dalam hal agama tentunya fasilitas dan kegiatan agama harus lebih diperbanyak lagi. Namun, yang menjadi kendala kurangnya jam atau pertemuan belajar mengajar al-qur'an di beberapa dusun yang pada umumnya hanya dua kali dalam seminggu. Hal ini perlu diperhatikan bersama dalam menumbuhkan pendidikan Islam itu sendiri. Padahal jika kita melihat bagaimana internalisasi ini berjalan melahirkan dampak yang sangat luar biasa dalam menumbuhkan sikap toleransi itu sendiri, serta dampaknya yaitu dapat membentuk kerja sama yang baik dalam masyarakat dan keluarga dalam membangun sikap toleransi. Yang mana pada tahapannya menjadi bagian penting dalam sebuah kehidupan manusia untuk saling bersama-sama merasa memiliki untuk terjalinnya masyarakat yang demokratis, terbuka, adil dan mandiri.

B. Temuan Baru dalam Penelitian

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keluarga dan masyarakat merupakan landasan utama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga dalam penelitian baru ditemukan

keluarga yang secara agama memiliki perbedaan secara keyakinan itu sendiri. sehingga pada penelitian berikutnya diperkecil lagi dalam lingkun keluarga yang berbeda adalah sebuah keunikan tersendiri dengan pedekatan Islam.

C. Saran

1. Untuk Perangkat Desa
 - a. Agar dapat meningkatkan hubungan antar sesama manusia diharapkan lebih berikan banyak waktu lagi untuk menanamkan nilai-nilai itu sendiri kepada keluarga dan masyarakat.
 - b. Selain memberikan pemahaman dan penanaman sikap kepada generasi sekarang untuk masa depan perangkat desa juga tetap menjadi menjadi teladan yang baik bagi seluruh masyarakat
 - c. Diharapkan untuk selalu memberikan andil yang besar terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung.
 - d. Mampu menjaga persatuan dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan kemasyarakatan tanpa melihat latar belakang.
2. Untuk Keluarga dan Masyarakat
 - a. Diharapkan tetap menjaga hubungan baik antara sesama untuk keberhasilan dan kebersamaan warga desa.
 - b. Harus mampu memahami dan mengamalkan sikap cinta kasih kepada sesama sebagai wujud keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk Universitas

Membuat program selain agama yang itu bisa mempererat tali silaturahmi antar sesama sebagai wujud dakwah dalam memperkuat akidah Islam di desa Donokerto

4. Untuk Penulis

Dalam penelitian ini penulis merasa masih banyak kekurangan sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A., 2012, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milennium III*, Jakarta: Kenana Prenada Media.
- B. Miles Matthew., A. Michel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Basyrul Muvid, Muhammad., 2020, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan dan Kajian Pendidikan Islam beserta Pemikiran Tokoh Muslim Dunia dan Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamka., 2015, *Lembaga Hidup Iktiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban Untuk Hidup Sesuai Ketetapan Ilahi*, Jakarta: Lentera.
- Dacholfany, Ihsan dan Uswatun-Hasanah. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah.
- Daud Ali, Mohammad., 2015, *Pendidikan Agama Islam*. Cetakan ke-15, Jakarta: Rajawali Press.
- Digdoyo, Eko. 2018. "Kajian Isu Toleransi Beragama. Budaya. Dan Tanggung Jawab Sosial Media". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 3. No. 1. Februari 2018. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
- Djamal, M., 2015, *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, Yusuf Ali.. 2017, "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama". *Toleransi antar umat beragama di Kota Bandung*. *Untirta Civic Education Journal*. Vol 2, No 1. April 2017. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Fatih, Mohamed Osman., 2012. *Islam, Pluraisme & Toleransi Keagamaan Pandangan Al-Qur'an, kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Jakarta: Democracy Project.

- Goode, Wiliam J., 1983, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT Bina Aksara.
- Hidayat, Komaruddin., 2008, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Idrus, Muhammad, 2007, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, Yogyakarta: UII Press.
- Ihsan, Ali-Fauzi. Irsyad Rafsadi dkk., 2017, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Ismail, Faisal., 2017, *Islam Yang Produktif*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jalaluddin, Abdullah Idi., 2011, *Filsafat Pendidikan Manusia. Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kountur, Ronny, 2005, *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Legenhhausen, Muhammad., 2002, *Satu Agama atau Banyak Agama*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Made, I Purna., 2017, "Kearifan lokal masyarakat desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 1, No. 2. Agustus 2016, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madjid, Nurcholis., 2008, *Islam Doktrin & Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Maragustam., 2021, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pascasarjana FTIK, UIN SUKA.
- Muhajir, Noeng, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nashir, Haedar., 1997, *Agama Krisi Kemamusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka.
- Berger P, Luckmann T., 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES.

Stolley, K. S., 2005, *The Basic of Sociology*, London:Greenwood Press.

Rahmawati, Aulia., 2020, "Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Hlmalbihlmal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta." *Jurnal SMART* (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi). Vol 6. No. 1. Juni 2020, Semarang: Balai Litbang Agama, Keementrian Agama Republik Indonesia.

Sanaky, Hujair., 2018, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Yogyakarta: Trusmedia Grafika.

Warsah, Idi., .2018, "Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)" *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 13 No 1. Februari 2018, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. TRANSKIP WAWANCARA

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI DI DESA DONOKERTO TURI SLEMAN

INFORMAN 1

Jadwal Wawancara

- Hari, Tanggal : Senin, 11 April 2022
- Waktu mulai dan selesai : 15:35-17:14 WIB

Identitas Informan

- Nama : Marsahit
- Agama : Islam
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Usia : 63
- Pendidikan terakhir : S2
- Pekerjaan : Dosen

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
1	P	Bagaimana bapak memahami pendidikan Islam?
	J	Yaaa.....bagi saya sendiri pendidikan Islam adalah sebuah keharusan yang ditanamkan kepada anak. Gimana dia bisa beribadah oba tanya mengetahui agamanya sendiri yaa itu melalui pendidikan. Karena bagi saya ngiih itu harus ditanamkan.

		Atau singkatnya gini mas pendidikan Islam itu sebagai saran atau alat yang dipakai dalam hidup didunia ini dan mempersiapkan diakhirat nanti.
2	P	Apa yang menjadi konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Kalau konstruksi tentunya yang paling pokok itu adalah aqidah mas. Ibaratnya begini mas. Nek sampeyan arep mbangun omah tapi tidak ada pondasi. Yooo pasti roboh. Kalau aqidah sudah kuat kan selanjutnya ibadah dan akhlak dan semuanya ini kan berkesinambungan. Yaaa mas juga lebih paham itu daripada saya.
3	P	Seperti apa metode yang disampaikan untuk membangun konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Saya sebagai orangtua tentunya memberikan teladan yang baik pada keluarga. Selebihnya seperti diskusi atau tanya jawab. Kadang kalau anak saya yang masih kecil atau sekarang ada cucu saya yang tadi bermain sama mas didepan itu tanya tentang agama bermacam-macam. Bahkan pernah cucu saya itu tanya kepada saya mbah kenapa alan itu ndak jadi orang Islam. Yooo saya juga kan kaget yaudah saya jelaskan bahwa manusia ini diciptakan itu berbeda-beda untuk saling kenal satu dengan yang lainnya. Intinya bagi saya itu keluarga khususnya orangtua menjadi contoh yang baik bagi anak.
4	P	Apa saja yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam dalam penerapan atau membentuk sikap toleransi itu sendiri?

	J	Sudah pasti nilai Islam itu sendiri yaitu Aqidah, Ibadah dan juga akhlak. Kalau dalam toleransi kan udah ada semua dalam akhlak yang mengatur bagaimana kita membangun hubungan dengan non muslim.
5	P	Apa yang menjadi harapan dalam menerapkan pendidikan Islam?
	J	Saya sendiri harapannya mudah saja mas. Mempunyai akhlak yang baik kan akhirnya. Sudah pasti aqidah dan akhlaknya bagus. Sehingga bisa bermanfaat pada agamanya, keluarga dan masyarakat.
6	P	Tujuan apa yang hendak dicapai dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam?
	J	Tujuannya yaaa seperti itu tadi bagaimana bisa menjadi orang yang berakhlak.
7	P	Sejauh mana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin dicapai?
	J	Sejauh mana saya melakukan itu pada keluarga yaaa bisa merasakan apa yang udah ditanamkanlah mas. Anak sadar akan pentingnya ibadah dan akhlaknya.
8	P	Seperti apa kegiatan yang dilakukan untuk mampu memahami dan menerapkan pendidikan Islam?
	J	Kalau dikeluarga saya sendiri nggih mas. Mengaji itu penting sekali dan wajib karena disitu juga kita ajarkan pendidikan Islam seperti aqidah, ibadah dan akhlak.
9	P	Bagaimana pemahaman anak dalam memahami dalam memaknai pendidikan Islam?

	J	Dalam pemahaman yang dibangun haruslah sadar bahwa dia adalah manusia yang tugasnya taat kepada Allah SWT. Dan kalau anak sudah memahami dan memaknai Islam itu dengan terbuka maka anak itu tidak akan kolot dalam memahami yang lain. Apalagi liat zaman sekarang kan mas. Begitu banyak perkembangan teknologi dan kalau itu tidak diimbangi dengan agama yang bagus hancur sudah. Jadi memahami tanpa memaknai bagi saya sama saja. Jadi harus kedua-duanya.
10	P	Apa yang menjadi nilai-nilai utama dalam memberikan pemahaman dan penerapannya terhadap anak dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Nah ini yang seperti sebelumnya. Kalau kita sudah memberikan pemahaman dan anak sudah memaknai Islam maka secara otomatis mas. Sikap toleransi itu akan muncul dengan sendirinya.
11	P	Seperi apa pendidikan keluarga dalam membentuk sikap anak?
	J	Tentunya keluarga harus menjadi contoh apalagi orangtua harus bisa mejadi uswah untuk anaknya. Itu salah satu pendidikan terbbaik menurut saya . baru pendidikan agama seperti aqidah, ngaji, shalat berbuat baik itu bisa dibarengi.
12	P	Bagaimana peran kelaurga dan masyarakat dalam membentuk sikap terbuka pada anak?
	J	Kalau keluarga mempunyai peran penting yang mana membangun anak itu yang mempunyai sikap peduli, menghormati perbedaan yang ada, saling mengasihi. Dan keluarga harus bisa membangun itu pada keluarga yang didasari pada

		pendidikan agama yang bagus. Waah kalau udah seperti itu apik tenan itu mas.
13	P	Apa saja yang menjadi tujuan dalam membangun pemikiran yang terbuka?
	J	Tujuannya tidak lain dan tidak bukan wong kita ini hidup bukan hanya satu agama dan satu suku saja. Contohnya sampean kan berbeda suku dengan saya tapi saya berikan kepercayaan ini kepada sampean karena kita itu harus sadar akan hal itu. banyak sekali orang indonesia nih belum sadar akan hal tersebut
14	P	Bagaimana memaknai dan mengajarkan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat?
	J	Yaaa seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Manusia itu hidup saling berketergantungan antara yang satu dengan yang lain. Di agama juga sudah jelas menjelaskan tentang itu. Kita bicara agama saja sudah banyak sekali mengajarkan kekuatan ummat untuk membangun masyarakat yang madani.
15	P	Apa yang dipahami sebagai hak serta kewajiban dalam masyarakat?
	J	Kalau toleransi yaaa berarti hak hidup orang lain, hak menghargai hak menjaga diri, keluarga dan masyarakat.
16	P	Apa yang dirasakan baik pada keluarga maupun masyarakat dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Ohh sangat bagus sekali mas. Contohnya begi mas. Kalau pas lebaran itu orang non muslim bantu kawal jalannya malam takbiran, kalau dibuat gapura tulisan selamat idul fitri atau puasa dibantu. pas misa juga kalau ada kegiatan fisik

		seperti membangun apapun itu pasti saling membantu.
17	P	Seperti apa bentuk-bentuk dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Kasih pelajaran agama dulu, karena saya berbeda jadi tergantung kemauan anak juga. Yang ikut saja saya kasih ajar agama begitupun sebagainya
18	P	Apa saja yang menjadi kendala dalam penanaman itu?
	J	Kendala mungkin masih banyak yang merasa aneh saja dengan perbedaan yang ada yaa. Kalau saya pahami selama untuk buat kebaikan tidak koar-koar aman aman saja
19	P	Apa yang menjadi dampak dari penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Dampaknya tentunya saja tetap menjaga keharmonisan masyarakat sampai detik sekarang ini. Saling membantu tanpa harus melihat agama apa dari mana asalnya. Dan alhamdulillah masih saling bantu itu aja.

INFORMAN 2

Jadwal Wawancara

- Hari, Tanggal :Senin, 11 April 2022
- Waktu mulai dan selesai:17:30-18:05 WIB

Identitas Informan

- Nama :Agus Santoso
- Agama :Islam
- Jenis kelamin :Laki-laki

- Usia :60
- Pendidikan terakhir :SLTA/SMA
- Pekerjaan :Petani

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
1	P	Bagaimana bapak memahami pendidikan Islam?
	J	Kalau saya sendiri itu wajib mas. Apalagi dikeluarga yang berbeda. Dan juga lingkungan saya ini juga banyak katholik juga. Protestan juga ada sedikit. Jadi sebagai orang yang menjaga agama Islam sudah menjadi kewajiban.
2	P	Apa yang menjadi konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan?
	J	Maksudnya konstruksi itu apa yaa? Oh yaaa kalau untuk membangun itu kan harus percaya dulu dengan agamanya sendiri yaaa Iman yaa kalau menurut saya. Apalagi iman itu kan penting sekali untuk setiap umat islam setelah itu sembahyang dan juga berbuat baik sama semua. Apalagi coba kalau tidak ketiga itu. Kita hidup ini intinya itu saja seperti yang tadi istilahnya mas itu konstruksi. Kalau itu sudah bagus semuanya juga ikut bagus.
3	P	Seperti apa metode yang disampaikan untuk membangun konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Karena kami kan dari keluarga juga berbeda. Oleh karena itu kalau anak saya yaa mungkin saya kasih tau iniloh yang boleh ini yang nga. Kadang kalau dia tanya dan saya tahu saya jawab. Yaa mungkin seperti itu aja sih mas

4	P	Apa saja yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam dalam penerapan atau membentuk sikap toleransi itu sendiri?
	J	Kalau nilai yaa karena ini adalah membentuk sikap toleransi nilai persaudaraan dan kekeluargaan. Selain dari keluarga yang berbeda tentunya inilah yang paling itu dari pendidikan Islam yang ditanamkan.
6	P	Apa yang menjadi harapan dalam menerapkan pendidikan Islam?
	J	Kalau harapan dan tujuan saya yaa mas. Jadi orang baik saja. Sekarang ini banyak orang pintar tapi tidak baik. Pendidikan Islam itu sebagai nganu opo iku, sebagai alatlah kira-kira seperti itu.
6	P	Sejauh mana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin dicapai?
	J	Sejauh mana gimana maksudnya? Oh kalau sampai sekarang ini alhamdulillah yaa mas. Anak saya tiga orang nih tidak pernah buat masalah apapun selama yang saya tahu yaaa. Nga taulah kalau mereka lagi diluar. Seperti di kampung saja kalau ada kegiatan masih suka bantu-bantulah. Walaupun bapaknya ini tidak sekolah tinggi-tinggi tapi anak bisa bermanfaat yoo senang mas.
7	P	Seperti apa kegiatan yang dilakukan untuk mampu memahami dan menerapkan pendidikan Islam?
	J	Kegiatan nee yoo ngaji. Tapi disini ngaji tpa itu hanya dua kali seminggu eee.

8	P	Bagaimana pemahaman anak dalam memahami dalam memaknai pendidikan Islam?
	J	Alhamdulillah bagus. Buktinya sampai sekarang ra ono masalah. Iyo po ora mas. Nek ono masalah kan ada yang salah dengan keluarga atau masyarakatnya.
9	P	Apa yang menjadi nilai-nilai utama dalam memberikan pemahaman dan penerapannya terhadap anak dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Sama dengan tadi yang sudah saya bilang mas. Tau agama itu harus yang paling utama. Supaya kuat dulu nah baru itu apa saja pasti berbuat kebaikan. Apalagi sikap toleransi kan di agama juga sudah mengajarkan untuk toleransi. Saya hanya ingat itu dari ceramah mas. Kalau ini masnya lebih taulah.
10	P	Seperi apa pendidikan keluarga dalam membentuk sikap anak?
	J	Waaah saya ini walaupun begini mas. Tapi kalau anak saya tidak berangkat ngaji saya marah. Wong itu wajib eee. Ibarate keraslah dalam urusan agama mas.
11	P	Bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk sikap terbuka pada anak?
	J	Oh penting sekali kalau keluarga initinekan kalau udah paham agama semuanya itu jadi paham sendiri asalkan paham agama di jalan yang benar. Nek paham agama tapi ingin bom orang yoo salah juga. Iya nga mas? Sampai sekarang juga sama pikir kok ada orang seperti itu

12	P	Apa saja yang menjadi tujuan dalam membangun pemikiran yang terbuka?
	J	Tujuannya biar jangan mudah menyalahkanlah. Dan selalu berbuat baik
13	P	Apa yang dipahami sebagai hak serta kewajiban dalam masyarakat?
	J	Kewajiban yoo saling membantu satu dengan yang lain. Kalau ada kegiatan saling gotong royong, tidak membuat onar, menghargai orang lain. Waah akelah mas. Kalau saya yaa intinya bantu saja kalau dimasyarakat kalau ada acara pasti semuanya akan jalan. Nek koe raa mbantu warga juga pikir untuk bantu kalau dia nih ora mbantu.
14	P	Bagaimana bapaak membangun sikap toleransi?
	J	Kalau kita ini kan dilingkungan yang berbeda apalagi dikeluarga saya juga berbeda, lingkungan saya juga sangat beragam. Yang penting tau batasan-batasan saja.
15	P	Apa yang dirasakan baik pada keluarga maupun masyarakat dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Ohh sangat bagus sekali mas. Ccontohnya begi mas. Kalau pas lebaran itu orang non muslim bantu kawal jalannya malam takbiran, kalau dibuat gapura tulisan selamat idul fitri atau puasa dibantu, pas misa juga kalau ada kegiatan fisik seperti mbangun apapun itu pasti saling membantu.
16	P	Seperti apa bentuk-bentuk dalam membentuk sikap toleransi?

	J	Kasih pelajaran agama dulu, karena saya berbeda jadi tergantung kemauan anak juga. Yang ikut saja saya kasih ajar agama begitupun sebagainya
17	P	Apa saja yang menjadi kendala dalam penanaman itu?
	J	Kendala bagi saya seperti jam belajar di TPA itu masih kurang.
18	P	Apa yang menjadi dampak dari penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Dampaknya tentunya saya tetap menjaga keharmonisan masyarakat sampai detik sekarang ini. Saling membantu tanpa harus melihat agama apa dari mana asalnya. Dan alhamdulillah masih saling bantu itu aja.

INFORMAN 3

Jadwal Wawancara

- Hari, Tanggal :Senin, 11 April 2022
- Waktu mulai dan selesai:15:05-15:35 WIB

Identitas Informan

- Nama :Annisa
- Agama :Islam
- Jenis kelamin :Perempuan
- Usia :39
- Pendidikan terakhir :S1
- Pekerjaan :Guru

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
----	-----	--------------------

1	P	Bagaimana bapak/ibu memahami pendidikan Islam?
	J	Untuk saya karena saya juga muslim dan suami saya dulunya katholik jadi pendidikan Islam itu benar-benar ditanamkan dari dasar mulai dari mengenal huruf. Udah bisa baca quran baru saya mulai ajarkan ibadah lain dan pastinya aqidah yaa mas.
2	P	Apa yang menjadi konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan?
	J	Sejauh yang saya pahami dalam Islam yang utama adalah keimanan seseorang yaa. Bagaimana bisa kita sebagai manusia melakukan apapun didunia ini tanpa ada rasa iman. Jadinya kan hampa. Apalagi dizaman sekarang ini. Kalau sudah begitu sudah pasti ibadah dan akhlak itu akan muncul dari dalam diri seorang muslim.
3	P	Seperti apa metode yang disampaikan untuk membangun konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Apa yaaa. Nek kalau saya ngiih mas. Sebagai seorang guru disekolah dan juga guru dikeluarga tentunya menjadi role model bagi anaknya. Lalu saya ajak belajar yaa selayaknya belajar disekolah mas ada materi ceramahnya karena saya menjelaskan setelah itu anak saya bertanya lalu jadi diskusi. Seperti kira-kira metode yang saya terapkan
4	P	Apa saja yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam dalam penerapan atau membentuk sikap toleransi itu sendiri?

	J	Sudah pasti nilai Islam itu sendiri yaitu Aqidah, Ibadah dan juga akhlak. Kalau dalam toleransi kan udah ada semua dalam akhlak yang mengatur bagaimana kita membangun hubungan dengan non muslim.
3	P	Apa yang menjadi harapan dalam menerapkan pendidikan Islam?
	J	Tentunya menjadi muslim yang taat dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun.
4	P	Tujuan apa yang hendak dicapai dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam?
	J	Mengapai ridhho Allah sudah pasti yaaa. Tapi kalau melihat zaman sekarang ini sudah pasti memahami betul Islam sehingga tidak tergerus oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat. Mas lihat saja. Wong berita itu baik dan maupun buruk sudah tidak ada filternya lagi sudah banyak tersebar dimana-mana. Kalau ada iman kan kita bisa berpikiran positif kepada sesuatu dan memahami serta memaknainya dengan kepala yang dingin.
5	P	Sejauh mana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin dicapai?
	J	Alhmdulillah kalau selama proses yang berlangsung anak maupun suami saya semakin sadar akan Islam. Yaaa semoga saja ini tetap berlangsung sampai kita mati nanti.
6	P	Seperti apa kegiatan yang dilakukan untuk mampu memahami dan menerapkan pendidikan Islam?

	J	Ngaji dirumah sendiri, wajib ikut TPA dan saya sendiri kadang mengajarkan anak saya sendiri dirumah.
7	P	Bagaimana pemahaman anak dalam memahami dalam memaknai pendidikan Islam?
	J	Alhamdulillah. Buktinya mereka sadar pentingnya ngaji. Wong kadang aja anak saya minta saya ajarin ngaji.
8	P	Apa yang menjadi nilai-nilai utama dalam memberikan pemahaman dan penerapannya terhadap anak dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Sadar akan keberadaan itu bagi saya adalah nilai utama. Sebenarnya dalam Islam kan sudah jelas tuh bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Yang penting tau batasan saja. Itulah kenapa saya sampaikan sebelumnya kalau iman itu yang paling utama setelah itu ibadah dan akhlak langsung ikut
9	P	Seperi apa pendidikan keluarga dalam membentuk sikap anak?
	J	Dengan menggunakan pendekatan yang.....yang apa yang diajarkan agama pastinya. Tapi lewat pendidikan keluarga seperti ngaji dirumah mengajar agama, mewajibkan anak belajar di TPA.
10	P	Bagaimana peran kelaurga dan masyarakat dalam membentuk sikap terbuka pada anak?
	J	Sangat besar yaaa kalau untuk keluarga. Karena saya seorang guru saya juga paham bagaimana pengaruhnya keluarga pada pemahaman anak. Contohnya kalau anak dididik dengan kekerasan maka nanti dia juga akan berbuat keras. Oleh

		karena itu kalau saya sendiri dengan kompromi maksudnya terbuka dalam hal-hal yang baru tanpa menghihnagkan nilai Islam itu sendiri.
11	P	Apa saja yang menjadi tujuan dalam membangun pemikiran yang terbuka?
	J	Tujuannya yaaa biar bisa memperluas hubungan. Kan manusia di sini kan tidak hanya Islam saja tetapi ada kristen dan juga katolik.
12	P	Apa yang dipahami sebagai hak serta kewajiban dalam masyarakat?
	J	Hak untuk saling menjaga antara satu dengan yang lain. Rasa persaudaraan juga sangat penting yaaa
13	P	Bagaimana Ibu membangun sikap toleransi?
	J	Membangun bagi saya sama yaaa. Memahami bahwa kehidupan ini tidak hanya orang Islam saja. Tapi itu tadi didasari dengan Iman. Apalagi dari keluarga suami kan non muslim. Walaupun awal-awal saya tidak diterima. Tapi alhamdulillah sekarang sudah bagun ubungan yang baik.
14	P	Apa yang dirasakan baik pada keluarga maupun masyarakat dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Oh tentunya baik sekali. Keluarga kita masih saling mengunjungi tuh walaupun saat natal maupun idul fitri
15	P	Seperti apa bentuk-bentuk dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Sama sih yaaa. Memhami Islam dulu yang baik maka setelah itu sadar sendiri yang muncul dari akhlak itu tadi.

16	P	Apa saja yang menjadi kendala dalam penanaman itu?
	J	Kendala apa yaaa....sejauh ini mungkin kendalanya kegiatan-kegiatan agama itu masih kurang yaaaa. Apalagi disini kan mayoritas muslim
17	P	Apa yang menjadi dampak dari penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Saling menjaga dan membantu antara satu dengan yang lainnya. Baik itu kegiatan keluarganya sendiri maupun acara agama

INFORMAN 4

Jadwal Wawancara

- Hari, Tanggal :Senin, 12 April 2022
- Waktu mulai dan selesai: 15:20-15:50 WIB

Identitas Informan

- Nama :Alif Prasetyo
- Agama :Islam
- Jenis kelamin :Laki-laki
- Usia :55
- Pendidikan terakhir :S1
- Pekerjaan :Wirausaha

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
1	P	Bagaimana bapak memahami pendidikan Islam
	J	Pendidikan Islam yang saya pahami adalah sebagai proses setiap manusia untuk mengetahui sesuatu dalam hal ini tujuannya adalah pada Allah SWT. Itu menurut pendapat saya jadi kalau setiap

		proses belajar yang terjadi dengan niatnya baik dan pada Tuhan itu adalah pendidikan Islam. Itu menurut saya loh mas. Atau salah? Haaaahahaha
2	P	Apa yang menjadi konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan?
	J	Oh sudah pasti Aqidah sudah menjadi laandasan konstruksi utama Islam sebagai sebuah dasar yang harus dan wajib dipegang dan dipahami oleh setiap muslim. Setelah itu baru puasa, salat, zakat haji, berbuat baik kepada tetangga, masyarakat itu adalah buah dari aqidah yaaa.
3	P	Seperti apa metode yang disampaikan untuk membangun konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Seperti mengaji jadi sayaa menjelaskan kalau anak melakukannya salah atau tidak benar. Yaaa metode juga beragam sih mas
4	P	Apa saja yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam dalam penerapan atau membentuk sikap toleransi itu sendiri?
	J	Bagi saya sih nilai-nilai agama itu sendiri mas
5	P	Apa yang menjadi harapan dalam menerapkan pendidikan Islam?
	J	Harapanya tentu siapa sih yang ingin menjadi manusia terbaik dihadapan Tuhan. Tapi yoo sadar kita ini kan bukan wali atau habib. Setidaknya paham dan memaknai Islam itu sebagai agama yang benar. Kalau udah gitu kan adem tuh hidupnya tentram udah.

6	P	Tujuan apa yang hendak dicapai dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam
	J	
7	P	Sejauh mana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin dicapai
	J	Internalisasi itu kan sebagai prosesnya kan mas? Nah itu berarti kalau yang saya amati sampai sekarang. Anak itu mudah jika diajak ibadah ke masjid, disuruh mengaji, apalagi puasa begini alhamdulillah walaupun sibungsu itu masih sd kelas 3 tapi udah puasa full sampai sekarang. Itu hasil yang saya lihat sampai sekarang ini sih mas.
8	P	Seperti apa kegiatan yang dilakukan untuk mampu memahami dan menerapkan pendidikan Islam?
	J	Belajar sudah pasti yaa. Belajar agama apalagi
9	P	Apa yang menjadi nilai-nilai utama dalam memberikan pemahaman dan penerapannya terhadap anak dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Nilai utama yaa....bagi saya tetap sih mas nilai utama itu adalah aqidah. Kalau sudah tahu baru ibadah. Kan ada ibadah muamalah yaitu berhubungan dengan manusia yang lainnya. Kalau udah seperti itu kan jalan aja udah. Buktinya tidak ada masalah apapun sampai sekarang ini di dusun saya dan juga di desa Donokerto mas
10	P	Seperi apa pendidikan keluarga dalam membentuk sikap anak?
	J	Pendidikan agama yang paling utama. Kalau itu sudah dipahami semuanya gampang aja

11	P	Bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk sikap terbuka pada anak?
	J	Peran keluarga sangatlah besar mengingat sebagai pendidikan pertama kan mas. Jadi kalau mau ngajarin anak secara radikal anak juga akan jadi radikal. Jadi tergantung keluarga sih. Apalagi anak kan pasti hidupn berdampingan dengan yang lain jadi dibuat paham akan perbedaan dengan membangun sikap yang terbuka
12	P	Apa saja yang menjadi tujuan dalam membangun pemikiran yang terbuka?
	J	Menjadi manusia yang toleransi atau bahasa lainnya biar nga kaku mas.
13	P	Apa yang dipahami sebagai hak serta kewajiban dalam masyarakat?
	J	Yaaa yang harus di pahami adalah posisinya sebagai manusia. Yang sudah pasti hidup saling ketegantungan antara satu dengan yang lainnya
14	P	Bagaimana bapaak membangun sikap toleransi?
	J	Yaa sama sih mas dengan sebelumnya pahami dulu Islam baru hidup damai dengan orang lain. Bagaimana bisa damai kalau agamamu sendiri saja belum paham. Makanya itu pendidikan agama sangatlah penting. Saya juga menyekolahkan anak saya disekolah Islam kalau SD dan SMP kalau SMA mereka bisa pilih sendiri biar mereka punya dasar dulu.
15	P	Apa yang dirasakan baik pada keluarga maupun masyarakat dalam membentuk sikap toleransi?

	J	Yaaa alhamdulillah sejauh ini hidupn saling berdampingan antara satu dengan yang lain. Saling membantu juga
17	P	Apa saja yang menjadi kendala dalam penanaman itu?
	J	Kendala mungkin masih kurang nih bagi dusun saya mas. Terkait jadwal ngaji maksud saya TPA. Mungkin kedepannya bisa empat kali seminggu atau minimal tiga kali seminggulah. Kalau masalah toleransi semua disini aman tentram aja mas
18	P	Apa yang menjadi dampak dari penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Samalah dengan apa yang diarsakan sampai saat ini mas.

INFORMAN 5

Jadwal Wawancara

- Hari, Tanggal :Senin, 18 April 2022
- Waktu mulai dan selesai :09:00-09:35 WIB

Identitas Informan

- Nama :R. Waluyo Jati, ST
- Agama :Islam
- Jenis kelamin :Laki-laki
- Usia :63
- Pendidikan terakhir :S1
- Pekerjaan :Lurah

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
----	-----	--------------------

1	P	Bagaimana bapak memahami pendidikan Islam di Desa Donokerto?
	J	Saya memahaminya pendidikan Islam itu adalah sebuah bagian penting dalam masyarakat kami apalagi mayoritas muslim. Seperti yang sudah mas dapatkan dari warga bagi saya umumnya warga juga demikian. Sehingga yang terjadi pada pendidikan Islam adalah mengenal agamanya dulu pada keluarga baru setelah itu masyarakat dan juga pemerintah melakukan kegiatan-kegiatan yang menguatkan itu seperti perayaan hari-hari besar keagamaan, pengajian rutinana, dan alhamdulillah di setiap padukuhan khusus dimasjid itu ada pengajian rutinnya.
2	P	Apa yang menjadi konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan?
	J	Paastinya tentang Islam itu sendiri seperti iman, islam dan juga akhlak, kalau dimasyarakat kan bagaimana akhlak dengan tetangga, dengan masyarakat dengan arga yang berbeda agama. Jadi itu yang kita bangun kalau dari desa Donokerto. Seperti kegiatan keagamaan, desa maupun hari nasional saling bantu saja tanpa ada embel-embel lain.
3	P	Seperti apa metode yang disampaikan untuk membangun konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam membentuk sikap toleransi? Dalam masyarakat
	J	Tentunya kami selaku pemerintah dan juga merupakan bagian masyarakat harus memberikan contoh yang baik terhadap generasi selanjutnya. Sehingga instruksi saya secara langsung kepada para pemimpin sampai tingkat RT sekalipun harus elalu menjadi contoh yang baik untuk

		masyarakat kita sendiri. Lalu dengan pengajian-pengajian yang dilakukan itu juga adalah metode kami. Kegiatan pengajian kan ada bulanan, dan tahunan juga.
4	P	Apa saja yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam dalam penerapan atau membentuk sikap toleransi itu sendiri?
	J	Nilai-nilai agama seperti beribadah hanya kepada Allah, mengerjakan shalat, puasa dan selalu melakukan kebaikan. Singkatnya nilai keagamaan dan kemanusiaan harus dan sangat penting dalam penerapannya ini apalagi kita ini kan masyarakat yang beragam.
5	P	Apa yang menjadi harapan dan tujuan dalam menerapkan pendidikan Islam?
	J	Harapan dan tujuan saya tentunya untuk warga ini paham betul akan nilai-nilai Islam itu sendiri.
6	P	Seperti apa kegiatan yang dilakukan untuk mampu memahami dan menerapkan pendidikan Islam?
	J	Kegiatan keagamaan mas. Kegiatan-kegiatan nasional juga banyak kegiatan kalau disini. Seperti gotong royong itu ada jadwal rutinnya tiap padukuhan berbeda-beda.
7	P	Apa yang menjadi nilai-nilai utama dalam memberikan pemahaman dan penerapannya terhadap anak dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Nilai-nilai Islam yang moderat yaa tentunya. Karena saya sebagai pemerintah juga sadar akan hal itu jadi seperti pengajian contohnya halal bi halal itu kami benar-benar undang penceramah yang paham akan Islam yang moderat. Jangan

		sampai saudara kita didesa ini khususnya yang non muslim merasa terasingkan ketika acara-acara tersebut. Sehingga harus tau betul itu. Tapi kembali lagi ke Islam itu sendiri yaa mas. Kan kita semua tahu dan mas juga lebih tahu dari saya bahwa Islam itu agama yang rahmat bagi alam semesta.
8	P	Seperi apa pendidikan masyarakat dalam membentuk sikap anak?
	J	Sebagai orang tua sudah pasti selalu menjadi contoh bagi generasi yang akan datang yaaa. Apalagi sekarang kan sangat mudah tuh mengakses informasi. Maka dari itu dan desa dan masyarakat hanya melakukan kegiatan pengajian, perayaan dan peraan juga diskusi pemuda dan itu sebagai ajang untuk saling berbagi antara satu dengan yang lainnya.
9	P	Bagaimana peran masyarakat dalam membentuk sikap terbuka?
	J	Sangat sangat besar menurut saya. Kalau masyarakat kita dibentuk dengan doktrin-doktrin agama yang suka menyalahkan orang lain bahkan sampai menghalalkan darah kan bahaya sekaali. Oleh karena itu dalam setiap pengajian kita pastikan juga bagaimana pemikiran penceramah dalam memeberikan tausyiah kepada warga. Itu salah satu peran besar juga kalau sebagai masyarakat dalam hal ini pemerintah desa yaaa.
10	P	Apa saja yang menjadi tujuan dalam membangun pemikiran yang terbuka?

	J	Tujuannya mudah saja mas. Menjadi warga yang terbuka, suka membantu dan saling menjaga untuk persatuan desa kami itu sendiri
11	P	Bagaimana memaknai dan mengajarkan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat?
	J	Kalau keluarga sendiri diharuskan membangun pemikiran anak yang baik dan benar dulu deh. Apalagi pendidikan agama setelah baru mengajarkan akhlak bagaimana bersama dengan tetang intinya hidup bermasyarakat yang beragama itu seperti apa.
12	P	Apa yang dipahami sebagai hak serta kewajiban dalam masyarakat?
	J	Hak dan kewajiban masyarakat tentunya sebagai bagian yang perlu disadari oleh setiap warga masyarakat yaaa. Hak berpendapat sudah pasti karena kita ini juga negara demokrasi, toleransi juga, hak untuk saling membantu dan menjaga, menghargailah mas. Kurang lebih itu yang paling penting
13	P	Apa yang dirasakan sekarang ini pada masyarakat dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Sangat luar biasa. Saling membantu kalau ada acara agama yang lain. Gini mas kalau didesa ini lagi buat takbiran maka yang jaga jalan atau parkirannya itu orang non muslim begitupun dengan ketika natal kalau dari katolik maupun kristen melakukan seperti pernah pernah natal itu tetangganya saling bantu. Ada dulu ceritanya beliau ini nonmuslim dan memelihara babi. yang dilakukan warga muslim bukan datang langsung marah-marah dan bongkar. Tapi dikasih tahu kalau babinya sering mengganggu dan sangat

		berisik kalau liat orang lewat. Dan warga non muslim tersebut memahami. Ini kan sebuah toleransi. Contoh kayak aturan toa dari mentri agama. Kita disini tidak jadi masalah malah warga non muslim yang pagi-pagi mau kepasar terbantu dengan adzan subuh. Nah ini kan yang menjadi toleransinya itu disini.
14	P	Apa saja yang menjadi kendala dalam penanaman itu?
	J	Kendala tentunya ada dari warga stau dua orang yang ngajinya terlalu keras sehingga belum bisa terlalu terbuka dengan kegiatan-kegiatan yang kita lakukan. Tapi kami juga tidak menyahalkan mereka atau mengasingkan malah kita rangkul kalau ada gotong royong untuk bersih desa.
15	P	Apa yang menjadi dampak dari penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Dampaknya tentunya saja tetap menjaga keharmonisan masyarakat sampai detik.sekarang ini. Saling membantu tanpa harus melihat agama apa dari mana asalnya. Dan alhamdulillah masih saling bantu itu aja.

INFORMAN 6

Jadwal Wawancara

- Hari, Tanggal :Senin, 18 April 2022
- Waktu mulai dan selesai:09:35-10:10 WIB

Identitas Informan

- Nama :Hadi Rachmat Sah
- Agama :Islam
- Jenis kelamin :Laki-laki

- Usia :45
- Pendidikan terakhir :SMA
- Pekerjaan :Sekertaris Desa/Carik

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
1	P	Bagaimana bapak memahami pendidikan Islam di Desa Donokerto?
	J	Kami melakukan dengan kegiatan-kegiatan desa dan diperkuat dengan kegiatan di dusun juga. Tentunya dengan pemahaman bahwa pendidikan Islam ini kan sebuah kewajiban bagi setiap umat Islam. Mungkin itu sih mas yang saya pahami.
2	P	Apa yang menjadi konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan?
	J	Saya bersama dengan pak lurah dan dan semua elemen masyarakat bersepakat bahwa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan harus memahami betul bagaimana keadaan masyarakat kami ini. Sehingga kami membangunnya dengan yaa seperti yang sudah diajarkan di agama kita sendiri seperti iman dan juga akhlak karena itu kan yang paling utama sebagai seorang muslim.
3	P	Seperti apa metode yang disampaikan untuk membangun konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Yaa metode yang disampaikan melalui pengajian-pengajian yang dilakukan pada kegaitan-kegiatan yang kami lakukan. Baik pengajian tahunan maupun bulanan. Dari situlah akan selalu disampaikan pesan-pesan terkait persatuan, toleransi dan hidup gotong royong. Dan

		sebetulnya menurut saya bagaimana keluarga memangun anaknya lalu kalau masyarakatnya menudukung maka akan lahir generasi yang punya rasa persaudaraan yang tinggi.
4	P	Apa saja yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam dalam penerapan atau membentuk sikap toleransi itu sendiri?
	J	Nilai keimanan, Islam, akhlak, kemanusiaan, keadilan, persatuan. Dana masih banyak yang nilai yang terkandung dalam proses yang selama ini telah berjalan di Desa Donokerto ini.
5	P	Apa yang menjadi harapan dan tujuan dalam menerapkan pendidikan Islam?
	J	Tujuannya adalah menjadikan warga desa mempunyai pemikiran dan pemahaman yang bagus yang baik dan toleransi saling membantu yang lain.
6	P	Seperti apa kegiatan yang dilakukan untuk mampu memahami dan menerapkan pendidikan Islam?
	J	Kegiatan-kegiatan dari desa tentu sangat banyak seperti pengajian rutin baik tahunan maupun bulanan yang dilakukan 2 bulan sekali. Selain itu kegiatan gotong royong tiap dusun itu ada yang satu bulan sekali ada juga yang dua bulan sekali. Dan ada TPA juga yang sekarang masih berjalan.
7	P	Apa yang menjadi nilai-nilai utama dalam memberikan pemahaman dan penerapannya terhadap masyarakat dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Nilai itu bagi kami sendiri yaa mas. Tentunya adalah toleransi itu sendiri yang mana itu

		<p>berangkat dari agama yang dipercaya masing-masing. Pernah ketika orang non muslim kumpul disatu rumah warga untuk bernyanyi karena itu adalah ibadah mereka juga kami juga biarakan karena itu hak mereka begotupun dengan yang muslim yang tahlilan yaudah silahkan saja. Ada juga dulu pernah yang memlihara babi lalu dikasih tahu dan warga nonis tersebut sadar dan diselesaikan tanpa ada masalah. Inilah yang dinamakan toleransi sehingga nilai itu tentu dari agama masing-masing. Kalau Islam kita tau dengan Iman lalu ada Al Quran sebagai dasar yang dijadikan petunjuk kan sudah jelas juga. Intinya kita paham agama kita dan akan muncul sikap toleransi itu dengan sendirinya.</p>
8	P	<p>Seperi apa pendidikan masyarakat dalam membentuk sikap generasi muda akan datang?</p>
	J	<p>Kalau menurut saya pendidikan masyarakat saat ini masing sangat kental dengan hubungan dengan tetangganya, masyarakat masinh saling membantu, gotong royong, dan juga ini melahirkan sikap toleransi itu sendiri.</p>
9	P	<p>Bagaimana peran masyarakat dalam membentuk sikap terbuka?</p>
	J	<p>Masyarakat memang peran penting dalam hal ini bagaimana menjadi masyarakat yang terbuka dengan sesuatu yang baru. Inilah perannya. Seperti di Donokerto sendiri yaa mas. Ini bukan karena saya bagian dari pemerintah desa tetapi desa kami termasuk untuk perkembangan wisata dan pembangunan paling cepat dibandingkan dengan desa lain yang ada di Turi</p>

10	P	Apa saja yang menjadi tujuan dalam membangun pemikiran yang terbuka?
	J	Yaa itu tadi mas. Menjadikan sikap toleransi yang menjadi bagian penting dalam bermasyarakat.
11	P	Bagaimana memaknai dan mengajarkan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat?
	J	Keluarga menjadi elemen penting lah dalam hal ini keluarga ini kan pintu pertamalah kalau pintu pertama saja tidak bisa dibuka bagaimana dengan pintu yang lain. Sehingga keluarga disini kan memaknai itu dengan mewajibkan anak mereka belajar di TPA. Itu kan lahir atas dasar kesadaran dan memaknai bahwa keluarga menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat.
12	P	Apa yang dipahami sebagai hak serta kewajiban dalam masyarakat?
	J	Hak dan kewajiban sebenarnya banyak yaaa yaa seperti mencintai sesama umat manusia itu sudah pasti, menghargai, saling menasehati, dan saling membantu.
13	P	Apa yang dirasakan sekarang ini pada masyarakat dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Sederhana saja mas. Sekarang ini yaaa dan bahkan dari saya kecil sampai sekarang tidak ada tuh kekerasan atas nama agama walaupun pernah ada kekerasan di tempat mas Maluku. Tapi kita disini tidak pernah terpengaruh.
14	P	Apa saja yang menjadi kendala dalam penanaman itu?
	J	Kendala umum yaaa kalau yang saya lihat. Seperti masih saja ada warga yang tidak mau ikut

		campur pada kegiatan desa. Walaupun itu sangat sedikit. Setidaknya kami sebagai tokoh masyarakat sudah mengajak.
15	P	Apa yang menjadi dampak dari penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Dampaknya yaitu saling menjaga silaturahmi dan juga saling membantu antara satu dengan yang lain. Intinya yang baik dalam kehidupan bermasyarakat masih terjaga sampai sekarang ini dan juga sama masa depan nanti.

INFORMAN 7

Jadwal Wawancara

- Hari. Tanggal :Senin, 16 Mei 2022
- Waktu mulai dan selesai:15:35-17:14 WIB

Identitas Informan

- Nama :Suratmo
- Agama :Kristen
- Jenis kelamin :Laki-laki
- Usia :45
- Pendidikan terakhir :SMK
- Pekerjaan :Wirausaha

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
1	P	Bagaimana bapak memahami pendidikan Kristen kepada anak di Desa Donokerto?
	J	Kalau dari kami sendiri kan berbeda dengan yang katolik yang punya organisasi sendiri dan dikuatkan oleh gereja juga. Tapi kalau kami

		sendiri itu berangkat dari beberapa kepala keluarga yang ada disini sedikit juga kita disini untuk melakukan sekolah kekristenin dihari sabtu itu untuk anak-anak kami. Seperti kalau muslim itu TPA.
2	P	Apa yang menjadi konstruksi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan kristen yang diajarkan?
	J	Segala sesuatu yang diajarkan apapun itu menurut saya nggih mas. Yaitu mengenal Tuhannya dulu. Kalau itu sudah. Semuanya akan dengan sendirinya hadir dalam keadaan dan kondisi apapun karena sudah dibangun atas kehadiran Tuhan dari hal apapun yang dikerjakan.
3	P	Apa saja yang menjadi nilai-nilai pendidikan kristen dalam penerapan atau membentuk sikap toleransi itu sendiri?
	J	Kalau sebelumnya bagaimana menghadirkan tuhan pada dan apapun itu maka kita juga akan sadar bagaimana hubungan antar sesama manusia. Sehingga sudah pasti kami juga membangun nilai-nilai kebersamaan. Persatuan, tolong menolong maka dengan sendirinya muncul rasa toleransi
4	P	Apa yang menjadi harapan dan tujuan dalam menerapkan hal tersebut?
	J	Tujuannya adalah menjalankan cinta kasih Yesus untuk semua umat manusia. Sehingga rasa saling mencintai itu kepada semua manusia tidak hanya yang seagama atau sesuku tapi untuk semua.
5	P	Sebagai umat kristiani yang tinggal dimayoritas umat muslim saat ini. Bagaimana bapak melihat

		toleransi yang dilakukan kepada umat kristiani yang ada di Desa Donokerto?
	J	Oh sangat luar biasa. Buktinya beberapa tahun yang lalu lurah kita beragama kristen dan sangat dicintai masyarakat begitu juga yang sekarang kita juga sangat mencintai pemimpin desa kami. Dari situ kan sudah bisa lihat bahwa bagaimana masyarakat dalam menjaga hubungan ini. Saya sendiri pergi ke gereja atau ada acara misa aan tidak pernah diganggu sama sekali. Bahkan pernah ada kegiatan natal dan salah satu RT didusun sebelah kan lumayan banyak saling bantu memasang atribut natal. Begitu juga kalau ada perayaan hari besar Islam atau malam takbiran dari pemuda yang tidak beragama Islam membantu menjaga dan mengamankan jalannya takbiran. Bagi saya hal itu kan sangat luar biasa
11	P	Bagaimana memaknai dan mengajarkan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat yang nantinya menumbuhkan sikap toleransi?
	J	Dalam pemahaman yang kami yakini bahwa manusia sejatinya makhluk sosial yang memiliki kewajiban menebarkan cinta kasih kepada alam semesta. Sehingga dikeluarga dan ajaran agama juga sudah mengajarkan hal demikian. Membangun hubungan dengan tuhan dan manusia kan harus secara bersamaan tidak dapat dipisahkan
12	P	Apa yang dipahami sebagai hak serta kewajiban dalam masyarakat?
	J	Hak untuk idup dan beribadah itu di Donokerto sendiri sangat dirasakan sehingga kewajibannya

		yaaa saling menjaga, menghargai dan bertoleransi dengan sesama
13	P	Apa yang dirasakan sekarang ini pada masyarakat dalam membentuk sikap toleransi?
	J	Kalau yang dirasakan sebagai minoritas aman aman saja mas. Buktinya kami juga bisa menjalankan ibadah dan hari besar kami. Itu yang kami rasakan.
14	P	Apakah pernah terjadi kendala atau masalah dalam hal perbedaan agama disini?
	J	Selama saya hidup disini selama puluhan tahun lebih tidak pernah ada.
15	P	Apa yang menjadi harapan bapak sebagai umat kristiani di Desa ini agar tetap menjaga keharmonisan dan persatuan itu sendiri?
	J	Harapan saya hal yang sudah bagus ini tetap dijaga lagi bahkan ditambah lagi kegiatan-kegiatan desa yang melibatkan semuanya lebih banyak lagi. Sebagai kristiani saya juga tidak pernah sama sekali merasa tertekan atau dipaksa atau juga dilarang dalam beribadah. Sehingga hal ini tetap dijaga agar menjadi warga yang taat dan sopan.

B. SURAT IZIN PENELITIAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Jl. Cikini Raya No. 21 Lantai 3, Yogyakarta
Telp dan Fax: 0274-527633
Website: www.uin-suka.ac.id
Email: info@uin-suka.ac.id

Nomor : 74/Kaprodi.IAI-S2/90/Prodi.MIAI-S2/III/2022

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Desa Donoherto, Turi, Sleman
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : FAISAL SALEH
NIM : 20913041
KONSENTASI : PENJUDIKAN ISLAM
NO HP : 081246820692

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan
sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: "Internalisasi
Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Keluarga dan Masyarakat dalam
Menumbuhkan Sikap Toleransi di Desa Donoherto, Turi, Sleman",

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk
memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di
tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Demiikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya
diucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 30 Maret 2022





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KAPANEWON TURI
PEMERINTAH KALURAHAN DONOKERTO
Alamat: Ringuluwung, Donokerto, Turi, Sleman, 55561
Telp: 0274-746320692
Email: donokerto@kantorlurah.donokerto.sleman.go.id

SURAT REKOMENDASI

No: 420/29/2022

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Indonesia Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Nomor : 74/Kaprodi.IAI-S2/90/Prodi.MIAI-S2/III/2022 tanggal 30 Maret 2022 dengan ini Pemerintah Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan bahwa :

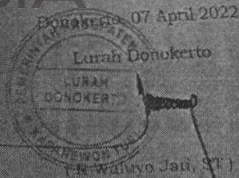
Nama : FAISAL SALEH
No. Mhs / NIM / NIP / NIK : 26913041
Program / Tingkat : Ilmiah Agama Islam Program Magister
Instansi : Universitas Islam Indonesia
Alamat Instansi : Jl. Demangan Baru No 24 Lantai III Yogyakarta
No. Telp / HP : 081746320692
Kebutuhan : Penelitian dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Keluarga dan Masyarakat dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Desa Donokerto, Turi, Sleman"

Lokasi : Padukuhan Surodadi Kalurahan Donokerto

Waktu : Bulan April 2022 s.d Bulan Mei 2022

Demikian agar menjadikan penasehat atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

INDONESIA





**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KAPANEWON TURI
PEMERINTAH KALURAHAN DONOKERTO**

Alamat: Randusanga, Donokerto, Turi, Sleman. 55251
Telepon (0274) 836701, Fax - E.L. : desadonokerto@gmail.com Email : desadonokerto@gmail.com Email : desadonokerto@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. : 420/20/2022

1. Yang bertanda tangan di bawah

Nama : R. WALUYO JATI, ST
Jabatan : Lurah Donokerto

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Faisal Saleh
No. Mhs : 20913041
Jenis Kelamin : Laki-laki
Program/Tingkat : Ilmu Agama Islam Program Magister
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Keterangan : Menerangkan bahwa FAISAL SALEH telah menyelesaikan penelitian di Padakubuh Surodadi Kalurahan Donokerto Turi Sleman.

2. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Donokerto, 18 April 2022
Lurah Donokerto

R. WALUYO JATI, ST

C. KONDISI PENDUDUK

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

NO	KETERANG AN	LAK I-	PEREMPU AN	JUMLA H
1	0-4 Tahun	302	286	588
2	5-9 Tahun	328	303	631
3	10-14 Tahun	368	391	759
4	15-19 Tahun	382	365	747
5	20-24 Tahun	391	370	761
6	25-29 Tahun	360	345	705
7	30-34 Tahun	270	276	546

8	35-39 Tahun	351	371	722
9	40-44 Tahun	348	391	739
10	45-49 Tahun	365	427	792
11	50-54 Tahun	406	369	775
12	55-59 Tahun	287	311	598
13	60-64 Tahun	254	262	516
14	65-69 Tahun	187	191	378
15	70-74 Tahun	135	157	292
16	75 Keatas	227	288	515
JUMLAH	4961	5103	10064	
H				

Sumber BPS 2020

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	4522
Permpuan	4727
Jumlah	10064

Sumber BPS 2020

Tabel 3 Banyaknya KK menurut Jenis Kelamin

Laki-laki	2487
Permpuan	726
Jumlah	3213

Sumber BPS 2020

Tabel 4 Kelahiran dan Kematian

NO	Jenis Kelamin	Kelahiran	Kematian
1	Laki-laki	32	30
2	Perempuan	37	49
Jumlah		69	79

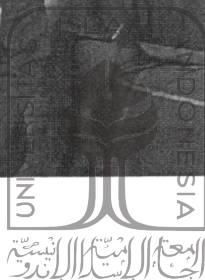
Sumber BPS 2020

D. FOTO BERSAMA INFORMAN PENELITIAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA





UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



ISLAM
INDONESIA

E. SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

	FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM	PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
	Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA Telp dan Fax (0274) 523637 Website : master.islamuii.ac.id Email: mis@uii.ac.id	

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 03/Perpus/IAIPM/V/2022

Assalamu'alaikum War. Wab.
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Faisal Saleh
Nomor Induk Mahasiswa : 0913041
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantara, M.Ag
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :
INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI DESA DONOKERTO, TULIS, SLEMAN

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar 4 % (empat persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 31 Mei 2022
Kaprodi MIAI

Dr. Munah, MIS

F. CURICULLUM VITAE

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



FAISAL SALEH

CONTACT

PHONE:
081246820692

EMAIL:
faishaleh2705@gmail.com

SOCIAL MEDIA:
IG:faishalehfaishaleh
FB:faishalehfaishaleh

HOBBIES

Membaca
Olahraga

ISLAM

UNIVERSITAS

EDUCATION

Universitas Islam Indonesia
2014-2020
[Menyikapi Agama Islam]

MA Harisul Khaifaat
2013-2016
[Program IPA]

WORK EXPERIENCE

Universitas Islam Indonesia---Musyrif
[2017-2020]

Universitas Islam Indonesia---Mudlim
[2017-Sekarang]

STEM FOUNDATION INDONESIA---Kabag Humas
[2018-2019]

ORGANIZATION EXPERIENCE

HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM KOM. LAFRAN PANE [2016-

HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN PAI UIN [2016-2019]

LEMBAGA EKSEKUTIF MAHASISWA [2016-2018]

PKPM NUKU YOFYAKARTA [2016-2020]

SANGGAR KIE SE KOLANO [2016-2020]

IPMG YOGYAKARTA [2016-2021]

BAHASA

ENGLISH | Aktif